A. Fatikhul Amin Abdullah

SEJARAH :

Apa, bagaimana, dan kenapa? (Perspektif masa kini)

Editor : Drs. Moh. Masyhur Abadi, M.FiL.I



IAIN Madura Press


IAIN MADURA

A Fatikhul Amin Abdullah

Sejarah:

Apa, bagaimana, dan kenapa?

(Perspektif masa kini)

Editor: Drs. Moh. Masyhur Abadi, M.Fil.I



IAIN Madura Press

Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa?
(Perspektif Masa Kini)

Penyusun:
A.Fatikhul Amin Abdullah

Editor/ Penyunting
Drs. Moh Masyhur Abadi, M.Fil.I.

Tata Letak/ Lay Out
A.Fatikhul Amin Abdullah

Desain Cover
Muh. Hadiatur Rahman

Penerbit:
IAIN Madura Press
Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan
Gd. Multicenter Lt. 1
Email. iainmadurapress@gmail.com

ISBN: 978-623-92464-0-2

Indonesian Library Cataloguing in Publication data
A Catalogue record for this book is available form the Perpusnas RI

Cetakan pertama, tahun 2019

Karya ini saya persembahkan buat keluargakau

Bani Ahsan

Bani Farhan

Khususnya para bidadariku

Ana Kamilah Amin (Istri) yang anggun

Iftah Qolby Futuhal Arifin Amin yang cantik

Zidny Ilma Warzuqny Fahma Amin yang manis

Dan

Jagoan kecil yang menamakan dirinya *Batman*

Muhammad Hasbunallah Wani'mal Wakil Amin yang Hebat

Juga yang sudah menanti di surga

Akrimny bikaromati Khodijatal Qubro Amin yang bahagia

Serta yang sedang menunggu antrian keluar ke dunia

Janin mungil dalam gua pertapaan yang penuh penantian

Kata Pengantar

Sebuah kehormatan dan kebanggan yang luar biasa menjadi editor atau reviewer buku yang berjudul Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa (Perspektif masa kini) karya saudara A. Fatikhul Amn Abdullah. Banyak hal yang baru dalam buku ini yang belum ada dalam berbagai buku pengantar ilmu sejarah yang lain. Seperti dalam buku ini ketika menjelaskan tentang sumber sejarah telah memasukkan berbagai sumber digital seperti Youtube, whatsapp, twiter, dll sebagai jejak digital yang bisa ditelusuri di masa yang akan datang dengan menerapkan kritik sumber secara ketat agar kredibilitas sumber terbukti.
Beberapa ulasan tentang buku ini:

1. Sebagai buku ajar Pengantar Ilmu Sejarah, buku ini sudah sangat mencukupi untuk memahamkan mahasiswa tentang Ilmu Sejarah, metodologi sejarah, fungsi, dan kedudukannya dalam membentuk kepribadian mahasiswa.
2. Buku ini menggunakan referensi yang sangat kaya dan merupakan rujukan utama dalam pengantar ilmu sejarah
3. Buku ini sangat layak menjadi rujukan mahasiswa maupun umum bagi yang ingin mendalami ilmu sejarah.

Dengan terbitnya buku ini semoga menambah hasanah keilmuan sejarah di Indonesia khususnya di IAIN Madura.

Selamat kepada penulis, semoga ini menjadi awal yang baik dalam pengabdian di kampus IAIN Madura tercinta. Teruslah menulis, menulis, menulis…..! jangan seperti pohon pisang yang berbuah hanya sekali dalam hidup kemudian mati. Jadilah pohon kurma yang sekali di tanam dan berbuah setiap musim.

Sekali lagi selamat atas diterbitkannya buku yang berjudul "*Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini)*"…..

Reviewer

Drs. Moh. Masyhur Abadi, M.Fil.I

Prakata

Membentuk karakter bangsa, memerlukan etos kerja dan semangat disiplin tinggi, salah satu cara membentuk karakter bangsa melalui belajar sejarah karena dengan mempelajari sejarah mampu mengetahui nilai atau pesan yang terkandung dalam setiap skenario tuhan yang telah dijalankan oleh manusia dengan segala kejutan baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, keadaan saat ini, jauh dari upaya tersebut karena ketidak pahaman kita terhadap sejarang bangsa kita sendiri.

Menjadi sejarawan merupakan salah satu profesi yang sangat mulia dalam hidup dan kehidupan sepanjang sejarah peradaban manusia karena sejarawan memiliki tugas mulia seperti tugas para nabi yaitu bertugas menyampaikan kebenaran. Selain itu, seorang filosof belum tentu sejarawan dan sejarawan pastilah seorang filosof. Karena seorang filosof menteorikan peristiwa sejarah sedangkan sejarawan mengajar filsafat dengan bukti nyata.

Ketatnya metodologi sejarah dalam proses penelitian sejarah memaksa sejarawan memiliki jiwa yang jujur dan apa adanya karena inti dari nilai sejarah adalah kebenaran (*truth*). Sejarawan akan menulis berdasarkan bukti dan sumber yang ada yang telah melalui proses verifikasi mendalam baik eksternal maupun internal. Oleh sebab itu, sejarawan tidak akan berbohong karena harus menyampaikan apa adanya berdasarkan bukti dan sumber yang ada yang telah menjadi fakta sejarah dan tidak akan menyampaikan sesuatu tanpa bukti nyata (fakta sejarah).

Belajar sejarah itu sangat penting walaupun sebagian kita kurang suka bahkan tidak suka. Karena dengan belajar sejarah kita mampu melacak kebenaran peristiwa yang terjadi di masa lalu, selain itu belajar sejarah mampu mengidentifikasi asal-usul segala sesuatu, sebab segala sesuatu memiliki sejarah. Banyak manfaat dari belajar sejarah antara lain; *mengetahui masa lalu, menghindari kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu, mampu memberikan hal yang baru yang berbeda dengan sebelumnya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memberi inspirasi, memberi keterampilan yang dibutuhkan dibanyak pekerjaan, adanya relevansi dengan masa kini, berinvestasi dengan gelar sarjana, mendorong kemandirian berpikir, memberikan pengetahuan dan kesadaran budaya, memungkinkan untuk belajar dari masa lalu. Mewujudnyatakan berbagai harapan dan keinginan masa lalu, mengkaji strategi dalam upaya survival orang-orang sebelum kita, mengembalikan keberuntungan yang telah sirna, belajar bersyukur*. Dengan begitu kita akan bisa menjadi bagian dari actor sejarah tidak hanya menjadi penikmat karya sejarah. Adanya kita maka ada pula sejarah karena kita merupakan percikan sejarah yang telah ada. Maka dari itu kita harus menjadi bagian baiknya dari sejarah yang ditulis bukan sebaliknya.

Buku ini disusun dari kompilasi beberapa ahli sejarah baik dalam

maupun luar negeri (mohon maaf jika hasil terjemahannya kurang pas) yang kemudian dikolaborasi serta dicari benang merahnya sehingga terangkai dalam karya ini, semoga dengan terbitnya buku ini mampu menambah khasanah perkembangan ilmu sejarah di dunia akademisi. Buku ini di buat agar bisa digunakan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang memprogram mata kuliah Pengantar Ilmu Sejarah. Harapannya dengan membaca buku ini mampu membuka cakrawala dan paradigma baru makna sejarah, kenapa sejarah, untuk apa disusun sejarah dan bagaimana sejarah disusun serta macam-macam sejarah.

Semoga dengan terbitnya buku ini bisa bermanfaat dan mempermudah para mahasiswa memahami sejarah dan mengambil banyak makna dari sejarah itu sendiri, karena seringkali orang belajar sejarah hanya sebatas mempelajari sejarah tanpa pernah belajar dari sejarah itu sendiri. Semoga buku ini mampu merangsang kecintaan kita semua terhadap sejarah karena sepertiga dari isi al quran adalah menjelaskan tentang peristiwa sejarah agar bisa digunakan pelajaran dan *ibrah* kita semua dalam menjalani hidup dan kehidupan. Harapan yang besar dari penulis agar kiranya bagi pembaca memberikan masukan untuk perbaikan karya-karya kami yang akan datang.

Penulis

Sanwacana

Puji syukur kami ucapkan sebagai wujud terima kasih kepada tuhan YME dan semua pihak yang melancarkan pembuatan karya yang berjudul **Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini).** Buku ini berisikan tentang alasan kenapa kita harus belajar sejarah baik secara praktis maupun filosofis, selain itu juga berisi bagaimana sejarah itu diciptakan, serta beberapa perspektif karya sejarah yang ada di Indonesia.

Terima kasih yang besar saya (penulis) sampaikan kepada pihak Fakultas Tarbiyah IAIN Madura (khususnya Pak Muhlis) yang telah mensupport secara finansial dalam proses pembuatan sampai proses percetakan buku ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Kaprodi Tadris IPS (Bu Azizah) yang telah mengarahkan agar penulis menulis tema ini. Juga terima kasih tak terhingga kepada Bapak Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I selaku pembimbing dan editor serta penyunting buku ini yang dengan kesibukan yang luar biasa masih tetap berkenan balas sms/wa penulis dalam rangka konsultasi dan memberi masukan yang sangat berharga. Khusus Bu Wahyu yang selalu *ngobrak-ngobrak* agar buku selesai sesuai waktu yang ditentukan terima kasih banyak, mungkin tanpa WA yang isinya *ngobrak-ngobrak* bisa jadi sampai sekarang buku ini belum selesai. Teman-teman +62 TN *Community* yang memiliki nasib sama untuk menyelesaikan proyek pertama (pembuatan buku ajar) sejak menjadi CPNS IAIN Madura di tengah-tengah kesibukan Latihan Dasar (Latsar) CPNS 2019 dan proses pembuatan laporannya yang saling memotivasi agar semua terselesaikan dengan baik termasuk buku ini, saya ucapkan terima kasih salam persaudaraan *Taretan* Nusantara.

Buku ini saya persembahkan untuk seluruh keluarga besar Bani Ahsan dan Bani Farhan terkhusus untuk sang bidadari surgaku Ana Kamilah Amin, atas doa yang teriring sepanjang hari di pagi, siang, dan malamnya membuat penulis merasa memiliki kekuatan lebih dalam menjalankan segala aktifitas untuk mengabdi pada agama dan negara termasuk menyelesaikan buku ini.

Untuk anak-anakku:

1. Iftah Qolby Futuhal Arifin Amin
2. Zidny Ilma Warzuqni Fahma Amin
3. Muhammad Hasbunallah Wani'mal Wakil Amin
4. Akrimny bikaromati Khodijatal Qubro Amin (yang sudah di Surga)
5. Dan Janin mungil (5 bulan) yang masih dalam kandungan (semoga lancar dalam proses persalinan dan selamat)

Semoga terbitnya buku ini menambah kepercayaan diri kalian dan tambah sayangnya buat ayah, selain itu, menjadi spirit dan motivasi kalian untuk menjadi insan yang jauh lebih hebat dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupan baik buat agama, maupun negara.

Daftar Isi

Pendahuluan

If Philosophers are not always historians, it were at least to be wished that all historians were philosophers
(Jika seorang philosof tidak selalu sejarawan, setidaknya dapat berharap bahwa seorang sejarawan adalah seorang philosof)
(Edward Gibbon)

Pernyataan yang disampaikan oleh Edward Gibbon tersebut dapat dilanjutkan dengan pemikiran Plato "*The life which isi unexamined is not worth living*" yang menganggap bahwa "kehidupan yang tidak teruji dan tanpa masalah bukanlah sebuah kehidupan yang layak untuk dijalani". Berdasarkan pemikiran tersebut Plato menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia menjalankan kehidupannya dengan semi otomatis seperti bangun di pagi hari, beraktifitas dan kemudian tidur, adalah kenyamanan dalam hidup sampai mati. Namun menurut Plato itu adalah tidak ubahnya hidup seperti binatang, bukan sebagai manusia dimana kesadaran diri sebagai manusia diperlukan. Hal ini sama halnya dengan sejarah. Ketika sejarawan mempelajari subjek dan menuliskan apa yang menjadi subjek kajian tersebut, terkadang tanpa mempertanyakan untuk apa kita menuliskan masalah tersebut dan mengapa harus menuliskannya. Di sinilah sejarah dibuat dan ditulis oleh sejarawan dengan berbagai tujuan dan latar belakang. Inilah tantangan bagi sejarawan untuk menghadapi pemikiran philosofis. Pemikiran-pemikiran philosofis ini di satu sisi mungkin akan menganggu keseimbangan professional dengan bias subyektifitas yang cukup tinggi namun di sisi lain tulisan sejarah yang dihasilkan akan membuka pemahaman kita tentang apa yang telah kita kaji dalam sejarah dan mengapa kita mengkaji hal tersebut.[1]

Hal ini menyangkut cara untuk melihat subjek yang dikaji, maksud dan tujuan, bahkan validitas dari klaim-klaim yang mungkin pernah dilakukan sebelumnya dalam sebuah kajian sejarah. Dari itu, pada gilirannya, akan terlihat manfaat praktis. Kerendahan hati hasil dari pengakuan keterbatasan sendiri dan membuka ruang untuk kontribusi dari orang lain yang mungkin sangat berbeda dari pandangan diri sendiri; sekaligus menghindari pernyataan dogmatis yang memiliki kecendrungan tertutupnya ruang dialog. Oleh sebab itu, pengetahuan sejarah, harus memiliki kemungkinan untuk tempat terjadi ruang dialog sehingga tidak terjadi klaim bahwa versi satu lebih benar dibanding versi yang lain. Pengetahuan sejarah diharapkan menjadi hipotesis tentatif yang dapat direvisi terus-menerus.

Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah dimaknai peristiwa yang telah lalu yang lepas tanpa kaitan dengan masa kini. Di lingkungan sekolah atau dunia kampus menganggap sejarah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah sekunder

---

[1] Beverley C. Southgate, *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives* (Taylor & Francis, 2001).

yang dianggap tidak penting. Sejarah adalah hafalan (*memorie-vak*) rentetan peristiwa dengan segala pernak pernik baik tempat, waktu, tokoh, dll yang tidak berdampak pada masa depan siswa maupun mahasiswa. Anggapan kurang benar atau persepsi serampangan tanpa pertimbangan mendalam terhadap sejarah sering disampaikan, yaitu: "yang sudah, biarlah, lupakan saja". Hal ini mungkin pengalaman pribadi yang pahit yang pernah dirasakan sehingga kadang tidak bisa disalahkan, mungkin berupaya menghilangkan kesan negative dari peristiwa yang menurutnya kurang baik untuk dirinya, sehingga pengalaman pahit jangan sampai terulang atas dirinya. Padahal sebenarnya pengalaman yang kurang indah dirasa akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi seseorang atau orang lain yang ada di sekitarnya. Artinya sejarah atau peristiwa masa lalu sangatlah penting sebagai fakta masa lalu (cermin masa depan) karena Jika tidak ada masa lalu maka tidak ada sekarang bahkan masa yang akan datang.

Terkait dengan sejarah perlu ditegaskan realitas kehidupan tidak pernah usang dan selalu ada hal baru namun tergantung kepada *mujaddid* yang melakukan inovasi dalam kehidupannya. kata "baru" dalam hal ini tidak berarti "lama" atau berasal dari yang ada sebelumnya.[2] Mereka menyebutkan bahwa sejarah itu bohong dan omong kosong, meniru *statemen* Henry Ford seperti yang dikutip Ahmad Mansur Suryanegara, yaitu "*History is Bunk*". Apakah statemen itu benar? Hal ini kemudian memotivasi kita untuk melakukan langkah-langkah analitis terhadap sejarah. Apa dan seberapa penting sejarah itu? John Tosh, dalam bukunya, "*The Pursuit of History*" menjelaskan bahwa, "*History isi Collective memory, the storehouse of experience through which people develop a sense of their social identity and their future prospects*" (Sejarah adalah memori kolektif, gudang pengalaman di mana masyarakat mengembangkan rasa identitas sosila dan kemungkinan di masa depan hidup mereka).[3] Sejarah dapat dirasakan manfaatnya jika ditemukan bukti peristiwa masa lalu. Karena terdapat nilai dan pesan moral dalam setiap peristiwa sejarah, yakni nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat yusuf ayat 111 yang artinya "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*".

Seseorang yang mempelajari sejarah, seharusnya wawasan yang dimilki sangatlah luas dan melekat padanya sikap positif. Namun kadang karena cara yang digunakan dalam menerapkan metode tidak tepat, menjadikan mereka berpandangan kurang tepat terhadap sejarah itu sendiri. Dengan demikian perlu sikap yang bijak dalam menghadapi persoalan sejarah karena ketika seseorang salah dalam melangkah membuat orang tersebut terjebak pada pandangan tertentu yang akhirnya menyalahkan pihak yang berbeda dengan dirinya. Dalam mengenal

[2] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 1995).

[3] John Tosh, *The Pursuit of History, Aim, Methods and New Directions in the Study of Modern History* (London and New York: Longman, 1984).

sejarah diperlukan beberapa metode agar selamat dalam proses mempelajari dan menghadapi objek sejarah yang dihadapi.[4]

1. Memperhatikan unsur 5 W 1 H (*What, Who, Where, When, Why,* dan *How*) agar setiap orang memiliki pemikiran kritis terhadao sejarah.
2. Sejarah adalah fakta dan realitas yang bersifat empirik dan objektif bukan normatif atau bukan semestinya terjadi tetapi apa yang benar-benar terjadi walaupun sejarawan tidak mampu menghadirkan secara pasti dan utuh peristiwa yang sebenarnya terjadi tetapi dengan sumber sejarah peritiwa masa lalu bisa direkonstruksi ulang dengan metode sejarah yang ketat. Oleh sebab itu, ketika berhadapan dengan realitas sejarah seseorang harus bersikap objektif dan juga bijak dengan memposisikan diri antara realitas objektif dan keberpihakan subjektif.
3. Sejarah yang deskriptif membutuhkan analisis-analisis kiritis agar diperoleh pelajarn baru dan atau dapat muncul teori-teori sejarah yang baru untuk keberlangsungan penelitian sejarah setelahnya. Artinya sejarah tidak satgnan atau berhenti jalan di tempat tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan penemuan sumber baru.
4. Mempelajari sejarah yang merupakan fakta atau realitas yang terjadi di masa lampau perlu adanya adaptasi dengan pola dan logika pada saat peristiwa itu terjadi (*Zeitgeist*)[5] agar tidak terjadi ketimpangan dalam menganalisis peristiwa masa lalu. Agar tidak terjadi atau muncul stigma negative hanya karena menggunakan logika saat ini.
5. Diperlukan sikap kritis dan selektif dalam mempelajari objek sejarah (utamakan merujuk pada sumber primer, kemudian baru sumber sekunder untuk melengkapi kekosongan sumber primer).
6. Kembali pada tujuan mempelajari sejarah adalah untuk mendalami pola, system, hikmah bahkan teori-teori lama sebagai khazanah untuk menghadapi permasalahan kontemporer yang sedang dihadapi. Dengan kata lain mempelajari sejarah untuk mencari solusi kekinian dengan perspektif masa lalu sekarang dan yang akan datang.

Buku ini disusun agar bisa digunakan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang memprogram mata kuliah Pengantar Ilmu Sejarah. Harapannya dengan membaca buku ini mampu membuka cakrawala dan paradigma baru makna sejarah, kenapa sejarah, untuk apa disusun sejarah dan bagaimana sejarah disusun serta macam-macam sejarah. Oleh sebab itu agar memenuhi harapan tersebut buku ini akan menjelaskan beberapa bab antara lain

Apa itu Sejarah?, Mengapa Sejarah? Sejarah itu Seni sastra (Humaniora) atau Sains (Ilmu)?, Metodologi Sejarah, Metode Sejarah, Ilmu-

---

[4] Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014).

[5] Pemikiran dominan pada suatu masa yang menggambarkan dan mempengaruhi sebuah budaya dalam masa itu sendiri (Jiwa Zaman)

ilmu bantu Sejarah, Kebenaran Sejarah, Periodesasi Sejarah, dan diakhiri dengan materi tentang Penelitian Sejarah.

Semoga dengan terbitnya buku ini bisa bermanfaat dan mempermudah para mahasiswa memahami sejarah dan mengambil banyak makna dari sejarah itu sendiri, karena seringkali orang belajar sejarah hanya sebatas mempelajari sejarah tanpa pernah belajar dari sejarah itu sendiri. Semoga buku ini mampu merangsang kecintaan kita semua terhadap sejarah karena sepertiga dari isi al quran adalah menjelaskan tentang peristiwa sejarah agar bisa digunakan pelajaran dan *ibrah* kita semua dalam menjalani hidup dan kehidupan.

BAB I

Apa itu Sejarah?

"History, not other, only Laying out the matter as it is"
"Sejarah tidak lain hanya meletakkan/menguraikan masalah itu sebagaimana adanya".
(Lucian of Samosata)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu menjelaskan pengertian sejarah baik secara terminology maupun etimologinya. Selain itu juga diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan asal-usul kata sejarah dan proses penamaannya sehingga mampu menjelaskan secara filosofis ilmu ini dikatakan dan atau dinamai sejarah. Tidak hanya menjelaskan pengertian sejarah diharapkan dengan membaca bab ini mahasiswa juga mampu meyebutkan dan mendeskripsikan masing-masing konsep-konsep sejarah dan unsur-unsurnya.

Bab I ini berisi tiga subbab yang terdiri Terminologi Sejarah, Konsep-konsep sejarah, dan unsur-unsur sejarah yang di lengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Materi pada bab ini sangat penting dalam memahami sejarah sebagai ilmu karena dengan mengetahui makna sejarah mahasiswa mampu menilai karya sejarah yang bagus atau tidak minimal dengan mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur sejarah yang harus ada dalam sebuah karya sejarah. Selain itu dengan mempelajari materi ini mahasiswa bisa termotivasi tidak hanya menjadi penikmat sejarah tetapi juga berupaya menjadi actor yang ditulis dalam karya sejarah dengan menjadi agen perubahan di masyarakat karena inti dari sejarah adalah perubahan dan perubahan itulah inti dari sejarah.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan konseptual yang memang memerlukan penjelasan dari dosen yang mengajar agar tidak terjadi salah pemahaman konsep yang ada. Oleh sebab itu, setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen menyampaikan dengan ceramah konvensional dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa terkait isi materi yang ada dalam bab ini, harapannya agar terjadi diskusi aktif antara dosen dan mahasiswa dalam memahami bab ini. Di akhir proses pembelajaran

dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Terminologi Sejarah

Bab ini menjelaskan tentang pengertian sejarah yang dibedakan dengan objek kajian dalam ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, kategori ilmu alam seperti fisika dan geografi. Sejarah sangat penting bagi pembentukan karakter suatu bangsa khususnya nasionalisme dan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*) yang menjadi salah satu aspek dalam kesempurnaan keimanan seseorang[6].

Kata 'sejarah' berasal dari kata '*syajaratun*' (bahasa arab) yang memiliki arti pohon. Secara etimologi, sejarah menggambarkan pertumbuhan peradaban manusia yang di simbolkan dengan 'pohon' yang berasal dari biji yang sangat kecil mampu berubah menjadi pohon rindang yang sangat besar dengan segala tangkai dan dahan bahkan buahnya. Selain itu, kata *Syajaratun* juga memiliki arti pengembangan dari satu titik menjadi hal yang saling hubung kait satu dengan yang lain, inilah penggambaran kata sejarah selalu di simbolkan pohon yang bercabang. Kata '*syajarah'* disebutkan beberapa kali dalam alquran[7], yang semuanya berkaitan dengan perubahan (*change*) yang identic dengan gerak (*movement*).

Oleh sebab itulah dalam Al Qur'an, pada setiap '*syajarah*' selalu berkaitan erat dengan 'perubahan' dalam upaya gerakan-gerakan kehidupan manusia dalam mengemban amanah sebagai '*khalifah*'.[8] Manusia dimuka bumi

---

[6] *Hubbul Wathan Minal Iman* (Cinta Kepada Tanah Air Adalah Sebagian Dari Iman). Karena Begitu populernya semboyan ini hingga dikalangan Umat Islam Sudah dianggap sebagai hadits shaheh. Menanggapi fenomena ini ada beberapa pendapat ulama. Menurut ibnu Hajar al Asqolany dan Badruddin al Aini menyatakan Islam memang menganjurkan untuk mencintai tanah air. Imam Jalaluddin as suyuthi menyatakan hadits tersebut belum ditemukan sumbernya, menurut Abdurrahman al Mubarak furi mengatakan memang mencintai tanah air merupakan syariat Islam, adapun menurut imam Abdurrahman As-Sakhawi mengatakan istilah tersebut merupakan hadits yang belum ditemukan sumbernya namun maknanya shahih, adapun menurut Said aqil Siraj kalimat tersebut merupakan Jargon yang dipakai oleh Kyai Hasyim Asy'ari (pendiri NU) karena kerinduan dan keinginan kuat untuk membakar semangat bangsa Indonesia agar merebut kemerdekaan.

[7] *QS. Al baqarah: 35, QS. Al A'raf: 10 dan 22, QS. Ibrahim: 24 dan 26, QS. Al Isra': 60, QS. Thaha: 120, QS. Al Mu'minun: 20, QS. An Nur: 35, QS. Al Qashash: 30, QS. Luqman: 27, QS. As Shaffat: 62, 64, dan 146, dan QS. Ad Dukhan: 43.*

[8] Saat Allah akan menciptakan manusia, Allah berfirman dalam surat al Baqarah ayat 30 yang artinya Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya saya akan membuat seorang **khalifah** di muka bumi". Kemudian para malaikat berkata: "kenapa tuan akan membuat (*khalifah*) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan di bumi dan saling membunuh, tidakkah kami selalu bertasbih dengan memujiMu dan mensucikanMu?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

memiliki tugas yang sangat mulia yakni: 'menciptakan perubahan sejarah'. Sebenarnya esensi sejarah adalah perubahan. Sedangkan Perubahan yang terjadi adalah bagian pengulangan masa lalu, namun, bukan berarti kembali ke masa lalu malah lepas dari masa lalu itu sendiri. Paling tidak pengungkapan sejarah tersebut sebagai 'ibrah', sehingga memerlukan penafsiran dari tangan para ahli. Keith Jenkins menggambarkan perihal sejarah sebagai berikut: *Sejarah adalah perubahan atau peralihan, wacana yang problematic, seolah-olah merupakan aspek bagian dari dunia, yaitu peristiwa masa lalu yang dihasilkan oleh sekelompok pekerja sejarah yang berwawasan masa depan (yang secara keselutuhan dalam budaya kita adalah ahli sejarah yang dibayar), yaitu mereka adalah ahli sejarah yang saling diakui pekerjaan mereka secara epistemology, metodologi, ideology, serta secara praktis diakui dan mereka memiliki karya; sekali waktu mengarah pada bentuk bentuk karya yang berguna dan menyesatkan yang secara logika terbatas, namun secara nyata umumnya diterima dalam lingkaran kekuasaan yang muncul dalam situasi tertentu dan yang berstruktur dan memberi makna sejarah tersendiri secara dominan*[9].

Sejarah selalu progress, dan oleh karena itu, memerlukan *a constructive outlook over the past* (penelaahan yang konstruktif terhadap peristiwa masa lalu). Artinya sejarah meliputi segala pengalman manusia di dunia lewat pengumpulan fakta sejarah tentang apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana hal itu terjadi. Harapannya dengan sejarah, seorang sejarawan atau ahli sejarah harus mampu melakukan perubahan atau merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu menjadi lebih baik bagi masa depan masyarakat.

Sejarah dalam bahasa arab sendiri menggunakan istilah *'Tarikh'* (sejarah), *'Qishshah'* (cerita), *'Hikayah'* (cerita), *'Silsilah'* (daftar asal usul) dan *'Riwayah'* (menceritakan). Namun dalam bahasa arab sendiri lebih banyak menggunakan istilah sejarah dengan istilah '*Tarikh'*, yang mana tarikh berasal dari *arrikha-yuarrikhu-taarikha* artinya mengetahui kejadian-kejadian, penulisan, dan penyusunan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. *Tarikh* awalnya adalah system pembagian waktu dalam periode tertentu seperti hari, pekan, bulan, tahun dan atau susunan tertentu tentang pembagian waktu. menurut bahasa *Tarikh* artinya masa, era, penanggalan, kronik, kronologi, karya sejarah atau sejarah itu sendiri. Kemudian berkembang menjadi ilmu tarikh, yaitu ilmu yang membahas kejadian masa lalu agar tidak dilupakan orang.[10]

Adapun tujuan belajar sejarah adalah untuk *i'tibar* (mengambil pelajaran) seperti yang telah dijelaskan oleh Allah di surat Yusuf ayat 111, yang artinya "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi*

---

[9] Keith Jenkins, *Re-Thinking History* (New York: Routledge, 1996).
[10] Hasyim Syah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoev, 2005).

orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi ia membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". Dengan memahami kejadian-kejadian yang telah berlalu generasi masa kini dapat memilih yang positif untuk dimanfaatkan dan meninggalkan hal-hal yang negative.

Adapun sejarah menurut bahasa Yunani, memiliki padanan kata *Historia* artinya ilmu yang berasal dari penelitian yang mendalam. Sedangkan sejarah dalam bahasa Inggris disamapadankan dengan istilah *History* artinya peristiwa yang terjadi masa lalu, khususnya yang terjadi pada manusia. Adapun sejarah menurut Bahasa disebut *geschichte* artinya sesuatu yang telah terjadi di masa lampau kehidupan manusia.

Berdasarkan bahasa, sejarah memiliki dua pengertian yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Sejarah dalam pengertian sempit adalah kejadian atau peristiwa. Adapun sejarah dalam pengertian luas adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada manusia dalam wujud atau realisasi pribadinya dengan segala kebebasan maupun daya keputusan rohaninya.

Berbagai macam arti dan makna yang diberikan oleh para ahli sejarah. Ada perbedaan pendapat diantara mereka. Perbedaan itu kelihatannya lebih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan perspektif masing-masing mengenai sejarah. Untuk mengikuti pemikiran mereka, dikutipkan beberapa contoh:

1. Sartono Kartodirdjo menyatakan, sejarah adalah usaha dan perbuatan deskripsi tentang masa lalu dengan mengkonstruk atau membangun/menyusun "apa yang terjadi" dan dijelaskan menjadi cerita. atau *story*.[11]
2. Louis Gottschalk menyatakan, sejarah itu sebagai bagian dari masa lalu manusia. Karena masa lalu sebagian besar tidak dapat dihadirkan kembali dalam suatu rekonstruksi total dan tidak mungkin diingat secara total. Sehingga masa lalu itu sendiri yang tidak mungkin direkonstruksi secara lengkap namun juga tidak mungkin tidak akan ditemukan sama sekali fakta-fakta yang dapat memberikan gambaran tentang masa lampau tersebut.[12]
3. E.H. Carr berkesimpulan bahwa sejarah ialah proses interaksi yang berkelanjutan antar ahli sejarah dan fakta-fakta yang ditemukan dan dialog yang tidak habis-habisnya antara masa kini dengan masa lampau.[13]

Dan masih banyak tokoh sejarawan nasional yang masing-masing mendefinisikan sejarah berdasarkan pemahaman dan pengalannya seperti

---

[11] Sartono Kartodirdjo, *Metode dan didaktik sejarah* (Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1974).

[12] Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah* (Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975).

[13] E. H. Carr, *What Is History?* (Penguin UK, 2018).

Muhammad Yamin , Moh. Ali, Kuntowijoyo, Nugroho Notosusanto, Taufik Abdullah, Roeslan Abdulgani , Sidi Gazalba.
Adapun tokoh sejarawan barat juga memiliki definisi terhadap sejarah sendiri-sendiri seperti;

1. Leopald Von Ranke, mendefinisikan sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi.[14]
2. R. G. Collingwood menjelaskan sejarah yaitu hasil penelitian tentang sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau pada diri manusia.[15]
3. Beverley Southgate memberikan pengertian bahwa sejarah artinya penelitian terkait masa lalu yang meghasilkan penyajian peristiwa masa lalu sesuai apa yang terjadi. Yang mampu dijadikan sebagai upaya pembelajaran moral manusia.[16]
4. Herodotus sebagai bapak sejarah atau *The Father of History*, memberi arti sejarah merupakan penelitian untuk menjelaskan siklus hidup seseorang tokoh, masyarakat dan peradaban dalam proses jatuh bangunnya.

Jika kita perhatikan batasan di atas, maka ditemukan adanya persepsi yang sama, mereka menempatkan sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lampau umat manusia dalam berbagai peristiwa. Dalam rangka ini, jika dihubungkan dengan isyarat yang dikemukakan oleh Alquran, maka teori Carr lebih cenderung pada makna sejarah yang diisyaratkan oleh Alquran. Isyarat Alquran ialah agar manusia mempelajari kejadian-kejadian kisah masa lampau sehingga menjadi pedoman untuk masa kini, terutama sekali terhadap ekses-ekses dari perbuatan mereka yang bersalah. Misalnya, Alquran menjelaskan peradaban jahiliyah dengan segala macam corak kejahiliyahannya, yang kesemua itu merupakan informasi tentang masa lampau, agar manusia memahaminya, kemudia mampu menentukan sikap dalam menghadapi kenyataan hidup baik kini maupun mendatang.

Dengan begitu, sejarah menyangkut tentang masa lampau umat manusia yang tak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Meski tidak semua peristiwa masa lampau manusia dapat dikatakan sejarah. Karena tak mungkin semua peristiwa masa lampau tersebut dapat diingat dan dicatat atau direkam, bahkan ingatan, catatan dan rekaman, baru merupakan bahan-bahan yang perlu dipertimbangkan untuk menjadi bagian dari sejarah. Karenanya, sesuatu dapat dikatakan sejarah manakala bahan tersebut telah dirangkai dalam suatu konteks sejarah oleh sejarawan. Dalam upaya merangkai peristiwa-peristiwa itulah yang kemudian menjadi perhatian sejarawan terhadap keterkaitan historis dari peristiwa-peristiwa masa lampau itu dengan masa kini. Apalagi kalau dinisbahkan dengan kehendak Alquran, maka peristiwa masa lampau

---

[14] Leopold von Ranke, *Universal History* (Cambridge University Press, 2014).
[15] R. G. Collingwood and Robin George Collingwood, *The Idea of History* (Oxford University Press, 1994).
[16] Southgate, *History*.

yang mengandung 'pelajaran' untuk dijadikan pedoman masa kini. Allah menegaskan: maka ambil pelajaranlah (kejadian itu), wahai orang yang mempunyai pandangan. Taufik Abdullah pun menegaskan, bahwa peristiwa masa lalu yang dapat dimasukkan ke dalam konteks historis adalah peristiwa 'yang penting' dan 'berkaitan' dengan proses sejarah yang sudah diseleksi.

Adapun Ibnu Khaldun mengartikan sejarah merupakan *"Catatan tentang masyarakat atau peradaban dunia serta dinamika dan watak yang terjadi di masyarakat tertentu."*[17] Berdasarkan pengertian tersebut ada beberapa poin penting, pertama yaitu, "Catatan tentang masyarakat". Dapat dimaksudkan bahwa sejarah mengandung unsur kumpulan informasi peristiwa atau kejadian mengenai keberadaan suatu masyarakat umat manusia. Apa yang dikerjakan manusia, berkumpul untuk tujuan apa, dan meninggalkan budaya apa kepada generasi selanjutnya akan didapatkan jawabannya dengan mempelajari ilmu sejarah. Meski ada yang tidak tercatat perilaku manusia selalu tetap meninggalkan jejak untuk ditelusuri termasuk perubahan watak manusianya juga bagian dari penelusuran sejarah. Masyarakat bukan saja tercatat melakukan apa secara fisik, namun juga yang menjadi perhatian tentang perubahan watak masyarakat. Jika dicermati, pendapat Ibnu Khaldun ini sangat relevan dengan esensi dari keberadaan manusia yang sebagai bagian dari kumpulan masyarakat. Dimana manusia mempunyai potensi baik dan potensi buruk. Yang kedua potensi ini bisa dimanfaatkan manusia secara bebas. Perubahan penggunaan potensi itulah yang dinamakan sebagai watak yang prosesnya direkam oleh sejarah dunia.

Berdasarkan penjelasan tersebut sejarah adalah pelajaran tentang masa lalu yang didialogkan dengan masa kini, maka sejarawan harus mengetahui apa yang telah terjadi lalu diteliti. Pandangan seperti ini didasari atas keyakinannya bahwa masa lalu itu ada dan masa lalu itu sebagai sebuah kebenaran yang menunggu untuk diterangkan dan dijelaskan pada masa kini atau yang akan datang. Semua orang tahu bahwa kajian sejarah itu adalah tentang masa lalu. Oleh karena itu sejarawan-lah yang harus menjelaskan dengan tepat semua kebenaran di masa lalu itu yang terkadang tertutupi. Memang kerja sejarawan sangat rumit, karena harus mengambil langkah yang tepat, di antaranya; 'data harus didekati tanpa prasangka, fakta harus dijelaskan, bukti harus diterima hanya dari saksi yang tidak memihak, analisis yang kritis, dan catatan yang kemudian ditulis harus teliti dan akurat'.

Pandangan optimistis terhadap kajian sejarah ini sebetulnya sudah dicontohkan oleh Lucian (2 M), yang mengusulkan bahwa sejarawan harus 'berpikiran' jernih, jelas, terfokus, bebas dari distorsi dan kepalsuan-kepalsuan pendapat, dan menghadirkan masa lalu seperti apa yang ia terima. Dengan demikian sejarawan dapat mewariskan cara kerjanya yang ideal kepada generasi berikutnya tentang sesuatu yang telah terjadi di masa lalu secara apa

[17] Ibn Khaldūn, *MUQADDIMAH: An Introduction to the History of the World*, 1967.

adanya. Penulisan sejarah yang ideal ini telah bertahan sampai sekarang. Sebagai contoh pada abad ke-20, J.H. Plumb, masih bercita-cita kalau sejarah mampu menghadirkan masa lalu yang sebenar-benarnya. Dan di akhir abad ke-20, penulisan sejarah seperti ini masih berlaku sebagai sebuah konsep kajian yang populer dan dapat menjadikan penulisan sejarah lebih baik lagi. Bahkan dijelaskan kemudian bahwa dengan penulisan yang baik tersebut dapat menjadikan sejarah 'sebagai suatu ilmu'–yang selama 300 tahun semua disiplin ilmu diasumsikan pada persepsi tentang fenomena alam, di mana bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan apabila terdapat kenyataan yang nampak dan kebenaran yang dapat dipertahankan. Kebenaran tersebut harus bebas dari bias orang dan kemudian dapat diterima secara umum atau paling tidak oleh para ahli yang bekerja di bidang ilmu pengetahuan terkait. Demikian pula dengan sejarah yang kajiannya tentang masa lalu dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan maka dimodelkan seperti itu, dengan menggunakan teknik yang tepat sejarawan akan dapat menghadirkan kebenaran masa lalu.[18]

Southgate mengartikan sejarah yaitu 'pelajaran tentang masa lalu'. Yaitu masa lalu yang khusus yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam tadi yang membahas seperti perkembangan kronologis tanah, teknologi mesin dan sebagainya yang dikembangkan oleh para pengikut Newton. Karena sejarah adalah pelajaran tentang masa lalu, maka sejarawan harus mengetahui suatu kejadian di masa lalu dan merekam masa lalu itu dengan teliti. Pandangan seperti ini didasari atas keyakinannya bahwa masa lalu itu ada dan masa lalu itu sebagai sebuah kebenaran yang menunggu untuk diterangkan dan dijelaskan. Semua orang tahu bahwa kajian sejarah itu adalah tentang masa lalu. Oleh karena itu, sejarawanlah yang harus menjelaskan dengan tepat semua kebenaran di masa lalu itu yang terkadang tertutupi. Memang kerja sejarawan sangat rumit, karena harus mengambil tindakan yang benar, seperti; 'data harus didekati tanpa prasangka, fakta harus dijelaskan, bukti harus diterima hanya dari saksi yang tidak memihak, analisis yang kritis, dan catatan yang kemudian ditulis harus teliti dan akurat'[19].

Pandangan optimistis terhadap kajian sejarah ini sebetulnya sudah dicontohkan oleh Lucian (2 M), yang mengusulkan bahwa sejarawan harus "berpikiran" jernih, jelas, terfokus, bebas dari distorsi dan kepalsuan-kepalsuan pendapat, dan menghadirkan masa lalu seperti apa yang ia terima. Dengan demikian sejarawan dapat mewariskan cara kerjanya yang ideal kepada generasi berikutnya tentang sesuatu yang telah terjadi dengan benar. Penulisan sejarah ideal ini telah bertahan sampai sekarang. Sebagai contoh pada abad ke-20, J.H. Plumb, masih bercita-cita kalau sejarah mampu menghadirkan masa lalu yang sebenar-benarnya. Dan di akhir abad ke-20, penulisan sejarah seperti ini masih berlaku sebagai sebuah konsep kajian yang

---

[18] Southgate, *History*.

[19] Southgate.

populer dan dapat menjadikan penulisan sejarah lebih baik lagi. Bahkan dijelaskan kemudian bahwa dengan penulisan yang baik tersebut dapat menjadikan sejarah "sebagai suatu ilmu" yang selama 300 tahun semua disiplin ilmu diasumsikan pada persepsi tentang fenomena alam, di mana bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan apabila terdapat kenyataan yang nampak dan kebenaran yang dapat dipertahankan. Kebenaran tersebut harus bebas dari bias orang dan kemudian dapat diterima secara umum atau paling tidak oleh para ahli yang bekerja di bidang ilmu pengetahuan terkait. Demikian pula dengan sejarah yang kajiannya tentang masa lalu dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan maka dimodelkan seperti itu, dengan menggunakan teknik yang tepat sejarawan akan dapat menghadirkan kebenaran masa lalu.

Berangkat dari hal itu kemudian Southgate menjelaskan hubungan sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya dengan memberikan gambaran tentang perkembangan penulisan di abad ke-4 M, seperti yang dilakukan oleh filosof Yunani dan ahli teori sastra, yaitu Aristoteles yang menjelaskan pandangannya tentang hubungan sejarah dengan sastra yang sering dianggap berbeda[20]. Adapun karya sejarah antara satu penulis dengan penulis lain relative berbeda karena Ide atau gagasan sejarawan tentang peristiwa sejarah dipengaruhi pengalaman dan lingkungan[21].

C. Konsep Sejarah

Konsep adalah kemampuan berpikir manusia untuk membuat pengambaran yang abstrak dengan berdasar pada data-data atau fakta-fakta kongkrit sampai pada penyusunan dan pembuatan gambaran atau mempersiapkannya. Misalnya dalam hal waktu (masa lalu, sekarang, dan yang akan datang). Dengan konsep seseorang mampu mengetahui dan memahami berbagai peristiwa dan perubahan yang terjadi, tempat-tempat dibagian tertentu di muka bumi atau diluarnya, meskipun yang bersangkutan belum pernah mengalami sendiri.

Dalam pengamatan seorang individu, hasil penggambaran di atas kemudian ada yang ditambah, dibesarkan, atau dikurangi, ada juga yang dihubungkan antara konsep satu dengan konsep lain, hingga menjadi konsep yang baru walaupun tidak realistis, yaitu fantasi. Kemampuan untuk menciptakan konsep dan fantasi sangat penting bagi kreativitas, perkembangan ilmu, teknologi, dan seni. Tampak konsep dan seni sukar membayangkan manusia dapat menggambarkan sejarahnya, ide, cita-cita, atau gagasan-gagasannya.[22]

---

[20] Southgate.
[21] Southgate.
[22] Aminuddin kasdi, *Pengantar Geohistory* (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1990); Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2005).

Berdasarkan pengertian konsep tersebut sejarah memiliki tiga konsep yaitu:

1. **Perubahan** yaitu perubahan dari kondisi tertentu pada keadaan yang lain. Seperti dengan adanya proklamasi 17 Agustus 1945 membawa perubahan kondisi Indonesia masa penjajahan ke masa kemerdekaan. Peristiwa kelahiran Rasulullah Muhammad Saw membawa perubahan zaman jahiliyah di Arab ke masa beradab, kematian Rasulullah membawa perubahan pada masa kenabian ke masa kekhalifahan. Perubahan yang terkategori peristiwa sejarah adalah perubahan yang memiliki arti penting bagi kehidupan. Perubahan-perubahan atau peristiwa-peristiwa rutin tidak masuk dalam kategori peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, arti penting dari sebuah peristiwa sangat menentukan peristiwa tersebut termasuk peristiwa sejarah atau tidak. Namun, penting atau tidaknya suatu peristiwa sangat kontekstual dan subjektif pelaku. Contoh, bertemu dan bersalaman dengan kepala Negara merupakan peristiwa penting dan bersejarah bagi orang biasa namun merupakan hal yang biasa bagi para pejabat.
2. **Waktu** artinya peristiwa bersejarah tidaklah peristiwa yang datang tiba-tiba tanpa perencanaan dan tanpa sebab. Peristiwa itu sebenarnya telah ada dan berproses sebagai suatu akibat dari peristiwa sebelumnya dalam dimensi waktu tertentu. Peristiwa saat ini merupakan sebab dari peristiwa sebelumnya dan peristiwa saat ini pula yang akan menjadi sebab peristiwa yang akan datang. Dengan demikian peristiwa yang kini terjadi menjadi suatu fakta yang disebabkan berbagai factor pada masa silam, dan akan mendatangkan akibat tertentu bagi masa depan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dalam melakukan sesuatu agar membawa dampak baik masa yang akan datang.
3. **Kontinuitas** artinya perubahan perubahan yang terjadi tidak akan berhenti dengan derajat 'penting' berbeda-beda. Jadi sebenarnya kehidupan manusia merupakan rangkaian perubahan dan sambung sinambung yang diantaranya ada yang bermakna atau memiliki arti penting (seperi kelahiran, perkawinan, dan lain-lain) baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dipahami mengapa hari lahir para pemimpin yang adil sangat dimuliakan seperti kelahiran baginda rasulillah Muhammad saw yang sampai saat ini diperingati diseluruh penjuru dunia. Begitu juga paham-paham yang besar seperti yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, Nabi Muhammad, Sang Budha, John Locke, Karl Mark, menjadi sangat berarti dan membawa perubahan kehidupan sebagian besar umat manusia.

D. Unsur Unsur Sejarah

Peristiwa sejarah bagaikan panggung sandiwara yang disutradarai oleh tuhan semesta alam dengan latar peristiwa di alam raya dan dalam waktu tertentu. Oleh sebab itu unsur sejarah harus memiliki terdiri atas

1 **Manusia** sebagai pemegang peran (Role)
Unsur manusia sebagai pemegang peran, karena sejarah merupakan sejarahnya manusia. tidak sejarah alam, tidak pula sejarah kejadian bumi (geologi) ataupun sejarahnya makhluk makhluk lain. Yang yang terpenting adalah siapa yang memegang peran dalam peristiwa tersebut? Dan mengapa ia yang memegang peran tersebut?

2 **Ruang**, menunjukkan latar peristiwa itu terjadi
Unsur ruang sebagai tempat atau lokasi, panggung peristiwa berkaitan dengan aspek geografi. Yang terpenting adalah terungkapnya mengapa proklamasi terjadi di Jakarta? Banyak factor yang menyebabkan Jakarta sebagai tempat proklamasi. Factor tersebut adalah fakta yang nyata dijumpai waktu itu, dan mendukung, menyebabkan, mendorong bagi terjadinya peristiwa (sebab musabab). Yaitu Jakarta saat itu menjadi:
   a. Pusat pemerintahan
   b. Pusat pergerakan nasional
   c. Pusat hubungan untuk keperluan ke dalam dank e luar negeri atau dunia internasional
   d. Dan berbagai fasilitas lain yang berpusat di Jakarta.

Singkatnya Jakarta memiliki unsur kepantasan dan kelayakan sebagai tempat terjadinya proklamasi sebagai dampak dan akibat berbagai peristiwa sebelumnya baik factor eksogen maupun endogen.

3 **Waktu**, menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi
Waktu menjadi unsur sejarah karena sebagai penanda kapan peristiwa itu terjadi setelah peristiwa apa dana aetelah itu terjadi peristiwa apa. Dengan demikian akan Nampak jelas hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa satu dengan yang lain.

E. Rangkuman

Sejarah adalah pelajaran tentang masa lalu yang didialogkan dengan masa kini.

Adapun karya sejarah harus mengandung beberapa konsep yaitu

1. Perubahan yaitu perubahan dari kondisi tertentu pada keadaan yang lain.
2. Waktu artinya peristiwa bersejarah tidaklah peristiwa yang datang tiba-tiba tanpa perencanaan dan tanpa sebab.
3. Kontinuitas artinya perubahan perubahan yang terjadi tidak akan berhenti dengan derajat ‘penting’ berbeda-beda.

Selain itu, karya sejarah harus memuat beberapa unsur yaitu:

1. Manusia sebagai pemegang peran (Role)
2. Ruang, menunjukkan latar peristiwa itu terjadi
3. Waktu, menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi

F. Latihan

1. Jelaskan pengertian Sejarah secara terminology?
2. Bagaimana pandangan alquran terhadap pentingnya mempelajari sejarah?
3. Apa fungsi dan tujuan mempelajari sejarah?
4. Sebutkan jelaskan konsep-konsep sejarah dan berilah conto masing-masing!
5. Apa saja unsur-unsur sejarah yang harus ada dalam karya sejarah jelaskan masing-masing?

G. Referensi

Abdulgani, Roeslan. *Sejarah perkembangan Islam di Indonesia*. Pustaka Antar Kota, 1983.

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan masyarakat: lintasan historis Islam di Indonesia*. Pustaka Firdaus, 1987.

Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.

Aminuddin kasdi. *Pengantar Geohistory*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1990.

Carr, E. H. *What Is History?* Penguin UK, 2018.

Collingwood, R. G., and Robin George Collingwood. *The Idea of History*. Oxford University Press, 1994.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bhratara, 1981.

Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975.

Hasyim Syah. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoev, 2005.

Kartodirdjo, Sartono. *Metode dan didaktik sejarah*. Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1974.

Keith Jenkins. *Re-Thinking History*. New York: Routledge, 1996.

Khaldūn, Ibn. *MUQADDIMAH: An Introduction to the History of the World*, 1967.

Kuntowijoyo, Prof DR. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.

Notosusanto, Nugroho. *Sejarah demi masakini*. Penerbit Universitas Indonesia, 1979.

Rahman, Momon Abdul. *Muhammad Yamin: beberapa sumbangan pemikirannya kepada republik*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Museum Sumpah Pemuda, 2004.

Ranke, Leopold von. *Universal History*. Cambridge University Press, 2014.

Southgate, Beverley C. *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives*. Taylor & Francis, 2001.

H. Bacaan yang dianjurkan

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Keith Windsshuttle. *The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past*. Paddington, Australia: Macleay Press, 2000.

Green, Anna and Kathleen Troup, *The Houses of History A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, New York: New York University Press, 1999.

BAB II
Mengapa Sejarah?

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

(Q.s. Al-Hasyr/59: 18)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu menganalisis Kegunaan mempelajari sejarah berdasarkan alquran dan para sarjana barat. Selain itu diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi pandangan alquran dan hadits terhadap sejarah, tidak hanya itu dari pembelajaran bab ini mahasiswa mampu menganalisis urgensi (pentingnya) belajar atau mempelajari sejarah.

Pada bab ini berisi tiga sub bab yaitu kegunaan sejarah, sejarah dalam pandangan alquran dan hadits dan yang terakhir urgensi mempelajari sejarah. Pada bab ini juga di lengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Materi pada bab ini sangat penting untuk menumbuhkan semangat mempelajari sejarah karena selama ini belajar sejarah menjadi hal yang kurang menyenangkan karena belum tahu Kegunaan dan manfaat mempelajari sejarah. Setelah mempelajari bab ini yang berisi Kegunaan mempelajari sejarah tentunya mahasiswa akan muncul rasa selalu ingin berkaca dari peristiwa masa lalu untuk menentukan langkah masa depan. Selain itu, mahasiswa menyadari pentingnya belajar sejarah karena memiliki landasan secara jelas dalam alquran maupun hadits untuk mempelajari sejarah. Berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu lain yang perintahnya tersirat tetapi untuk mempelajari sejarah secara teks sudah tersurat termuat dalam alquran dan hadits.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan populer yang bisa diperoleh dari berbagai sumber dan mungkin ceramah para da'i terkait pentingnya belajar sejarah. Maka setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen bisa langsung membentuk kelompok untuk mendiskusikan masing-masing bab mencari makna yang mendalam dalam materi tersebut kemudian dibahas dan didiskusikan dalam forum besar antar kelompok yang dipandu oleh dosen. Di akhir proses pembelajaran dosen

memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan **memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.**

B. Kegunaan mempelajari sejarah

Kita perlu menyadari mengapa kita melakukan sesuatu, dalam penulisan sejarah harus ada alasan mengapa kita melakukan tindakan tersebut. Bahkan pertanyaan mengapa selalu tersirat dalam penulisan sejarah. Harus selalu ada alasan untuk menggoreskan tinta dan membuka buku kita baik nyata atau tidak. Tetapi tidak dapat disangkal keberadaannya. Jadi banyak jawaban mendasar untuk pertanyaan itu baik implisit maupun eksplisit. Mengapa sejarah?.

Alquran diwahyukan 15 abad yang silam, memuat berbagai hal untuk mengatur manusia dalam menjalani kehidupan. Satu di antara muatannya adalah "sejarah". Sejarah bukanlah persoalan baru dalam kehidupan manusia melainkan sesuatu yang telah lama ada sejak manusia ada, baik sebagai subyek maupun obyek sejarah. Karenanya, bahan ini merupakan suatu topik besar dan tak berujung untuk dikaji lebih-lebih sejarah peradaban Islam.

Berikut kegunaan menurut al Quran dan menurut sarjana barat:

1. Menurut Al Quran

Berdsarkan Al-Qur'an sejarah memiliki empat fungsi seperi yang termaktub pada QS. Hud ayat 120:

"Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat (pelajaran) dan peringatan bagi orang yang beriman. (QS Hud : 120)

a. Sejarah Sebagai Peneguh Hati

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh sebagai penguasa di muka bumi, dan Allah juga berjanji akan menguatkan agama yang diridhoinya, serta merubah rasa takut menjadi rasa aman.

Penjelasan tersebut dijelaskan Allah dalam QS an-Nuur ayat 55 sebagai berikut :

> *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah*

mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

b. Sejarah sebagai sumber kebenaran

Orang yang belajar sejarah tentu akan memaham hakikat kehidupan dengan menjawab berbagai pertanyaan dari mana, bagaimana cara mengisi kehidupan dengan benar dan kelak kemana akhir kehidupan berlabuh. artinya sejarah memberikan jalan terang pada semua langkah yang telah, sedang dan akan dijalani. Oleh sebab itu, Sejarah menjadi *tashdiq* (membenarkan) yang bermakna sejarah sebagai legalitas (landasan kebenaran). Karena kebenaran hari ini diukur berdasarkan peristiwa sejarah yang terjadi masa lampau dengan memuat kesamaan visi, misi dan ideology ketauhidan yang harus diperjuangkan dan ditegakan.

c. Sejarah sebagai pengajaran

Allah memberikan nasehat (*Ma'uidzah)* kepada kaum muslimin melalui sejarah agar digunakan sebagai peringatan untuk melaksanakan sunnah Rasul. Allah memberikan pelajaran berupa sejarah agar seluruh manusia menjadi manusia yang berkualitas dengan predikat *mu'min, mujahid, istiqomah, shalihun* dan *shabirun*. dengan predikat tersebut mampu menjadi sebab kebahagiaan abadi yakni surga sebagai terminal akhir kehidupan.

Allah menjelaskan dalam surat al-A'raf ayat 176:

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

mempelajari sejarah seseorang harus berfikir, dengan menjadikan sejarah sebagai pelajaran dan peringatan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya.

d. Sejarah sebagai peringatan

Akhir dari perjalanan sejarah adalah kemenangan hal ini yang selalu di sampaikan Allah dalam Al Quran karena sudah menjadi hukum

kepastian sebagai janji Allah bahwa kebenaran akan selalu menjadi pemenang melawan kebatilan. Sejarah berfungsi menjadi *Nakala*, yakni peringatan terhadap generasi berikutnya melalui peristiwa yang menimpa generasi sebelumya.

Namun, Sejarah hanya akan menjadi cerita belaka tanpa makna jika tidak dicari makna dan nilai pada setiap peristiwa sejarah yang ada sehingga tidak mungkin tujuan sejarah terwujud. Oleh sebab itu terdapat seringkali ayat yang memberikan perintah kita semua melakukan pengkajian mendalam (*tandzirun*) pada peristiwa sejarah.

2. Menurut Sarjana Barat

Selain keempat fungsi tersebut juga terdapat beberapa fungsi dan kegunaan mempelajari sejarah menurut Beverley C. Southgate dalam bukunya yang berjudul *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives* yaitu sebagai berikut.

a. Hiburan yang penuh daya tarik

" Hiburan itu antara pengetahuan dan imajinasi yang dapat di bandingkan antara keduanya?"
(David Hume)

Hume pernah berkata sejarah memberi hiburan tiada tara. Sejarah pada hakikatnya menarik. Oleh sebab itu kami ingin kita dan orang lain terhibur. Itulah motivasi awal menulis sejarah. Sehingga hume berkomitmen untuk menulis sejarah antara tradisi lisan dan sejarah yang di tujukan untuk memberi hiburan.

Ada beberapa contoh yang menjadikan alasan bahwa sejarah sangat menarik dan menghibur bahkan bisa sebagai obat penyembuh dari penyakit. Seperti Livy (59 SM) ia tertekan oleh kekerasan dan penurunan moral hidupnya. Livy ingin mendorong kembali kebajikan yang pernah ada sebelumnya di negaramya. Ia mencatat dalam pengantar karyanya bagaimana dengan konsentrasi pada masa lalu yang ideal ia telah merasa mengalihkan pikirannya dari realitas kurang menarik untuk menghilangkan pandangan dari kejahatan zaman untuk itu penulisan sejarah dapat memberi jalan keluar dari kesulitan begitu juga buat pembaca. Pierre le moyne juga pernah menulis sejarah penuh pesona. Yang mampu menghilangkan kesedihan mereka bahkan penyakit mereka. Seperti contoh yang dialami oleh Raja Alphonso yang dalam sakitnya sangat sering ke dokter dan menghabiskan obat yang ada di apotik tetapi tidak ada efek kesembuhan pada penyakitnya. Suatu ketika ternyata Raja Alphonso dikabarkan sembuh dengan resep sejarah Romawi yang telah membebaskan pikirannya dari masalah yang membebaninya.

Selain itu banyak juga buku populer dan film serta program televisi yang menarik dan menghibur. Jadi sejarah tetap dibenarkan dengan nilai hiburan yang melekat pada isi sejarah itu sendiri.[23]

b. Mengajar moral

"Sejarah mempertinggi orang yang mulia dan menekan orang yang jahat dan bodoh..."
(Ranuphus Hugden)

Untuk berpegang teguh pada norma dan moral serta agama. Sejarawan jarang menjadikan hiburan menjadi tujuan utama. Penulis abad XIV mengklaim tulisan mereka sering termasuk ajaran moral. Bahkan Herodotus yang sering dituduh hanya pendongeng cerita menyenangkan atau menghibur tidak lebih dapat dilihat memiliki tujuan moral yang serius.

Herodotus dalam menceritakan perjuangan orang Yunani melawan Persi pada baris pembuka karyanya ia menyatakan harapan untuk menjaga hilangnya ingatan terhadap yang dilakukan seseorang mencegah tindakan besar dari orang Yunani karena kehilangan hak dan kemuliaan mereka. Dari situ menunjukkan bahwa tulisan Herodotus mengandung tujuan moral yang akan diajarkan.

Herodotus percaya bahwa cerita Yunani menggambarkan adanya kerangka moral seperti saat orang Yunani mengatasi musuhnya dan keberhasilan yang bagus mengatasi masalah kejahatan. Persia yang diwakili Raja Xerses terang-terangan menampilkan kesombongan saat invasi ke Jerman yang ketika mereka dihancurkan badai ia berteriak dan berprilaku sangat sombong. Dosa tersebut terbukti diikuti oleh pembalasan keadilan dan beberapa tatanan moral membuktikannya. Begitu juga Tuchydides sengaja secara eksplisit tidak hanya hiburan ia menjelaskan karya-karyanya bukan sebagai essay yang memenangkan tepuk tangan suatu acara tetapi berguna dan bertahan menjadi milik bersama karena mengandung pelajaran moral yang universal. Tuchydises menulis dalam karyanya: pekerjaan sejarawan yang tepat untuk pengetahuan tentang tindakan masa lalu agar bijak dimasa sekarang, dan cermat menuju masa lalu, sejarah tidak hanya menyenangkan tetapi juga instruktif. Yakni fungsi penting untuk memberi pedoman praktis dengan menunjukkan cara kerja masa lalu untuk menghargai moral yang baik dan menghukum yang buruk. Sehingga sejarah membangkitkan untuk bijaksana dan menghalangi sifat buruk.[24]

---

[23] Southgate, *History*.

[24] Southgate.

c. Mengajarkan Kebenaran

"Kebenaran adalah jiwa dari sejarah...."
(Pierre Le Moyne)

Beberapa pelajaran moral berasal dari kumpulan tindakan atau peristiwa tertentu orang yang mencari kebenaran sering mengklaim sebagai jiwa sejarah. Memang untuk mencari kebenaran telah memotivasi sejarawan masa lalu tidak terpengaruh oleh filosofi atau teoritis. Ada tradisi sejarawan untuk menyampaikan kebenaran yang berasal dari keinginan secara eksplisit untuk memperbaiki apa yang dianggap salah paham. Seperti Josephus yang bercita-cita membuat sejarah dengan kebenaran yang akurat tentang fakta-fakta ia akan berusaha mengusut tindakan kedua pelah pihak dengan akurat sebuah peristiwa.

Thucydides membuat upaya serius untuk menulis sejarah bukan demi hiburan bagi pembaca semata melainkan demi orang yang mencintai kebenaran. Cita-citanya menjadi saksi dan menertibkan catatan sebenarnya dari peristiwa dalam menghadapi apa yang tidak dipercayai seperti abad XX oleh korban dan wartawan dari korban perang dunia II. Utusan Polandia tahun 1944 akan dapat membentuk opini yang objektif. Bagaimana orang Polandia bereaksi selama penaklukan Jerman.[25]

d. Memberi Contoh (Teladan)

Sejarah adalah mengajar filsafat dengan contoh
(Dionysius of Helicarnassus)

Dionysius memiliki pandangan yang searah dengan Herodotus dan Tuchydides bahwa sejarah memberikan tatanan moral universal. Orang baik akan dihargai dan orang jahat akan dihukum. Sejarawan memberikan contoh praktis prinsip-prinsip moral yang dapat diformulasikan lebih umum dan teoritis oleh filsuf. Dalam tradisi historiografi bertujuan untuk memperjelas titik moral. Sejarah adalah untuk merekam apa yang telah dilakukan masa lalu untuk menginspirasi orang lain menuju arah yang benar dimasa sekarang dan masa depan.

Tanpa sejarah kita akan kehilangan pengetahuan kita tentang model-model masa lalu yang disajikan untuk ditiru pembaca. Karena kita bisa mendapat keuntungan dari melihat kembali apa yang terjadi pada orang baik dan buruk dan bisa belajar dari kesalahan masa lalu. Karena tujuan moral seperti itu tentu saja mempengaruh kehadiran sejarawan untuk fokus penyediaan contoh yang baik. Sejarawan baik akan selalu mengungkapkan tindakan manusia yang baik.

[25] Southgate.

Model harus sengaja disediakan sehingga pembaca dengan mudah melihat apa yang terjadi untuk menghindari nasib yang tragis. Orang harus mendapat keuntungan dari contoh yang diberikan sejarah. Sejarah pasti mengingatkan semua orang pada kematiannya sendiri sehingga bisa mempsiapkan diri dengan melihat tanda-tanda yang ada dengan melihat pengalaman sejarah masa lalu yang sudah ada.

Sejarah harus digunakan dengan benar untuk memberikan manfaat moral dan pendidikan. Sejarawan mengajarkan tidak boleh memperjualbelikan sesuatu untuk kepentingan politik atau uang dengan meninggalkan kebenaran. Setidaknya sejarawan dapat belajar untuk tetap setia pada diri mereka sendiri. Ini tujuan moral yang tinggi dari sejarah. Betapa bahagianya ujung perbuatan baik terbukti dan betapa sedihnya dan bencana orang yang salah ditindak. Jelas moralitas yang melekat dalam dunia dan dalam sejarah tidak pernah dipertanyakan.

Wheare berpendapat bahwa apa yang sebenarnya terjadi telah terjadi sebagai akibat dari pemeliharaan tuhan sendiri sehingga pelajaran moral yang sesuai dengan kebenaran dapat ditarik dari studi mereka, sekali lagi meskipun hal ini diinginkan untuk memusatkan perhatian pada orang yang baik karena ini yang memberikan contoh yang bermanfaat dan sering melekat pada pikiran kita membuat kita ingat siapa yang harus kita suka dan siapa yang tidak. Selain itu dengan mempelajari hasil dari masa lalu kita mungkin mengharapkan untuk menemukan petunjuk untuk masa depan dengan menggunakan contoh historis.

Pada kehidupan Plutarch dari Yunani dan Romawi diklaim: sejarah mengajarkan kita bagaimana kejahatan besar disertai dengan kemampuan besar mungkin mengarah kehancuran negara, bagaimana ambisi hadir dengan kemurahan hati, bagaimana ketamakan disutradarai oleh kebijaksanaan politik, dan bagaimana iri hati dan dendam bersenjata dengan keberanian pribadi dan dukungan rakyat akan menghancurkan sebagian besar pendirian suci dan menerobos setiap rintangan dari ketenangan dan keselamatan manusia. Intinya, sejarawan sering menggunakan biografi sebagai salah satu contoh yang jelas untuk mengajar moral melalui contoh.[26]

e. Mengajarkan agama

1) Ajaran agama dan ketuhanan

"Sejarah adalah drama yang ditulis oleh tuhan"
(R.G. Collingwood)

Peristiwa kehidupan seseorang dapat dijelaskan dengan mengacu pada ketaatan pada tuhan atau intervensi langsung dari tuhan dalam

[26] Southgate.

urusan kehidupan manusia sehari-hari. Seperti takdir tuhan tersebut memastikan bahwa setiap perilaku yang buruk segera dihukum. Pada abad XVII ada karya yang menakutkan berjudul “tuhan akan menghukum pemabuk, sumpah palsu, dan yang lalai hari sabtu” dalam kasus John Bone memberikan contoh kepada kita. Dia sangat terkenal sering sumpah palsu dan minum. Mr bone menjadi sangat mabuk di hari minggu yang seharusnya ke gereja ternyata dia jatuh dari kereta dan diinjak-injak sampai mati oleh kuda-kudanya. Contoh ini dicatat sebagai contoh moral tangan langsung tuhan.

Secara umum sejarah secara keseluruhan dipandang sebagai terungkapnya rencana tuhan yang suci seperti yang ditulis Collingwood. Tetapi selama itu memberi alasan terhadap apapun yang terjadi takkan terelakkan rencana takdir Allah bagi manusia.

Sejarah manusia yang baik diharapkan mampu memprovokasi untuk ditiru, sementara cerita orang fasik harus mencegah orang dari kejahatan. Jadi apa yang kita baca dalam sejarah adalah tidak kurang dari kisah terungkapnya takdir. Sejarah sepatutnya menunjukkan terungkapnya kebenaran sesuai hanya berlangsung sesuai dengan cara otoritas illahi yang diramalkan.

2) Mengajarkan kepasrahan kepada tuhan dan menolak sekulerisasi

“Mari kita tinggalkan dari mana dan dari siapa sebagian takdir ditulis dan membatasi diri kita semata-mata untuk apa sejarah itu....”

(Voltaire)

Livy menjelaskan bagaimana sejarawan sebelum sering menjelaskan supranatural berbaur illahi dan manusia. Abad XVIII usaha mengurangi penjelasan supranatural sejarah ditandai tidak sedikit cenderung ke arah sekuler. Jika dunia dicipta oleh tuhan maka penyelesaian dari tuhan akan tetap ditunggu manusia. Sehingga sejarah menjelaskan tentang apa yang khusus bisa dilakukan manusia yang terjadi perbedaan yang kaku yang dibayangkan dalam kutipan: perbedaan yang jelas antara sejarah disatu-sisi dan teologi disisi lain.

Sekulerisasi pada kenyataannya menjadi sudut pandang teologi yang untuk melihat perjalanan sejarah dan menentukan apa yang harus dan tidak harus dimasukkan. Livius dan penerusnya benar-benar untuk membedakan tuhan atau agama sejarawan harus berdiri, dalam bahaya termasuk berbagai macam pengalaman manusia dan sekulerisasi diambil sebagai tujuan.

Sejarawan sekuler dapat dilihat hanya sebagai lapisan penyelewengan sebagai mitra keagamaan mereka sama menyalahgunakan interpretasi sejarah dengan masa lalu dalam hal eksklusif mereka sendiri.

3) Politik dan ideologi

"Sejarah tidak pernah hanya sejarah. Sejarah selalu sejarah untuk...."
(Levi-Strauss)

Komponen catatan ideologi sejarah sudah lama dikenal. Kebenaran sejarah menempati posisi kedua untuk propaganda politik. Data historis telah terus-menerus dan sengaja dibuat untuk tujuan politik dan ideologi khususnya nasionalistik. Orang cenderung menulis sejarah negaranya sendiri untuk reputasi bangsa itu mereka berfikir bagaimana sejarah itu ditulis untuk menekankan membesarkan, memperindah, dan memuji jika bangsa yang telah melakukan hal yang luar biasa dan jika bertindak memalukan atau kekejian akan menyembunyikan dan menghilangkan dalam rangka membela dan pernyataan menyesal.

Penekanan politik seperti dalam sejarah telah sangat jelas dan dipublikasikan dengan baik abad XX. Adolf Hitler menjelaskan bahwa sejarah tidak harus dipelajari sebagai daftar peristiwa tetapi harus menginspirasi demi inspirasi kebanggaan nasional. Sejarah harus ditampilkan sebagai perjuangan terus menerus melawan konspirasi masyarakat rendah untuk kemurnian ras terutama kontribusi pahlawan Jerman harus dipelajari. Dengan demikian cita-cita bangsa yang besar khas dan terpadu telah terbukti dari zaman Romawi melalui tokoh heroiknya dalam mencapai puncak sejarah. Sementara itu peristiwa di luar Jerman dapat diminimalisir. Misalnya revolusi prancis secara efektif dihapus sebagai subjek sejarah. Mahasiswa tahun 1930an harus dilindungi dari setiap bahaya menjadi seorang demokrat karena hal semacam itu. Untuk genarasi pasca perang jerman upaya serupa sengaja dilakukan untuk menulis ulang sejarah dengan alasan psikis dan terdapat perdebatan penting terjadi pada pernyataan tentang datang untuk berdamai dengan masa lalu. Beberapa sejarawan telah mencoba untuk menghadapi dan memeriksa apa yang terjadi untuk tetap menghidupkan memori dari penderitaan orang-orang yang dibunuh oleh Jerman. Sejarah dibuat untuk mematahkan cengkraman mimpi buruk masa lalu untuk memperoleh citra dari yang positif untuk masa depan.

Kontrol politik dan ideologi merupakan aspek penting dari studi historis dan itu berkaitan tidak hanya dengan jenis manipulasi sadar dan terencana yang dijelaskan di atas tetapi juga dengan kontrol sering tidak sadar dilakukan dalam bahasa memukau wacana dimana sejarah ditulis.

4) Kesimpulan: kesempatan, perubahan, dan pemberdayaan

"Indahnya kesempatan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang tahu bagaimana mendapatkannya."
(Charles Nicolle)

Implikasi yang paling penting mengenali peran ideologi sejarah adalah bahwa hal itu mendorong kesadaran kemungkinan atau kebetulan sejarah. Dengan kata lain menjadi jelas bahwa sejarah bisa saja berbeda: banyak dari apa yang telah terjadi di masa lalu ditafsirkan cukup sewenang-wenang dan masih dapat dipengaruhi bahkan berwenang dengan menyadari arah sejarah baik narasi peristiwa masa lalu dan yang akan datang sebenarnya bisa diubah.

Peran kesempatan dalam pengembangan kehidupan individu dan nasib nasional sangat penting sering kesempatan dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sesuatu yang tak terelakkan terjadi tanpa alasan atau kemungkinan kontrol manusia. Tapi kekuatan kutipan menuju bagian ini adalah bahwa salah satu hal positif dapat mempengaruhi hal-hal termasuk sejarah jika tahu bagaimana melakukannya.

C. Sejarah dalam pandangan Al Quran dan Sunnah

Berdasarkan keseluruhan surah Alquran, maka ada 35 surat yang memuat kisah sejarah, jumlah ayatnya lebih kurang 1600 ayat dari 6236 ayat yang ada di dalam Al Quran.[27]

Pendekatan dan metode pengungkapan sejarah versi kitab suci Alquran mempunyai perbedaan dengan kitab-kitab sejarah lainnya. Sebab, antara lain, Alquran tidak menceritakan kejadian secara kronologis, karena Alquran bertujuan untuk memberikan *'ibrah* (pelajaran) bagi manusia. Al-Syibashi

---

[27] Jumlat ayat 6236 ini menurut riwayat imam Hafs karena mayoritas Islam di Indonesia ilmu al qurannya menggunakan riwayat Imam Hafs. Walaupun ada beberapa pendapat yang masyhur terkait jumlah ayat yang ada di dalam al Quran dengan alasan dan riwayat masing-masing. Seperti yang terdapat dalam kitab *Al Itqon fi ulumil quran* karya imam Suyuti, beberapa ulama menyepakati bahwa jumlah ayat yang ada dalam Al Quran sebanyak 6000an ayat tetapi mereka berbeda pendapat dalam menentukan jumlah kelebihannya. Menurut madzhab Madani awal oleh imam Nafi dari riwayat Abu Ja'far bin Yazid berjumlah 6217. Menurut madzhab Madani akhir dari Imam Nafi dari riwayat Isma'il bin Ja'far berjumlah 6214, Menurut madzhab Makki oleh Imam Abdullah ibn Katsir dari riwayat Mujahid bin Jubair berjumlah 6219, Menurut madzhab Syami oleh Imam Abu ayyub bin Tamin Al Qori dari riwayat Abdullah bin Amir berjumlah 6225, Menurut madzhab Kufi akhir oleh Imam Hamzah bin Hubaib dari riwayat Abu Abdurrahman bin Sulami (riwayat iman Hafs dari Imam Ashim) berjumlah 6236, Menurut madzhab Bashri dari Imam Ashin Al jahdari dan Atha' bin Yasar berjumlah 6205, Menurut madzhab Himsy dari Imam Khalid al Ma'dan berjumlah 6232.

menjelaskan, bahwa sejarah dalam Alquran sebagai bahan pelajaran bagi manusia bukan menyajikan peristiwa lengkap yang terjadi.

Filsafat sejarah di Barat dalam kurun waktu dari abad XIV sampai abad XX, mengalami perkembangan yang menakjubkan ditandai dengan kemunculan tokoh-tokoh seperti, Augustinus, Comte, Spencer, Hegel, Marx dan Toynbee. Sedangkan di Islam, setelah kemunculan Ibn Khaldun pada abad XIV tidak diikuti oleh pemikir dan generasi muslim selanjutnya. Padahal, Islam sebagai pandangan hidup yang sempurna dan juga cara hidup yang lengkap, inovatif dan kreatif tidak boleh hanya berhenti dan berpuas pada kenyataan-kenyataan yang telah ada. Akhirnya, baru pada paruh pertama abad XX muncul pemikir-pemikir muslim yang kembali mengembangkan keilmuan sejarah dan filsafat sejarah, seperti Malik bin Nabi, Fazlur Rahman, Abdul Hamid Shiddiqi dan Ali Syari'ati.

Selanjutnya, al-Quran sebagai kitab suci Islam, baik secara tersirat maupun tersurat, banyak ayat-ayatnya yang mengandung masalah kesejarahan, sehingga dapat dijadikan sebagai *ta'kid* (penguat) bahwa tidak ada alasan untuk tidak berpedoman kepada al-Quran dalam masalah keilmuan, khususnya pada bidang sejarah, sejarah inilah bukti konkrit bahwa al Quran sebagai petunjuk.

Islam memberi pehatian khusus terhadap sejarah, meskipun disadari bahwa al-Quran sebagai pedoman dalam ajaran Islam bukanlah buku kesejarahan. Murtadha Muthahhari mengatakan dalam al-Quran masalah kesejarahan tidak dibahas secara teknis kesejarahan namun, di dalamnya terdapat kurang lebih lebih dari setengah dari keseluruhan ayat al-Quran yang berkaitan dan berhubungan dengan atau memilki nilai-nilai sejarah.[28] Hal ini ditujukan agar manusia diharapkan mampu mengambil pelajaran dari padanya.

Konsep sejarah dalam Islam, sebagaimana diungkapkan al-Quran bahwa manusia sebagai khalifah di atas muka bumi tersebut secara tidak langsung hal ini menyiratkan bahwa manusia berperan untuk menciptakan perubahan. Untuk itu perlu sekali menengok peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau karena sejarah memberikan *mau'idzah* (pelajaran) yang membuat manusia sadar akan perannya sebagai aktor sejarah. Perintah tersirat dari ayat 6-7 surat al-Fatihah adalah agar manusia melihat sejarah hidup orang-orang sebelum mereka, sehingga manusia masa kini mampu mengetahui dan meneladani dari kisah hidup umat terdahulu.

Konsep selanjutnya adalah bahwa sejarah dalam al-Quran memiliki *historical law* atau *sunnah tarikhiyyah*. Yang dimaksud oleh *historical law* atau *sunnah tarikhiyyah* adalah hukum kesejarahan yang berlaku di alam dan masyarakat. Yang telah ditelaskan Allah dalam surat Ali-Imran ayat 137-138 dan surat Fathir ayat 43.

---

[28] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Mizan Pustaka, 2007).

D. Urgensi mempelajari Sejarah

Sejarah jika disimpulkan setidak-tidaknya merujuk pada dua konsep yang berbeda yakni:

1. Sejarah sebagai susunan atau rangkaian peristiwa masa lalu.
2. Sejarah adalah cara melakukan seleksi fakta-fakta, merubah, menjabarkan, dan menganalisis.

makna yang pertama akan melahirkan pengertian yang objektif pada masa lampau, adapun yang kedua melahirkan makna subjektif terhadap sejarah.

Materi sejarah selalu menyajikan suatu keadaan yang benar-benar terjadi bukan yang seharusnya terjadi. Walaupun yang terjadi itu tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang tidak seharusnya terjadi tetapi memang tugas sejarawan untuk mengungkap peristiwa apa adanya berdasarkan jejak sejarah dari segala perbuatan manusia sebagai makhluk social.

Lahirnya Islam sebagai kekuatan spiritual dan politik tidak terlepas dari peran manusia yang harus dikaji secara mendalam sebagai peristiwa besar dalam sejarah kehidupan. Islam memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan peradaban dunia berawal dari bangsa Arab, Persia, hingga seluruh penjuru dunia. Islam dengan *sense of naturity* dan perbedaan social dan identitas kultural memberikan insentif yang sangat besar bagi dunia arab untuk menstabilkan pemerintahan, bangun kerangka politik, dan melahirkan teori politik pemerintahan, hukum, dan filsafat yang berdasarkan wahyu Allah.

Apapun bentuk peritiwa sejarah sangat urgen bagi kehidupan masyarakat setelahnya. Minimal peristiwa sejarah memberikan pengalaman yang paling untuk menjalani kehidupan yang akan datang bagi para penikmat sejarah. Baik itu merupakan keberhasilan maupun kegagalan sebuah proses, karena dengan belajar dari kegagalan juga sangat penting agar tidak terulang kegagalan yang sama pada diri penikmat sejarah. Begitu juga sejarah keberhasilan akan bisa digunakan sebagai rumus jitu mengikuti keberhasilan yang telah pernah terjadi untuk dipraktikkan oleh para penikmat sejarah. Selain itu sejarah juga memiliki urgensi untuk memperluas wawasan cara berpikir manusia. Artinya sejarah selalu memberikan pedoman dan perspektif tentang masa depan selanjutnya.

Sejarah memiliki dua sisi dalam dan sisi luar yang tak terpisahkan. Pada sisi luar, sejarah hanya sebatas perputaran dan restrukturisasi kekuasaan masa lalu. Sedangkan sisi dalam sejarah merupakan nalar kritis dan kerja mencari kebenaran tentang sebab-sebab dan asal usul sesuatu, serta mengapa peristiwa tersebut terjadi. Oleh sebab itu sejarah merupkan bagian yang tak terlepaskan dari filsafat (Hikmah)[29] dan tanpa sejarah, kebijakan seseorang tak terarah. Maka bisa diistilahkan orang yang tidak memahami

---

[29] Pramono U. Thanthowi, *Begawan Muhammadiyah;Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005). Hlm. 322

sejarah bagaikan orang yang membaca novel hanya sebagian sehingga tidak mampu membuat kesimpulan novel tersebut akhirnya tidak mengetahui nilai dan pelajaran yang terkandung dalam novel tersebut. Padahal yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan tidak hanya pengalaman pribadi saja melainkan memorinya bisa diperpanjang ke masa sebelum kelahirannya sendiri ke dalam sejarah. Penarikan memori ke masa sebelum kelahirannya sendiri menjadikan Herodotus disebut sebagai bapak sejarah, hal ini karena menulis tentang peristiwa perang Parsi yang terjadi 500 tahun sebelum kelahirannya.

Perasaan kesejarahan manusia (*Historical sense* atau *historical mindedness*) sangat bermanfaat sebagai bekal untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Berasal dari sejarah pula dimungkinkan dapat dibangun teori sejarah baru untuk menghadapi permasalahan kontemporer.[30] Contohnya, *the Golden Age of Islam* yang pernah diraih dulu lebih disebabkan oleh sikap dan pemikiran yang dinamis di kalangan umat Islam, doktrin-doktrin yang normative dioperasionalkan, dirasionalkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pembahasan sejarah sangatlah signifikan keberadaannya, salah satunya untuk memelihara kelangsungan hidup kelompok tertentu di tengah masyarakat. Banyak hal yang dapat dicerna dari proses pembelajaran sejarah bagi kehidupan manusia. Sejarah juga bisa dijadikan sebagai alat untuk mengurangi kekhawatiran terhadap hal yang tidak diketahui. Meskipun sejarah tidak pernah berulang, namun pengalaman dan pola sejarah yang mensiklus dapat digunakan untuk menghadapi krisis masa kini karena sejatinya secara pola segala sesuatu yang terjadi masa kini telah pernah terjadi di masa lalu yang berbeda hanya pelaku, tempat, dan situasinya saja. Sejarah juga memperkuat perasaan manusia akan realitas, sehingga tidak menimbulkan harapan-harapan tidak menentu.

Begitu banyak sumber-sumber kejadian dan peristiwa masa lalu termasuk karya-karya sejarah tradisional seperti Babad, Tambo, dan Hikayat yang berisi mitos, legenda, dan cerita-cerita pahlawan serta lainnya. Karya-karya tersebut dianggap memiliki potensi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas. Bila dirangkum, maka Kegunaan sejarah adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya pengalaman akan peristiwa sejarah baik positif maupun negatif sebagai hikmah agar kesalahan tak terulang kembali;
2. Diketahui dan dikuasainya hukum-hukum sejarah yang berlaku untuk mengatasi persoalan-persoalan masa kini dan akan dating
3. Diperolehnya kedewasaan berpikir memiliki visi dan misi ke depan, serta menjadi lebih arif dan bijak dalam sikap.

[30] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). Hlm 21

E. Rangkuman

Berikut kegunaan sejarah menurut al Quran dan menurut sarjana barat:

Menurut Al Quran sebagai:

a. Peneguh Hati
b. sumber kebenaran
c. pengajaran
d. peringatan

Menurut Sarjana Barat

a. Hiburan yang penuh daya Tarik
b. Mengajar moral
c. Mengajarkan Kebenaran
d. Memberi Contoh (Teladan)
e. Mengajarkan agama
   1) Ajaran agama dan ketuhanan
   2) Mengajarkan kepasrahan kepada tuhan dan menolak sekulerisasi
   3) Politik dan ideology
   4) Kesimpulan: kesempatan, perubahan, dan pemberdayaan

Islam memberikan perhatian khusus terhadap sejarah, meskipun disadari bahwa al-Quran sebagai pedoman dalam ajaran Islam bukanlah buku kesejarahan. Konsep sejarah dalam Islam, bahwa manusia sebagai khalifah. Secara tidak langsung hal ini menyiratkan bahwa manusia berperan untuk menciptakan perubahan. Untuk itu perlu sekali menengok peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau karena sejarah memberikan nasihat (*mau'idzah)* sehingga manusia sadar akan perannya sebagai aktor sejarah.

Apapun bentuk peritiwa sejarah sangat urgen bagi kehidupan masyarakat setelahnya. Paling tidak peristiwa sejarah masa lampau dijadikan pengalaman terbaik untuk menapaki kehidupan yang akan datang bagi para penikmat sejarah. Baik itu merupakan keberhasilan maupun kegagalan sebuah proses, karena dengan belajar dari kegagalan juga sangat penting agar tidak terulang kegagalan yang sama pada diri penikmat sejarah. Sejarah merupkan bagian yang tak terlepaskan dari filsafat (Hikmah)[31] dan tanpa sejarah, kebijakan seseorang tak terarah. Perasaan kesejarahan manusia (*Historical sense* atau *historical mindedness*) sangat bermanfaat sebagai bekal untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

[31] *Begawan Muhammadiyah;Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Hlm. 322

F. Latihan

1. Sebut dan jelaskan sejarah Kegunaan Sejarah menurut Al Quran!
2. Sebut dan jelaskan sejarah Kegunaan Sejarah Menurut Sarjana Barat!
3. Bagaimana posisi Sejarah dalam Al Quran dan Sunnah?
4. Bagaimana Urgensi mempelajari Sejarah bagi kehidupan manusia?
5. Apa saja kegunaan sejarah dalam kshidupan sehari-hari?

G. Referensi

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. Mizan Pustaka, 2007.

Pramono U. Thanthowi. *Begawan Muhammadiyah;Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Qaththan, Syaikh Manna Al. *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*. Pustaka AL-Kautsar, 2018.

Rusydi Sulaiman. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Southgate, Beverley C. *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives*. Taylor & Francis, 2001.

H. Bacaan yang dianjurkan

Arnold J. Toynbee. *A Study of History*. New York: Oxford University Press, 1963.

Peter Burke. *New Perspectives on Historical Writing*. Oxford: Blackwell, 1995.

A. Fatikhul Amin Abdullah

BAB III
Sejarah itu Seni Sastra (Humaniora) atau Sains (Ilmu)?

"Sejarah memiliki tampuk istimewa dalam hidup manusia, tapi tidak lagi melekat utuh pada realitas. Sejarah seperti awan yang tampak padat berisi tapi ketika disentuh menjadi embun yang rampuh".
(Dee)..

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu menganalisis posisi dan status ilmu sejarah, sebagai karya seni sastra atau sebagai ilmu. Karena seringkali ada pihak yang menganggap sejarah adalah karya seni sastra dan pihak lain menganggap sejarah sebagai ilmu. Dengan mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menganalisis latar belakang atau alasan kenapa sejarah berada di antara dua kutub antara seni dan ilmu. Sehingga mahasiswa tidak menyalahkan masing-masing pihak tetapi lebih mengidentifikasi unsur yang ada dalam sejarah sehingga sejarah memang bisa menjadi seni sastra dan juga bisa menjadi ilmu. Selain itu juga diharapkan mahasiswa mampu menganalisis kritik masing-masing pihak yang mengklaim sejarah sebagi seni sastra atau ilmu. Pada bab ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Materi pada bab ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap hati-hati dalam berkarya karena sejarah sebagai ilmu memiliki ciri khusus adanya metode dan metodologi yang ketat, namun juga dalam proses penulisan sejarah perlu imajinasi dan kemampuan mengolah kata (beretorika) agar karya sejarah tidak kering namun menjadi karya sejarah yang enak untuk dibaca. Karena sejatinya sejarah juga seni sastra terbukti tidak bisa lepas dari subjektifitas penulis walaupun dalam batas-batas metodologi sejarah itu sendiri.

Bab ini yang berisi asal-usul sejarah dianggap sebagai seni dan juga dianggap sebagai ilmu baik pada masa kuno maupun masa modern. Setelah itu juga dijelaskan unsur atau penanda sebagai ciri khas sejarah sebagai seni sastra dan ilmu, diakhir masing-masing sub bab terdapat kritik masing-masing baik pihak yang memposisikan sejarah sebagai seni maupun sebagai ilmu, ditutup dengan penjelasan sumbangan masing-masing baik sejarah sebagai seni maupun sebagai ilmu.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan popular namun

masih *debatable* sampai saat ini maka setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen bisa langsung membentuk kelompok untuk mendiskusikan masing-masing bab untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam materi tersebut kemudian dibahas dan didiskusikan dalam forum besar antar kelompok yang dipandu oleh dosen. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Sejarah dan seni sastra

Dalam perkembangannya, sampai abad ke-19 seni dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Pada tahun 1933 Charles A.Beard dalam pidato yang berjudul *"Writen History as an Act of Faith"* beliau menjelaskan bahwa sejarah dan seni saling mengisi. Sejarah mempunyai metode ilmiah. Hasilnya, yang merupakan berbagai banyak fakta yang harus diverifikasi. Selanjutnya dalam interpretasi dan penulisan, sejarah dalam historiografinya mengandung seni, filsafat, polemik, propaganda, pembelaan dan lain-lain. Pada bagian ini subjektifitasnya kelihatan sekali.

Hanya dalam peradaban tertentu keduanya dapat dipisahkan pujangga keraton Surakarta, R.Ng. Ronggowarsito (1802-1874) tidak memisahkan ilmu dan seni. Malah ia mencampur filsafat, teologi, ramalan dan seni. Mas Purwolelono dalam *reisverbalen* atau cerita perjalanan di Jawa pada abad ke-19 melukiskan realitas yang dilalui dalam perjalanannya.

1. Asal-Usulnya di Masa Kuno

Keterkaitan sejarah dengan sastra sudah ada sejak sebelum masa Aristoteles, yaitu sekitar abad ke-8 SM, ketika Homerus menulis puisinya, '*Illiad*'. Dalam karya sastra puisi karya Homerus ini dikenal dengan '*Iliad* dan *Odyssey*' yang menceritakan peristiwa Perang Troya yang terjadi berabad-abad sebelum zaman Homerus. Homerus dalam puisinya telah menggunakan peristiwa yang khusus, yaitu antara raja Agamemnon yang bersikap angkuh dan pemuda yang bernama Achiles yang berjiwa pendendam. Pertengkaran di antara keduanya mengakibatkan banyak prajurit yang terbunuh dalam peperangan melawan Troya sebagai musuh utamanya. Di sini Homerus menggunakan fungsi sastranya untuk menggambarkan dalam peristiwa yang khusus untuk memperlihatkan prinsip yang universal, bahwa pesan di dalam cerita tersebut adalah 'kesombongan' dan 'kemarahan' yang dapat menimbulkan penderitaan dan kematian. Puisi ini telah membentuk jiwa atau karakter masyarakat Yunani. Puisi ini ditulis berdasarkan sumber tradisi lisan dan Homerus menulisnya tanpa berpikir tentang keakuratan sejarah seperti yang kita pikirkan sekarang. Namun demikian puisinya telah dijadikan sebagai

sumber sejarah yang penting oleh para sejarawan besar Yunani, seperti Thucydides ketika menulis tentang Yunani masa 'pra-sejarah'.

Bagi Thucydides, di satu sisi ia menggunakan catatan Homerus sebagai sumber utama penulisannya, tetapi di sisi lain ia mengkritik Homerus atas kurangnya bukti yang dihadirkan dalam menulis puisinya tersebut. Thucydides memandang Homerus terlalu bersikap emosional dalam artian mengutamakan perasaannya. Tetapi menurutnya hal itu karena Homerus sebagai seorang sastrawan yang menghadirkan karyanya tidak seperti seorang sejarawan yang karyanya 'walau kekal tapi tidak romantis'. Dalam hal ini kemudian Aristoteles melihat bahwa ada dua peran yang berbeda yang dilakukan oleh sejarawan dan sastrawan sehingga hubungan keduanya berbeda pula dalam hal kajian. Aristoteles memandang bahwa "Sejarah sangat erat hubungannya dengan 'apa yang telah terjadi', sedangkan sastra berhubungan dengan 'apa yang mungkin terjadi', sastra lebih fasih tentang kebenaran-kebenaran umum, sedangkan sejarah lebih kepada kebenaran-kebenaran yang sifatnya khusus". Menurutya hal ini dianggap penting yang berimplikasi terhadap penggunaan metodologi pada masing-masing kajian itu sendiri selain kepada statusnya sebagai 'suatu ilmu'.

Oleh karena itu, Aristoteles pun mendefinisikan sejarah "sebagai suatu ilmu yang lebih memperhatikan kekhususan-kekhususan, seperti catatan-catatan khusus tentang peristiwa-peristiwa masa lalu", sehingga tugas sejarawan terfokus pada pengumpulan data-data yang telah teridentifikasi. Walaupun demikian Aristoteles memandang sejarah tidak lebih unggul dibandingkan dengan sastra. Aristoteles melihat sastra sebagai disiplin ilmu yang lebih tinggi karena sastra mampu meneliti penyebab fenomena-fenomena dan merumuskannya dengan prinsip-prinsip umum yang bukan bersifat literal atau catatan-catatan data seperti halnya sejarah. Menurutnya sejarah tidak dapat membuktikan hal-hal detail karena sejarah ditulis berdasarkan 'persepsi' seseorang (sejarawan). Seperti yang dicontohkannya dalam kisah tentang Tragedi Sophoclean yang menceritakan kisah tertentu atau cerita khusus yang sangat penting karena berhasil dibuat untuk menunjukkan kebenaran yang sifatnya universal, yaitu suatu karakter yang berhubungan dengan kondisi manusia pada umumnya. Menurut Aristoteles bahwa di dalam sebuah tragedi semua orang pasti akan membuat tanggapan yang sama dengan melibatkan perasaannya. Itulah yang dimaksud dengan detail-detail yang sifatnya universal atau tidak spesifik, seperti pemakaian nama-nama dalam sastra yang merupakan representasi dari perilaku manusia pada umumnya, dan yang seperti itu pula yang dimaksud sebagai 'kebenaran khusus". Bukan seperti apa yang dimaksud dengan kebenaran khusus yang ada dalam sejarah.

Dalam hal ini Aristoteles bertujuan hendak menunjukkan atau menggambarkan bahwa adanya perhatian yang khusus dan detail dalam sastra seperti halnya dalam pandangan sejarah tentang kekhususan. Hubungannya sejarah dengan sastra yaitu bahwa prosedur perekaman data-data penting

yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah memerlukan adanya suatu imajinasi dan kemampuan interpretasi seperti yang dilakukan dalam kerja sastra.[32]

2. Masa Modern Awal dan Modern Berikutnya

Pandangan Aristoteles tersebut berpengaruh besar dalam hal teori sastra terhadap penulisan sejarah yang muncul pada masa renaisans. Di abad ke-16, Giraldo Chintho, menyatakan bahwa sejarawan hanya menulis fakta-fakta menurut persepsinya mereka sementara sastrawan menulis fenomena yang bukan menurut persepsinya, mereka menunjukkan bagaimana seharusnya mereka sendiri bertindak. Di sini, Giraldo melihat tentang perbedaan antara 'apa dan apa yang seharusnya'. Pandangannya tersebut menjelaskan bahwa sastrawan telah menunjukkan fungsi imajinasinya. Ia telah mengikuti jejak tradisi-tradisi para pengikut Aristoteles. Demikian juga Sir Philip Sidney (Inggris), membandingkan hal serupa antara kajian sejarah dan sastra, yang menurutnya bahwa sastra telah banyak menguntungkan bagi kajian sejarah karena kajian sejarah sangat terbatas pada yang bukan 'untuk apa tapi apa itu' hal-hal yang sifatnya khusus.

Di awal abad ke-17, para pengikut Aristoteles ini kemudian membedakan antara sejarah dan sastra dalam konteks 'waktu' dimana dalam penjelasannya lebih menekankan pada 'perilaku' yang akan berpengaruh terhadap kemajuan dua bidang kajian ini. Menurutnya Francis Bacon seorang yang anti Aristotelian menjelaskan karakteristik dasar kajian sejarah dan sastra sebagai berikut:

a. sastra sebenarnya dapat menyesatkan, hal ini karena penekanannya terhadap daya imajinasi dari seorang sastrawan maka sesungguhnya merupakan kepura-puraan atau dia menyebutnya 'sejarah pura-pura', jauh untuk menuju kebenaran yang universal. Menurutnya, sastra hanya digunakan untuk mengalihkan sifat kekurangannya dalam melihat dunia nyata, sehingga pembacanya pun telah dialihkan pula dari kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu sastrawan sebenarnya telah bersalah dalam melihat, membayangkan, dan menggambarkan suatu peristiwa penting, yang bahkan bersifat heroik sekalipun tidak berdasarkan pada 'perilaku yang sebenarnya terjadi'.

b. sastrawan telah memaksakan pola aturan baku suatu kajian berdasarkan kesenangan mereka bukan berdasarkan pada 'yang benar-benar jelas terjadi' seperti dalam peristiwa sejarah.

c. solusi yang baik atas penderitaan yang dialami manusia di dunia ini diwujudkannya dalam karya sastra yang sangat bervariasi, sehingga mereka dapat mendeskripsikan apa yang sesungguhnya mereka inginkan sesuai dengan yang mereka pikirkan. Tetapi yang sedikit mengherankannya adalah ternyata karya sastra terbukti populer saat itu,

[32] Southgate.

terutama ketika saat 'kesulitan hidup' dirasakan oleh seluruh manusia. Karya sastra dapat merepresentasikan kehidupan mereka.

Dengan demikian Francis Bacon memandang sejarah untuk saat itu tidak banyak menguntungkan karena kurangnya daya imajinasi, di mana setiap gejala kehidupan selalu dipandang kaku karena harus berdasarkan pada 'apa yang telah terjadi'. Menurutnya hal ini sebenarnya sederhana, di mana rekaman sejarah itu adalah yang seharusnya terjadi di masa lalu, dan itu apabila dilakukan dengan baik justru akan jauh lebih berharga daripada karya sastra yang hanya mengandalkan imajinasi. Bacon sendiri terkenal dan berpengaruh besar terhadap sebagian besar para pengkaji 'kebenaran politik'. Pandangan ini ternyata terbukti bertahan, bahkan para pengikut Bacon terkenal karena keberhasilannya dalam menentang kediktatoran filosofi Aristotelian. Pemikiran dari para pengikut Bacon ini yang sering disebut sebagai 'generasi setelah Bacon', kemudian diilustrasikan dengan baik oleh Walter Charleton, seorang penulis filsafat alam dan teologi, dalam sebuah esei yang ia istilahkan dengan 'perbedaan kecerdasan manusia'. Dalam membedakan sejarah dan sastra ia memandang adanya suatu proses yang dapat membedakan dua karakter yang berbeda sehingga menghasilkan dua keputusan yang berbeda pula, dan itu yang berujung pada sebuah 'keputusan' dan 'kebijakan'. Karakteristik-karakteristik tersebut yang nantinya akan digunakan oleh dua bidang kajian ini, sejarah dan sastra, dalam mengamati berbagai kasus yang terjadi. Sastrawan, memang membutuhkan keduanya antara data kebenaran dan imajinasi, akan tetapi mereka sangat mengutamakan imajinasi sebagai suatu 'keputusan' terutama untuk karya puisi dan novel. Sementara sejarawan segala yang berhubungan dengan imajinasi harus dikurangi dan kebenaran yang berdasarkan fakta-fakta sejarah-lah yang dijadikan sebagai suatu 'keputusan' atau suatu metode. Oleh karena itu kekuatan kemampuan yang bersifat rasional menjadi dasar utama dalam menyampaikan laporan sejarah. Sejarawan harus melakukan investigasi data dengan pikiran kosong artinya tanpa melibatkan subjektivitas pribadi.

Kajian tentang beberapa kerugian atas imajinasi inilah yang kemudian terus berkembang dalam pembahasan tentang hubungan antara sejarah dan ilmu pengetahuan, di mana dikuatkan oleh para pengikut Bacon yang menekankan pada rekaman fakta-fakta sebagai suatu kebenaran dibandingkan sesuatu yang bersifat imajinasi, dan antara ilmu pengetahuan dan historiografi keduanya memiliki kecenderungan terhadap hal itu.

3. Sejarah Sebagai Seni Memerlukan

a. Intuisi

Meski sejarawan bekerja berdasarkan data, tetapi seringkali pada waktu bekerja ia berhenti di tengah jalan. Apa yang harus dikerjakan? Seolah-olah ia menghadapi jalan buntu. Tentu ia merenung untuk mencari

jalan keluar dengan harapan mendapat intuisi atau masukan ilham sehingga ia dapat melanjutkan pekerjaannya.

Secara teoritis kebuntuhan dapat diatasi dengan ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi pada tataran pemikiran, sejarawan memerlukan intuisi semacam “petunjuk ghaib” tak beda dengan seniman, sejarawan pun memerlukan ilham.

b. Imajinasi

Sejarah tanpa imajinasi adalah kering. Oleh karena itu, sejarwan harus mempunyai imajinasi untuk tema penelitiannya. Bagaimana dapat menulis tulisan mengenai kerusuhan di perkebunan tebu tanpa tahu betapa berat dan kerasnya pekerjaan buruh di perkebunan tebu.

Imajinasi berjalan dalam tiga prespektif waktu, yaitu bagaimana keadaan desa sebelum ditanami tebu, bagaimana keetika di tanami tebu, dan bagimana sesudahnya.

c. Emosi

Meski sejarah ditulis berdasarkan fakta, tetapi emosi diperlukan. Mengapa? Disini sejarah diharuskan kedekatan perasaan dengan objek penelitiannya. Tulisan menjadi hidup yang seolah-olah sang penulis hadir di dalam peristiwa tersebut. Namun demikian, harus dihindari emosi berlebihan karena sejarah tetap berpegang pada fakta.

Dulu sejarah merupakan cabang filologi, sehingga teori dan penulisannya pun mengikuti filologi. Dengan kemandiirannya berarti sejarah berada di luar filologi.

d. **Emosi Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa setiap sejarawan berbeda-beda. Guratan tangan penulis merupakan bawaan. Namun yang perlu diperhatikan adalah penulisan yang polos dengan Bahasa lugas yang tidak berlebihan. Yang pasti kekuatan penjelas mampu menghipnotis pembaca tanpa ada salah tafsir.

4. Kritik Sejarah Sebagai Seni

a. Kehilangan Akurasi Dan Objektivitas

Terlalu banyak penulisan sejarah yang terbelenggu seni, sehingga menjadikan tulisan sejarah menjadi kurang akurat dan objektif. Padahal dasarnya penulisan sejarah adalah fakta, sedangkan seni ada pada imajinasi. “*no fact no history*” memang benar, tetapi fakta bukan merupakan segalanya selama tidak dapat di rekonstruksi menjadi kisah masa lampau.

b. Keterbatasan

Sejarah seni tidak dijamah oleh sejarawan. Mengapa? Pertama, karena tema penulisan yang sedang berkembang ada di luar sejarah seni, tetapi pada sejarah politik, sosial, dan ekonomi. Kedua, penulisan sejarah seni sulit dilakukan karna fakta kuatnya sukar diperoleh.

5. Sumbangan Seni

a. Memberi Karakterisasi

Secara tidak sadar bahwa dalam penulisan sejarah, terutama tokoh sejarah, sejarawan sudah terlibat dalam seni. Penggambaran karakter tokoh-tokoh tersebut yang berbeda-beda adalah keterlibatan sejarawan dalam karakterisasi tokoh. Namun, ada ketakutan para sejarawan karna terlalu banyak memberikan karakter di luar datanya.

b. Memberi Struktur

Karya sastra berpegang pada polanya, yaitu pengenalan, krisis dan solusi. Sering sejarawan melupakan pengenalannya, yaitu mengajak pembaca dari yang tidak tahu menjadi tahu duduk persoalanya. Sebenarnya tidak ada masalah jika sejarawan taat azas dengan mengaplikasikan *genesis and developmen*t sejarah. Praktis tidak ada perbedaan antara sastra dan sejarah. Jadi, struktur penceritaannya harus urut dan runtut.

6. Seni Sebagai Evidensi

Meskipun sejarah dan seni bisa digunakan sebagai sumber inspirasi namun keduanya tidak mudah untuk bersandingan. Sebagai bukti sejarah, seni menyampaikan kepada peneliti pandangan yang tidak ada bandingannya, menciptakan dampak seperti pengamat Oscar Wilde "tidak dapat dibandingkan dan unik" akan tetapi jika diterjemahkkan polos, seni membohongi pakar yang sangat mendambakannya.

Sastra dan seni memberikan pada sejarawan kesan yang hidup di era lain. Membaca novel, puisi, kotemplasi pada lukisan adalah melihat kehidupan visi kreatif yang lain. Penyerapan pada sastra dan seni terutama berguna bagi sejarawan selama eksplorisasi research, yaitu ketika sejarawan mencari pemahaman intuisi permasalahannya, mengubah lewat ide spekulasi hipotesis dibuktikan. Imajinasi diperluas sampai ke zaman Napoleon dan Madam Defisit, Tsar Rusia dengan Dostovesky, perang saudara di Spanyol dengan Picasso dan lain-lain.

Sejarawan akan menganggap seni sebagai bukti laporan sejarah, terutama jika argumen tidak dapat sekedar basa-basi dari informasi lain. Bukti dari fiksi, lukisan, pahatan, berguna bagi sejarawan yang dilakukan dengan seleksi. Karya seni konvensional dengan logika internalnya tidak dapat di generalisasikan.

C. Sejarah dan Sains

1. Asal-Usul di Masa Kuno

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tulisan ini tidak saja menyajikan hubungan kajian sejarah dan sastra, melainkan juga penjelasan tentang hubungan antara kajian sejarah dan ilmu pengetahuan yang telah ada sejak awal abad ke- 5 SM. Thucydides, bahkan tidak hanya melihat tentang pemaknaan sejarah bahkan mengamati para penulis sejarah sebelumnya. Thucydides tidak hanya terpaku pada 'kebenaran' dan menolak berkompromi atau meniru para penulis romantik. Dalam analisanya dia mengumpamakan pendekatannya dengan perintis kedokteran Madzhab Hipokrates dalam observasi dan perawatan catatan-catatan harian yang akan bermanfaat terhadap prediksi tentang masa depan. Seperti yang dicontohkannya dalam melihat suatu wabah yang terjadi di Athena masa itu. Dengan membangun sekumpulan data yang dapat dipercaya, masyarakat akan percaya ketika mengembangkan suatu pola kajian wabah. Dan itu berpengaruh terhadap pembuatan berbagai macam resep, bahkan terhadap proses pengetahuan kedokteran ini sehingga kemudian dapat menetapkan informasi pada hasilnya di masa mendatang.

Dari sini Thucydides melihat adanya keselarasan dalam hal pendekatan di masing-masing bidang ilmu pengetahuan, dan Thucydides melihat bahwa penerapan metode Hipokrates seharusnya dapat digunakan dalam disiplin ilmu lainnya. Dengan analisa yang kuat dan menghadirkan bukti-bukti kebenaran di masa lalu baik berdasarkan para saksi maupun data tertulis maka akan dapat menghadirkan kebenaran yang membedakannya dari kepalsuan. Selain itu laporan atas penelitian tersebut pada akhirnya akan menghasilkan catatan sejarah yang valid dan dapat dipercaya, seperti halnya dalam kasus kedokteran di mana harus membuktikan nilai-nilai akurat yang dapat memudahkan prediksi atas apa yang akan terjadi di masa mendatang. Thucydides juga mencontohkan seperti halnya dalam psikologi, bahwa observasi perilaku manusia yang tepat dapat memungkinkan ketepatan dalam formulasi hukum-hukum psikologi yang kemudian dapat berkelanjutan dalam menentukan tindakan masyarakat. Dengan demikian Thucydides percaya bahwa sebenarnya model sifat manusia itu sama dan sejarah atas perilaku manusia itu dapat menjadi dasar atas sebuah keilmuan. Inilah yang membuktikan sebuah nilai 'tentang waktu'.

Catatan Thucydides tentang wabah yang terjadi di Athena itu mengandung pelajaran tentang model keilmuan yang diadopsinya di mana menceritakan beberapa teori tentang 'mengapa dan dimana' awal mula terjadinya wabah tersebut. Ini yang kemudian dalam pembuktiannya Thucydides menolak untuk berspekulasi, dia ingin menunjukkan deskripsi yang detil tentang 'apa yang terjadi' saat itu tentang sesuatu yang dia rasakan saat itu di mana dia sendiri mengalaminya. Secara detil dia mencatat dan

menjelaskan dari mulai gejala fisik sampai munculnya gangguan moral akibat wabah tersebut. Deskripsi yang detil dan analisa yang baik tentang perilaku manusia di masa krisis ini menurutnya akan menjadi contoh terbaik dalam menentukan usaha untuk menyampaikan ke generasi mendatang tentang 'bagaimana sesuatu itu terjadi' di masa lalu. oleh karena itu dia sangat hati-hati dalam mengevaluasi bukti dan saksi, dan dia juga percaya terhadap hukum-hukum universal tentang perilaku manusia, dia meyakininya bahwa model yang dia terapkan saat itu berasal dari model ilmu pengetahuan yang sedang berkembang saat itu, dan itulah yang membuatnya percaya diri untuk mengungkapkan kebenaran sejarah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

2. Masa Modern Awal dan Modern Berikutnya

Keyakinan Thucydides yang dapat dicapai dari kebenaran sejarah berlanjut sampai ke abad pertengahan, dan juga di masa periode modern awal. Hal ini sebagaimana yang diharapkan oleh para filosof untuk dapat menembus sifat kebenaran yang sebenarnya dan dapat membaca gejala alam seperti yang sudah dicatat oleh Tuhan, sehingga para sejarawan dapat mengandaikan realitas masa lalu yang sebenar-benarnya itu dan 'kebenaran' tersebut dapat direkamnya dengan baik. Pada abad ke-16, beberapa tokoh banyak telah mendefinisikan sejarah dan mengunakannya sebagai pendekatan keilmuannnya, seperti; Roger Aschsam, seorang sarjana Inggris, mendefinisikan syarat pertama seorang sejarawan adalah mampu menulis 'sesuatu yang benar' atau '*write nothing false*', dan hal ini sebagai pencapaian yang objektif. Begitu juga seorang sejarawan, Thomas Blundevill, dalam teorinya tentang laporan penulisan sejarah, juga menggambarkan tentang perbedaan sejarawan dengan sastrawan yang memiliki karakteristik khusus yaitu dengan 'mengatakan sesuatu seperti yang telah mereka lakukan' tanpa menambahkan dan mengurangkan atau menyimpang dari kebenaran. Selain itu William Camden yang mempunyai motivasi pribadi dalam penulisan sejarah tentang Elizabeth, dengan judul 'Cinta Kebenaran'. Camden menganggap tulisannya itu dapat menghadirkan pembacanya memahami suatu kebenaran untuk menggantikan 'konsep racun' untuk 'manfaat minuman keras'. Menurutnya dalam penulisan ini sejarah itu betul-betul diungkapkan dengan tepat. Oleh karena itu Camden beranggapan bahwa pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang baik, cukup sederhana sebagai catatan yang benar tentang masa lalu.

Adapun tentang keilmuan saintifik sebenarnya secara teori telah ditantang oleh kebangkitan filosof skeptis di masa modern awal, tetapi kedua kajian ini baik sejarah maupun sains dalam prakteknya masih mengembangkan isu-isu pragmatis, seperti bahwa orientasi sains adalah 'untuk bekerja atau melakukan pekerjaan' demikian pula pada cara yang dilakukan sejarah. Isu tersebut kemudian meningkat bersamaan dengan

keberhasilan revolusi saintifik secara intelektual yang ditandai dengan munculnya penulis-penulis baru, sehingga masa itu lebih dikenal dengan sebutan 'pencerahan' –suatu periode sejarah yang diikuti oleh revolusi saintifik dimana karakterisasi yang terdapat di abad pertengahan digantikan dengan apa yang disebut 'modern' selain itu berbagai penjelasan keilmuan dimodelkan pada hal yang bersifat mekanis dan berlaku untuk semua fenomena. Model-model teori praktek ini betul-betul berhasil dipraktekkan dalam sains dan meningkat pesat. Seperti dalam prisip-prinsip teori matematika Newton, yang menganalogikan keteraturan alam ciptaan Tuhan terhadap keteraturan masyarakat. Apabila alam itu sendiri bisa tertib dan teratur, maka begitu juga masyarakat. Dengan melihat teori matematika tersebut Newton justru melihat bahwa masa depan itu sudah jelas adanya, sehingga pencerahan teori-teori sejarah itu lebih pasti. Hal ini dengan alasan bahwa; sejarah itu bisa disajikan sebagai rekaman masa lalu, sejarah itu adalah cerita tentang masa lalu sebagai mana apa adanya atau sebagaimana yang telah terjadi, dan dilanjutkan dalam sebuah kisah yang rapi dan apa adanya sesuai dengan prinsip fakta-fakta.

Berdasarkan perkembangan keilmuan tersebut, Southgate menjelaskan tentang kedudukan sejarah yang selalu memperhatikan tentang perkembangan masyarakat dari masa yang paling mundur sekalipun seperti masa barbarisme yang primitif sampai masa modern. Berdasarkan itu pula menurut southgate pendekatan sejarah yang dilakukan secara tepat dapat membuktikan kebenaran adanya kaum barbar primitif tersebut, di mana jejak-jejaknya, dalam kenyataan, masih ada sampai sekarang, dan penemuan-penemuan atas hal itu benar-benar telah meningkatkan perkembangan keilmuan masyarakat Eropa. Bahkan sejak itu Eropa dijadikan standar rujukan peradaban masyarakat dunia. Oleh karena itu dalam penjelasannya lebih lanjut, bahwa catatan-catatan baik seperti sejarah maupun sains, adalah dibentuk dari "*sebuah rangkaian fakta dan observasi yang tak terputus*". Sehingga pekerjaan mengumpulkan fakta-fakta dan kebenaran dapat menemukan titik temu antara hubungan sejarah dan sains.[33]

Pada awal tahun 1965 seorang sejarawan terkenal, Hugh Trevor Rover, menulis sejarah Eropa Kuno, tetapi mengesampingkan pendekatan sejarah di mana dia tidak memberikan ruang kajian tentang suku-suku barbar yang dalam sejarah mendapat perhatian utama. Sehingga tidak terdapat penjelasan lebih lanjut dari penulis buku ini, apakah karena tindakan keilmuannya yang seperti itu atau hal lainnya akhir hidup Hugh Trevor Rover menjadi korban pembunuhan.

Kesuksesan sains di abad ke-20 seperti yang dilakukan Condorset yang mencoba membantu dalam menetapkan keputusan dalam menyajikan tulisannya yang bermakna progresif dan Eropa sentries. Tulisannya kemudian

[33] Southgate, *History*.

dianggap sebagai bagian yang mengisi kemajuan Eropa di masa pencerahan, dan sebagai bukti tentang adanya kebenaran masa lalu yang telah ditelitinya. Tidak jauh pula dari yang telah dicontohkan Leopold von Ranke yang terkenal dengan dictumnya "sejarah itu adalah seperti halnya kita melihat dari sumber-sumber awal", dan tugas para sejarawan adalah, menghadirkan "bagaimana sejarah itu sesungguhnya". Bagi Ranke penjelasan tentang fakta-fakta yang ketat, dapat menjadi hukum tertinggi, sehingga sejarawan tidak akan mempunyai ide-ide prasangka, dan kerja sejarah seperti itu dapat menjadikan hasil sejarah secara objektif dan sejajar dengan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, para sejarawan itu tidak boleh memihak harus bekerja berdasarkan atas apa yang benar-benar terjadi, dan harus menampilkan rekaman fakta yang akurat.

Posisi sejarah, baru di abad ke-19 mendapatkan penghargaan akademis, setelah perjalanan yang panjang di mana pada zaman saintifik, kaum ilmuan akan menerima sejarah sebagai suatu kebenaran apabila identifikasi cara kerjanya sebagaimana sebuah ilmu. Auguste Comte, mengungkapkan masalah, bahwa 'sejarah saat ini pertama kalinya secara sistematis dipertimbangkan' dan 'telah ditemukan seperti fenomena lainnya yang subjeknya untuk hukum yang berubah-ubah'. Oleh karena itu para sejarawan semakin meningkatkan metode keilmuannya. Seiring dengan kemajuan sains kemajuan sejarah pun dicapai dengan banyak mengungkapkan tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sains tersebut. Demikian sebaliknya, pendekatan saintifik kemudian digunakan untuk membenarkan pembentukan studi sejarah sebagai disiplin akademis yang terkemuka.

Beberapa pandangan para ilmuwan baik bidang sejarah maupun sains dalam menjelaskan pengertian sejarah, posisi sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya, dan hubungan sejarah dengan yang lainnya pula. Pendekatan keilmuan berbagai disiplin ilmu akan menjadi sempurna. Apa yang dilakukan Charles Darwin bahwa untuk mendapatkan data-data untuk sebuah kajian yang ilmiah maka terlebih dahulu menyiapkan model modern yang ideal sehingga dapat menghasilkan pekerjaan yang sempurna. Dan hal ini dapat dilakukan oleh sejarawan dalam kerja sejarahnya di mana harus pandai memisahkan antara yang asli dengan yang bukan asli. Adapun sebuah kritikan yang muncul kemudian akan menjadi penyeimbang dari bukti-bukti kebenaran yang ditemukan. Oleh karena itu hukum-hukum yang terjadi di dunia ini baik hukum-hukum alam maupun hukum-hukum kejadian masa lalu pada asalnya karena adanya campur tangan Tuhan, dan hal ini yang akan diungkapkan oleh para sarjana di kedua bidang tersebut.

Southgate mencontohkan pandangan seorang sejarawan, Ranke, bahwa seorang sejarawan sama halnya seperti seorang pendeta yang menerima takdir atau tugas sebagai pelayan Tuhan, yang ketika berdoa hanya sekedar menafsirkan tulisan Hieroglyph. Bagi yang tidak beriman kepada Tuhan, mereka dianggap sebagai kaum peragu dan kaum yang sesat sehingga karena

itulah mereka sering terlihat sebagai kaum pesimis yang tidak hanya mempertanyakan tentang perintah takdir Tuhan tetapi juga meragukan terhadap perputaran hidup yang bersifat duniawi. Memang berangkat dari hal ini menjadi sebuah jalan untuk kemajuan sains, di mana penjelasan dan deskripsi tentang suatu ilmu menjadi lebih sempurna. Pendekatan ilmuwan terhadap sejarah, terus berlanjut terutama pada abad ke-20. Seperti halnya pendekatan sains selalu memberikan model akademik yang pantas diapresiasi, namun masih disayangkan bahwa pandangan para ilmuwan terhadap sejarah sepertinya masih terdistorsi oleh kemajuan saintifik tadi, terlebih oleh J.B. Bury, yang telah memisahkan sejarah dari sains.[34]

3. Kekhasan Sejarah Sebagai Ilmu

a. Bersifat Empiris

Ilmu sejarah termasuk ilmu empiris, artinya pengalaman manusia sangat penting. Dalam perjalanannya, pengalaman itu direkam dalam dokumen dan dari situ ditemukan fakta. Selanjutnya fakta-fakta itu diinterpretasi selanjutnya muncul cerita sejarah. Persamaan sejarah dengan ilmu alam, keduanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Bedanya pengalaman sejarah hanya satu kali dan ilmu alam dapat berulang berkali-kali. Lahirnya orde reformasi hanya sekali dan tak dapat diulang kembali yang hanya tinggal dokumen saja. Sejarah mempunyai fakta sosial dan politik, sedangkan ilmu alam hanya memiliki fakta alam saja. Objeknya berbeda, sejarah pada manusia sedangkan ilmu alam hanya pada benda saja. Hukum sejarah bersifat spesifik sedangkan ilmu alam bersifat generalistik.

b. Mempunyai Objek

Objek sejarah adalah manusia yang terikat dengan waktu, jadi manusia dan waktu mempunyai hubungan erat. Eksplanasi sejarah sangat penting ketimbang kapan sesuatu terjadi. Mengenai lahirnya Pancasila ada beberapa pendapat, tetapi bagi sejarah yang paling penting adalah eksplanasinya mengenai tanggal lahirnya Pancasila lebih cenderung menjadi *political decition*.

c. Mempunyai Teori

Seperti ilmu pengetahuan lain, sejarah juga mempunyai teori. Yang dimaksud dengan teori adalah kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu dalam filsafat, teori tersebut adalah Epistemologi. Alam adalah objek ilmu alam, mayarakat adalah objek ilmu sosial sedangkan manusia dalam waktu akan menjadi objek sejarah. Apakah beda sejarah dengan mitos? Meskipun keduanya sama-sama mempunyai pengetahuan tentang waktu, tetapi jelas sejarah perlu mempunyai penjelasan tentang waktu, sedangkan

[34] Southgate.

mitos tidak menjelaskan kapan sesuatu terjadi. Bahkan sejarah lebih renik lagi, yakni bagaimana penjelasan sejarah, caranya, dsb.

Teori sejarah diajarkan sesuai dengan kehidupan budaya suatu bangsa. Di Eropa teori sejarah yang bersifat filosofis diajarkan di universitas. Sebaliknya, Amerika Serikat yang memiliki budaya pragmatis tidak mengajarkan teori-teori sejarah yang bersifat filosofis.

d. Mempunyai Generalisasi

Sejarah tak berbeda dengan ilmu lain karena mereka mempunyai kesimpulan umum. Sejarah bersifat ideografis, sedangkan ilmu alam bersifat nomotetis. Ilmu lain dapat melakukan generalisasi yang dianggap kebenaran yang berlaku umum.

Generalisasi biasanya membuat koreksi terhadap generalisasi ilmu lain. Menurut pemerintah Belanada revolusi Indonesia dilakukan oleh kaum ekstremis, tetapi kenyataannya dilakukan oleh pemuda.

e. Mempunyai Metode

Penelitian sejarah harus menggunakan metode sejarah dan segala pernyataan harus didasarkan pada bukti sejarah, kalau tidak ada buktinya tidak sah. Metode sejarah menuntun agar seseorang tidak terlalu mudah untuk mengambil kesimpulan sebelum melakukan penelitian lebih cermat. Misalnya, “penjajahan di Indonesia berlangsung 350 tahun”.

4. Kritik Terhadap Sejarah Sebagai Ilmu

a. *Common sense* atau akal sehat

Meski orang tidak takut menulis sejarah, di Indonesia orang enggan terbelenggu oleh tradisi yang tidak mendorong penulisan. Selain itu mungkin ada “ketakutan” bahwa tulisannya tidak ilmiah. Padahal sebenarnya baik pelaku sejarah maupun saksi mata dapat melakukan penulisan. Tulisan itu sangat penting bagi sumber sejarah. Bagi yang tidak sempat menulis dapat direkam dan disimpan di ANRI.

b. Sejarah Itu Kering

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, pertama agar sejarah menjadi enak dibaca dan tidak kering jika digunakan retorika Bahasa. Sebaliknya, sejarah yang mendambahkan fakta saja tentu kering hasilnya. Oleh karena itu diperlukan kombinasi retorika dan substansi.

Selain menulis itu merupakan bakat, maka bagi yang kurang berbakat diperlukan latihan terus-menerus sehingga mempunyai *writing habbit*. Ia akan terlatih menulis yang baik, penuh rasio dan sistematis.

Tulisan sejarah tidak berkembang-kembang, tetapi lebih memfokuskan presisinya. Sejarah kuantitatif tentu diperkuat dengan angka-angka. Namun, semuanya pulang pada “*truth*”. Bahasa sejarah lugas asal tata bahasanya benar, kalimatnya runtut, dan sebab akibatnya logis.

D. Sumbangan Ilmu Lain dalam sejarah

1. Memberi Konsep

Ada dua jenis konsep, yaitu konsep observasional. Menunjuk pada subjek konkret. Misalnya, petani yang bekerja di sawah dan di perkebunan. Konsep itelektual, konsep abstrak yang menunjuk pada pemahaman dan pengertian. Misalnya, sosialisme, liberalisme, nasionalisme, dan demokrasi.

2. Sifat Sinkronis

Sifat sejarah itu diakronis yang memanjang dalam waktu. Padahal ilmu sosial yang menjadi "sahabat" sejarah berjalan dalam ruang yang lebar dan sinkronis.

Dengan demikian sejarah baru dapat ditulis dengan menggabungkan sifat sinkronis dan diakronis. Sejarah kota dapat dijelaskan perkembangannya dalam kurun waktu, tetapi harus ditambah dengan struktur dan stratifikasi sosial, status dan kekuasaan.

E. Dilematis Sejarah

Terjadi paradox antara sejarah dan sains terutama dalam kaitannya dengan 'fakta-fakta yang objektif' dari masing-masing disiplin ilmu tersebut. Memang kekuatan model saintifik ternyata masih bertahan sampai sekarang. Hal ini pun karena dimulai dari ilmuwan itu sendiri. Seperti antara abad ke-19 dan 20, John Hale mengulas atas perilaku seorang sejarawan yang bernama Samuel Gardiner yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah. Gardiner meneliti dan menerbitkan hasil penelitiannya dengan menunjukkan bahwa dirinya telah melakukan 'apa yang benar terjadi' bukan 'apa yang terjadi di masa lalu'. Karenanya Gardiner kemudian menjadi sejarawan Inggris pertama yang menulis dengan gaya modern tetapi sesungguhnya mengikuti gaya Ranke, hanya saja Gardiner tetap berusaha untuk menghadirkan sebuah karya untuk dapat diterima oleh berbagai pihak dan tidak terkesan adanya pemisahan antara sejarah dengan sains.

Sementara Hale sendiri berkeyakinan adanya demarkasi antara sejarah dan sains walaupun dia membuka diri untuk berbagai kritikan atas tulisannya sendiri. Namun Hale tidak suka kalau pandangannya terhadap demarkasi sejarah dan sains menjadi topik kajian sejarawan lainnya, karena dianggapnya tidak mendasar hanya sekedar mengungkapkan ketidakselarasan. Tulisan yang ditulis semasa dengan Hale, adalah E. H. Carr, yang sangat terkenal menulis tentang hakikat sejarah yang populer, sekalipun Carr tidak suka mengklaim dirinya telah melakukan pencarian data dan mendapatkannya untuk mencapai tulisan yang sempurna, tetapi bagaimanapun ia telah berhasil mencatat sejumlah masalah yang berkaitan dengan apa yang disebut 'fakta'

untuk menyeleksi dan menginterpretasi bukti. Selain itu lebih jauh Carr menolak apa yang disebutnya sebagai '*pendekatan sinis*', yaitu sikap meragukan terhadap kebenaran yang didapat oleh pihak lain. Carr tampak ingin mengklarifikasi atas 'pendekatan sisnis' tersebut, dengan pernyataannya bahwa:

> "apa selanjutnya yang kita maksud ketika kita memuji sejarawan karena bersikap objektif, atau katakanlah bahwa sejarawan yang satu lebih baik dari sejarawan yang lainnya? Sesungguhnya sejarawan telah mendapatkan fakta-fakta dan lebih dari itu sejarawan telah memilih fakta-fakta yang benar untuk diterapkan dalam standar keilmuan yang benar." Artinya bahwa cara kerja sejarawan yang dapat menghadirkan fakta tentang kebenaran dan dapat dihadirkan melalui cara-cara keilmuan yang tepat maka seharusnya tidak membuka lagi diskusi yang meragukan dari sejarah sebagai suatu ilmu.

Pendekatan seperti ini telah pula dilakukan oleh John Tosh yaitu dalam karyanya '*The Pursuit of History* (1984)', dengan menjelaskan bahwa sejarawan dapat mencapai kebenaran yang sangat penting pada beberapa sumbernya, sekalipun ditemukan dalam sumber-sumbernya tersebut sebuah penyimpangan kebenaran, akan tetapi hal itu berbeda dengan penyimpangan tentang memaknai sejarah sebagai suatu ilmu. Penyimpangan yang terdapat pada sumber sejarah merupakan perhatian khusus dalam metodologi sejarah itu sendiri sebagai metode kritis untuk menemukan kebenaran masa lalu. Dengan metode kritis yang dapat dilakukan sejarawan maka sejarawan sebenarnya telah menjadi realitas masa lalu itu sendiri dalam artian bahwa catatan mereka adalah 'sebenar benarnya kebenaran yang mereka dapatkan' dan sejarawan telah sesuai dengan yaitu konsep sejarah '*meletakan/menguraikan masalah sebagaimana adanya*'.[35]

F. Rangkuman

1. Sejarah dan seni sastra

Menurut Charles A.Beard: *"Writen History as an Act of Faith"* yang artinya sejarah dan seni saling mengisi. Sejarah mempunyai metode ilmiah. Hasilnya, yang merupakan berbagai banyak fakta yang harus diverifikasi. Selanjutnya dalam interpretasi dan penulisan, sejarah dalam historiografinya mengandung seni, filsafat, polemik, propaganda, pembelaan dan lain-lain. Pada bagian ini subjektifitasnya kelihatan sekali. Begitu juga pujangga keraton

---

[35] *The Pursuit of History, Aim, Methods and New Directions in the Study of Modern History.*

Surakarta, R.Ng. Ronggowarsito (1802-1874) tidak memisahkan ilmu dan seni. Malah ia mencampur filsafat, teologi, ramalan dan seni.

a. Asal-Usulnya di Masa Kuno

Keterkaitan sejarah dengan sastra sudah ada sejak sebelum masa Aristoteles, yaitu sekitar abad ke-8 SM, ketika Homerus menulis puisinya, '*Illiad*'. Dalam karya sastra puisi karya Homerus ini dikenal dengan '*Iliad* dan *Odyssey*' yang menceritakan peristiwa Perang Troya yang terjadi berabad-abad sebelum zaman Homerus.

Menurut Aristoteles bahwa di dalam sebuah tragedi semua orang pasti akan membuat tanggapan yang sama dengan melibatkan perasaannya. Itulah yang dimaksud dengan detail-detail yang sifatnya universal atau tidak spesifik, Dalam hal ini Aristoteles bertujuan hendak menunjukkan atau menggambarkan bahwa adanya perhatian yang khusus dan detail dalam sastra seperti halnya dalam pandangan sejarah tentang kekhususan. Hubungannya sejarah dengan sastra yaitu bahwa prosedur perekaman data-data penting yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah memerlukan adanya suatu imajinasi dan kemampuan interpretasi seperti yang dilakukan dalam kerja sastra.

b. Masa Modern Awal dan Modern Berikutnya

Pandangan Aristoteles tersebut berpengaruh besar dalam hal teori sastra terhadap penulisan sejarah yang muncul pada masa renaisans. Di abad ke-16, Giraldo Chintho, menyatakan bahwa sejarawan hanya menulis fakta-fakta menurut persepsinya mereka sementara sastrawan menulis fenomena yang bukan menurut persepsinya, mereka menunjukkan bagaimana seharusnya mereka sendiri bertindak. Pandangannya tersebut menjelaskan bahwa sastrawan telah menunjukkan fungsi imajinasinya.

c. Sejarah Sebagai Seni Memerlukan:
   1) Intuisi
   2) Imajinasi
   3) Emosi
   4) Emosi Gaya Bahasa

d. Kritik Sejarah Sebagai Seni
   1) Kehilangan Akurasi Dan Objektivitas
   2) Keterbatasan

e. Sumbangan Seni
   1) Memberi Karakterisasi
   2) Memberi Struktur

2. Sejarah dan Sains

a. Asal-Usul di Masa Kuno

Thucydides menolak untuk berspekulasi, dia ingin menunjukkan deskripsi yang detil tentang 'apa yang terjadi' saat itu tentang sesuatu yang dia rasakan saat itu di mana dia sendiri mengalaminya. Deskripsi yang detil

dan analisa yang baik tentang perilaku manusia di masa krisis ini menurutnya akan menjadi contoh terbaik dalam menentukan usaha untuk menyampaikan ke generasi mendatang tentang 'bagaimana sesuatu itu terjadi' di masa lalu. oleh karena itu dia sangat hati-hati dalam mengevaluasi bukti dan saksi, dan dia juga percaya terhadap hukum-hukum universal tentang perilaku manusia, dia meyakininya bahwa model yang dia terapkan saat itu berasal dari model ilmu pengetahuan yang sedang berkembang saat itu, dan itulah yang membuatnya percaya diri untuk mengungkapkan kebenaran sejarah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

b. Masa Modern Awal dan Modern Berikutnya

Leopold von Ranke yang terkenal dengan dictumnya "sejarah itu adalah seperti halnya kita melihat dari sumber-sumber awal", dan tugas para sejarawan adalah, menghadirkan "bagaimana sejarah itu sesungguhnya". Bagi Ranke penjelasan tentang fakta-fakta yang ketat, dapat menjadi hukum tertinggi, sehingga sejarawan tidak akan mempunyai ide-ide prasangka, dan kerja sejarah seperti itu dapat menjadikan hasil sejarah secara objektif dan sejajar dengan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, para sejarawan itu tidak boleh memihak harus bekerja berdasarkan atas apa yang benar-benar terjadi, dan harus menampilkan rekaman fakta yang akurat.

Posisi sejarah, baru di abad ke-19 mendapatkan penghargaan akademis, setelah perjalanan yang panjang di mana pada zaman saintifik, kaum ilmuan akan menerima sejarah sebagai suatu kebenaran apabila identifikasi cara kerjanya sebagaimana sebuah ilmu.

c. Bukti Sejarah Sebagai Ilmu
   1) Empiris
   2) memiliki Objek
   3) memiliki Teori
   4) memiliki Generalisasi
   5) memiliki Metode
d. Kritik Terhadap Sejarah Sebagai Ilmu
   1) *Common sense* atau akal sehat
   2) Sejarah Itu Kering
e. Sumbangan Ilmu Lain dalam sejarah
   1) Memberi Konsep
   2) Sifat Sinkronis

G. Latihan

1. Bagaimana hubungan Sejarah dan seni sastra?
2. Bagaimana asal usul sejarah dianggap sebagai karya seni sastra dalam perspektif kuno?

3. Bagaimana asal usul sejarah dianggap sebagai karya seni sastra dalam perspektif modern?
4. Apa saja unsur yang menjadikan sejarah dianggap sebagai seni sastra jelaskan masing-masing!
5. Kenapa para ilmuwan melakukan kritik terhadap sejarah sebagai seni sastra?
6. Bagaimana hubungan sejarah dan sains?
7. Bagaimana asal usul sejarah dianggap sebagai sains dalam perspektif kuno?
8. Bagaimana asal usul sejarah dianggap sebagai sains dalam perspektif modern?
9. Apa saja kekhasan sejarah sebagai ilmu jelaskan masing-masing!
10. Kenapa para ilmuwan melakukan kritik terhadap sejarah sebagai sains?

H. Referensi

John Tosh. *The Pursuit of History, Aim, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. London and New York: Longman, 1984.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu, 2010.

Southgate, Beverley C. *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives*. Taylor & Francis, 2001.

Storey, William Kelleher, and Mairi Cowan. *Writing History: A Guide for Canadian Students*. Oxford University Press, 2019.

I. Bacaan yang dianjurkan

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Brian Fay, Philip Pomper, and Richard T. Vann. *History and Theory: Contemporary Readings*. Hongkong: Great Britain, 1998.

BAB IV
Metodologi Sejarah

"Profesi yang paling disayang tuhan adalah sejarawan karena menjalankan sebagian tugas tuhan yaitu mengingatkan manusia dengan pelajaran masa lalu" (Daniel dhakidae)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep-konsep yang ada dalam metodologi sejarah sehingga bisa mempraktikkan dalam prosedur atau cara tersebut dalam rangka untuk mengetahui proses pembuatan dan rekonstruksi sejarah (peristiwa masa lalu). Dengan mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu membedakan antara metodologi dan metode penelitian sejarah sehingga tidak salah daam penggunaan istilah dikemudian hari. Selain itu juga diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai manfaat metodologi penelitian sejarah serta menjelaskan masing-masing kerangka isi yang ada dalam metodologi penelitian sejarah. Pada bab ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Materi pada bab ini sangat penting untuk dipelajari oleh mahasiswa karena materi metodologi penelitian ini merupakan pintu gerbang pembuatan karya sejarah karena makna dari metodologi sendiri adalah 'suatu cara untuk mengetahui sesuatu' tanpa mempelajari metodologi sejarah tidak akan mampu memahami metode sejarah jika tidak paham metode maka dalam penelitian sejarah akan mengalami kesulitan karena ada beberapa konsep sejarah yang ada dalam metodologi sejarah seperti sumber, data, fakta, dll.

Bab ini yang berisi makna dan pengertian metodologi sejarah, manfaat metodologi dalam studi sejarah, dan kerangka dan isi dari metodologi sejarah.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan konseptual yang memang memerlukan penjelasan dari dosen yang mengajar agar tidak terjadi salah pemahaman konsep yang ada. Oleh sebab itu, setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen menyampaikan dengan ceramah konvensional dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa terkait isi materi yang ada dalam bab ini, harapannya agar terjadi diskusi aktif antara dosen dan mahasiswa dalam memahami bab ini. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Pengertian Metodologi Sejarah

Metodologi memiliki beberapa definisi seperti yang dikutip oleh Sjamsuddin dalam *Webster's Third New International Dictionary of the English Languange* antara lain:

Pertama;

a. Wujud utuh (*body*) metode-metode, prosedur-prosedur, konsep-konsep kerja, aturan-aturan, dan postulat-postulat[36] yang digunakan oleh ilmu pengetahuan, seni, atau disiplin
b. Proses, teknik-teknik, atau pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam pemecahan suatu masalah atau di dalam mengerjakan sesuatu, suatu atau seperangkat prosedur-prosedur.
c. Dasar teoritis dari suatu doktrin filsafat, premis-premis[37] postulat-postulat, dan konsep-konsep dasar dari suatu filsafat.

Kedua;

"Suatu ilmu atau kajian tentang metode.. menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang (kajian) tertentu"

Selain beberapa definisi tersebut juga metodologi didefinisikan dengan singkat "suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode atau prosedur, suatu system tentang metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam sains (*science*).[38]

Seorang sejarawan profesional dituntut penguasaan sekaligus metode dan metodologis disiplinnya. Lebih jelasnya oleh Sartono Kartodirjo menambahkan diantara keduanya. Pertama: metode sebagai bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*) dan Kedua: metodologi sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui *'to know how to know'*[39].

Mengapa harus menggunakan metodologi..?

a) Untuk menjembatani antara teori dan data agar karya sejarah objektif
b) Kalau tidak ada metodologi akan terombang ambing pada pernyataan ideologis, keyakinan, teori, dan filosofis

Penelitian sejarah tidak diawali dengan teori tapi data, teori hanya sebagai pengantar data yang data itu diinterpretasi atau dihubungkan. Karena

---

[36] Suatu asumsi, suatu hipotesis, suatu kondisi esensial bagi sesuatu, diasumsikan tanpa perlu pembuktian.

[37] Suatu fakta atau asumsi yang menjadi dasar suatu argument atau asal untuk menarik konklusi-konklusi (terutama premis dalam logika), suatu dari dua proposisi (premis major dan premis minor) dari suatu silogisme dari mana konklusi ditarik. Contoh klasik silogisme: semua manusia pasti mati (*premis major*), Sokrates adalah manusia (*premis minor*) Sokrates pasti mati (kesimpulan).

[38] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*.

[39] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

Data yang belum di interpretasi belum bisa menjadi sejarah tapi hanya sekedar kronik.

Metodologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk jembatan penghubung antara data dan teori. Tugas sejarawan (menginterpretasi sejarah yang hasilnya dijelaskan)

1. Memahami
2. Menjelaskan

Karena itulah suatu kesimpulan riset diharapkan memberikan 3 hal penting: jawaban atas pertanyaan penelitian, refleksi teoritis (membuat konsep), dan kemungkinan pengembangan gagasannya ke depan. Leopold van Ranke mendefinisikan sejarah adalah apa yang sesungguhnya terjadi, sejarah adalah hasil pemikiran sejarawan sehingga bisa disebut sejarah pemikiran[40]. Sedangkan menurut Collingwood: sejarah menghdirkan kembali masa lalu[41]

Tugas sejarawan adalah menganalisis peristiwa, menetapkan fakta, dan merangkaikannya dalam sebuah sintesa yang dituangkan ke dalam sebuah karya historiografi.

Faktor pembeda antara metode dan metodologi adalah pada pertanyaan yang di jawab atau dijelaskan

1. Metode lebih bersifat deskriptif, menjawab pertanyaan tentang
   a. Apa (*what*)
   b. Bila (*when*)
   c. Dimana (*where*)
   d. Siapa (*who*)

   Artinya metode jawabannya bersifat kronikel
2. Metodologi menjelaskan dua pertanyaan utama
   a. Bagaimana (*how*)
   b. Mengapa (*why*)

   Dengan kata lain metodologi lebih filosofis (analitis)

Adapun penjelasan lebih lengkap tentang metode penelitian sejarah akan dijelaskan di bab V.

C. Manfaat Metodologi dalam Studi Sejarah

Sejarawan yang paham Metodologi seperti seorang insinyur yang menguasai beragai teknis pembuatan bangunan. Mulai teknis pasang tembok, teknis pembuatan campuran semen, teknis pembuatan gambar, sampai teknis pemasangan kusen, plester. Sehingga mampu memetakan dan merencanakan mulai dari bahan, jumlah, bentuk, sampai pada kekuatan bangunan hingga estimasi biaya yang dibutuhkan bahkan analisis kenyamanan dan dampak

[40] Ranke, *Universal History*.

[41] Collingwood and Collingwood, *The Idea of History*.

Amdal yang kemungkinan terjadi dengan lingkungan. Sedangkan orang yang paham metode seperti tukang bangunan yang telah tahu secara teknis masing-masing tanpa harus belajar teori kekuatan bangunan dan perhitungan biaya yang *njlimet* dan rumit. Oleh sebab itu dalam metodologi memuat metode laksana rencana bangunan, metodologi adalah cetak biru (blue print) rancangan bangunan. Oleh sebab itu untuk menjadi sejarawan yang professional harus menguasai metode dan metodologi dengan baik.

Keberadaan metodologi dan metode membuat sejarawan terarah dalam membuat dan meneliti karya sejarah. Karena seringkali sejarawan memiliki sifat idealis terhadap kenyataan dan realitas dimasyarakat. Hal ini berdampak pada hasil tulisannya yang harus normative dan bersumber pada kebenaran normative. Seringkali memaksa kebenaran sejarah adalah yang seharusnya terjadi. Kebanyakan sejarah yang seharusnya terjadi padahal harusnya yang sebenarnya terjadi. Sehingga membuat karya sejarah dan sejarawan tidak objektif atau lebih subjektif.

D. Kerangka dan Isi Dari Metodologi Sejarah

Kerangka dan isi dari metodologi sejarah meliputi:

1. **Fakta**

a. **Definisi Fakta**

Fakta adalah suatu kebenaran yang telah diketahui yang menjelaskan tentang terjadinya peristiwa. Menurut Sartono Kartodiharjo, “fakta adalah peristiwa yang telah terjadi dalam arti objektif yang tidak mungkin diulang lagi atau terjadi lagi, akan tetapi berdasarkan jejak-jejaknya mampu dijelaskankan dan atau diwujudkankan”. Fakta sebenarnya produk sejarawan dalam proses mental (memaorisasi). Sehingga sebenarnya fakta memiliki subjektivitas yang tinggi. Fakta sejarah bukanlah realitas atau kenyataan yang terjadi sehari-hari tetapi fakta adalah pernyataan, rumusan atau kesimpulan dari kejadian atau realitas sehari-hari tersebut. Karena itu fakta bisa saja berubah, kalau ditemukan data dan sumber yang lebih kredibel. Adapun macam-macam fakta ada dua yaitu fakta keras (*hard facts*) dan fakta lunak (*soft facts*). Fakta keras adalah fakta yang telah teruji kebenarannya seperti waktu proklamasi kemerdekaan RI terjadi tanggal 17 Agustus 1945. Adapun fakta lunak adalah fakta yang masih perlu pembuktian akan kebenarannya.

Adapun fakta dilihat dari bentuknya terbagi menjadi 3 macam:

1) Fakta mental : seperti suasana batin, pikiran, perasaan, religiusitas, dan sikap seseorang dalam berkarya. Hal ini yang menetukan baik buruk kehidupan pada peristiwa sejarah.

2) Fakta Sosial : seperti gambaran keadaan sosial, berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang menimbulkan hubungan sosial antar satu dengan yang lain.
3) Artefak adalah hal-hal yang merupakan peninggalan hasil karya manusia sejarah seperti masjid, surau, candi dll.

2. Konsepsi

a. Definisi Konsep

Konsep adalah hasil dari kegiatan mental manusia dalam membuat kesimpulan umum atau generalisasi yang diwujudkan dalam kata-kata.

b. Jenis-jenis konsep[42]

1) Konsep Konjungtif (*conjunctive*) Contoh suami (harus laki-laki, menikah sah,)
2) Konsep Disjungtif (*disjungtive*) Contoh arsip (berupa gedung penyimpanan dokumen atau dokumen itu sendiri)
3) Konsep Relasional (*relational*) Contoh kepadatan penduduk (*population density*).
4) Konsep Deskriptif (*deskriptive*) Contoh kursi (benda empat kaki, tempat duduk, punya sandaran atau lengan)
5) Konsep Valuatif (*valuative*) Contoh baik, buruk, benar, salah, cantik, jelek.
6) Campuran antara deskriptif dan valuatif paling banyak ditemui. Contoh pembunuh sadis, komunisme, dan demokrasi.

c. Atribut konsep (kualitas/ sifat)

1. Abstraksi
   a) Rendah (kongkrit) contoh buah, bunga, binatang
   b) Tinggi (dialami secara langsung) contoh kemerdekaan, kehormatan
2. Kompleksitas. Contoh kucing (berkaki empat, mengeong, lidah kasar, berbulu, berkuku), kebudayaan (ide, adat, kebiasaan, hukum, tradisi)
3. Diferensiasi atau pembeda. Contoh palu jumlah pembedanya kecil (godam dan martil) berbeda dengan nama buah-buahan yang pembedanya sangat banyak.
4. Sentralitas dari dimensi-dimensi. Yaitu atribut-atribut terpenting atau kata kunci Contoh mobilitas social,

d. Guna konsep

1. Mereduksi informasi sesuai yang dibutuhkan.
2. Membantu mengidentifikasi hal-hal yang ditemukan di sekitar kehidupan kita seperti ide, peristiwa, dll.
3. Mereduksi keperluan
4. Membantu memudahkan mencari solusi yang dihadapi

---

[42] Jack R. Fraenkel, *Helping Studens Think and Value. Strategies for Teaching the Social Studies* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980); Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah.*

5. memberikan penjelasan (eksplanasi) yang sulit.
6. Mendekripsikan sesuatu agar bisa dipahami oleh manusia itu sendiri.
7. Memberikan "label" tertentu kepada kelompok lain.
8. penghubung disiplin satu dengan yang lainnya

3. Generalisasi

a. Definisi

Generalisasi adalah kesimpulan dari berbagai konsep yang berfungsi mehyederhanakan cara berpikir agar mudah dipahami. Adapun tujuan Generalisasi adalah: (1) saintifikasi, dan (2) implikasi. Semua generalisasi memerlukan pembuktian-pembuktian lebih lanjut dalam berbagai diskusi dan penelitian lanjutan.

b. Tipe-tipe generalisasi

1) Deskriptif (semata hanya mendeskrisikan hubungan yang ada)
2) Kausal (menyebutkan hubungan kausal)
3) Korelatif (kehadiran suatu factor mungkin akan terjadi dengan hadirnya pula factor yang lain)
4) Kondisional (saran terhadap hal-hal khusus yang harus dilakukan jika terjadi suatu hal.

c. Kriteria seleksi generalisasi (tergantung kuat atau tidaknya)

1) Kemampuan penerapan (*Applicability*)
2) Ketepatan (*Accuracy*)
3) Kedalaman (*Depth*)
4) Keluasan *(Breadth*)
5) Keberartian (*Significance*)
6) Kekuatan konseptual (*conceptual strenght*)

4. Hipotesis

a. Definisi

Hipotesa menurut bahasa Latin yakni "***hypo***" artinya sebelum dan "***thesis***" artinya dalil. hipotesis artinya dalil yang belum sebenarnya karena harus ada pembuktian terhadap kebenarannya. Atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan terhadap masalah yang menjadi kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan. Pengertian lain adalah sebuah pernyataan tentatif yang menyatakan suatu hubungan diantara variabel-variabel.

b. Sejarah dan hipotesis

Kajian sejarah dapat dicapai jika sejarawan dapat memformulasikan dengan jelas hipotesis yang dapat diuji kebenaran atau sebaliknya pada evidensi-evidensi yang ada. Jawaban-jawaban itu dapat saja tidak sesuai dengan hipotesis. Hipotesis ini hanyalah mencoba menjawab (sementara) pertanyaan-pertanyaan baru terhadap masalah-masalah lama yang sudah dikenal tetapi dengan pendekatan-pendekatan lain yang belum atau selama ini tidak dilakukan. Hipotesa sejarah kadang

berlaku kadang tidak hanya saja hipotesa sejarah digunakan untuk membantu mencari data yang harus dikumpulkan agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memandu dalam penelitian.

5. Teori

Penggunaan teori dalam penulisan sejarah merupakan sebuah pilihan yang tidak bisa di abaikan jika karya sejarah yang diharapkan adalah sejarah analitis tidak sekedar sejarah deskriptif. Adapun pemilihan teori yang akan digunakan tergantung tema kajian sejarah yang akan ditulis baik teori ilmu social, budaya, politik, atau teori apapun yang sesuai dengan kajian sejarah yang akan ditulis.

6. Model

a. Model dalam sejarah

1) Model dramaturgi

Masyarakat dianalogikan dengan sebuah drama, dengan sebuah teater, panggung, kamar pakaian, skrip, peran-peran, actor-aktor, penonton-penonton, dan bahkan juga para pengkritik.

2) Model Nomologi

Model masyarakat yang dilihat sebagai suatu struktur dari aturan-aturan (*rules*) dan hukum (*laws*) tingkah laku yang sedikit banyak disepakati oleh seluruh anggota-anggotanya.

3) Model Organisasi-Relasional

Masyarakat dilihat sebagai sebuah struktur dari berbagai bentuk hubungan antar-personal atau suatu jaringan dari individu-individu yang diikat oleh suatu jaringan tukar-menukar.

4) Model Sibernetik-Organik-Sistemik

Masyarakat dilihat sebagai sustu system yang ketat terintegrasi di mana bagian-bagian berfungsi untuk memelihara keseimbangan (ekuilibrium) dari keseluruhan.

5) Model Ekologi

Masyarakat dilihat sebagai suatu system fisik terbuka "alamiah" dari pertukaran yang seimbang dari energy.

E. Rangkuman

Metodologi artinya suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode atau prosedur, suatu system tentang metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam sains (*science*).

Kegunaan metodologi.

a) Untuk menjembatani antara teori dan data agar karya sejarah objektif
b) Kalau tidak ada metodologi akan terombang ambing pada pernyataan ideologis, keyakinan, teori, dan filosofis

Tugas sejarawan (menginterpretasi sejarah yang hasilnya dijelaskan)

1. Memahami
2. Menjelaskan

Sehingga dapat diistilahkan bahwa Tugas sejarawan adalah menganalisis peristiwa, menetapkan fakta, dan merangkaikannya dalam sebuah sintesa yang dituangkan ke dalam sebuah karya historiografi.

Faktor pembeda antara metode dan metodologi adalah pada pertanyaan yang di jawab atau dijelaskan

1. Metode lebih bersifat deskriptif, menjawab pertanyaan tentang
   a. Apa (*what*)
   b. Bila (*when*)
   c. Dimana (*where*)
   d. Siapa (*who*)

   Artinya metode jawabannya bersifat kronikel
2. Metodologi menjelaskan dua pertanyaan utama
   a. Bagaimana (*how*)
   b. Mengapa (*why*)

Manfaat Metodologi dalam Studi Sejarah

Keberadaan metodologi dan metode membuat sejarawan terarah dalam membuat dan meneliti karya sejarah. Kebanyakan sejarah yang seharusnya terjadi padahal harusnya yang sebenarnya terjadi. Sehingga membuat karya sejarah dan sejarawan tidak objektif atau lebih subjektif.

Kerangka dan Isi Dari Metodologi Sejarah

Kerangka dan isi dari metodologi sejarah meliputi:

1. Fakta
2. Konsepsi
3. Generalisasi
4. Hipotesis
5. Teori
6. Model

F. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan Metodologi Sejarah?
2. Apa manfaat yang diperoleh mempelajari Metodologi dalam Studi Sejarah?
3. Sebut dan jelaskan masing-masing kerangka dan isi dari metodologi sejarah!
4. Bagaimana kedudukan hipotesis dalam penelitian sejarah?

5. Apa fungsi teori dalam studi sejarah?

G. Referensi

Collingwood, R. G., and Robin George Collingwood. *The Idea of History*. Oxford University Press, 1994.
Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia, 2008.
Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
Jack R. Fraenkel. *Helping Studens Think and Value. Strategies for Teaching the Social Studies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.
Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 2003.
Ranke, Leopold von. *Universal History*. Cambridge University Press, 2014.

H. Bacaan yang dianjurkan

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Brian Fay, Philip Pomper, and Richard T. Vann. *History and Theory: Contemporary Readings*. Hongkong: Great Britain, 1998.
John Tosh. *The Pursuit of History, Aim, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. London and New York: Longman, 1984.
Pranoto, Suhartono W. *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu, 2010.
Southgate, Beverley C. *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives*. Taylor & Francis, 2001.

A. Fatikhul Amin Abdullah

BAB V
Metode Sejarah

"Sejarah adalah suatu perjanjian di antara orang yang sudah meninggal, mereka yang masih hidup, dan mereka yang belum dilahirkan."
(Edmund Burke)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu mempraktikkan membuat karya sejarah atau minimal mengidentifikasi cara-cara meneliti sejarah. Dengan mahasiswa belajar metode sejarah pada bab ini akan mampu menjelaskan makna metode penelitian sejarah dengan berberapa sistematikanya.

Materi pada bab ini sangat penting untuk dipelajari oleh mahasiswa karena materi metode sejarah adalah ruh dari metodologi dan ruh dari ilmu sejarah itu sendiri karena dalam metode diajarkan berbagai macam sistematika dan tahapan membuat dan meneliti karya sejarah muali dari heurisik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab lima ini terdiri dari 3 sub bab besar yakni keniscayaan metode sejarah, definisi metode sejarah, dan terakhir sistematika metode sejarah dengan masing-masing tahapan yang sangat jelas. Pada bab ini dilengkapi rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan konseptual yang memang memerlukan penjelasan dari dosen yang mengajar agar tidak terjadi salah pemahaman konsep yang ada. Oleh sebab itu, setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen menyampaikan dengan ceramah konvensional dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa terkait isi materi yang ada dalam bab ini, harapannya agar terjadi diskusi aktif antara dosen dan mahasiswa dalam memahami bab ini. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Keniscayaan Metode Sejarah

Ilmu sejarah mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia dalam dimensi waktu lampau dan ruang tertentu. Meskipun subyek kajiannya tentang masa lampau, tujuan ilmu sejarah tidak hanya untuk menjelaskan mengenai masa yang telah lewat itu sendiri, tetapi juga memberi perspektif untuk memahami perkembangan masyarakat masa kini. Dengan perspektif waktu (periodesasi) dan dimensi diakronisnya, (ilmu) sejarah memberi sumbangan pemahaman kajian masa kini bagi ilmu-ilmu (sosial) dan materi pengkisahan bagi ilmu humaniora (susastra). Namun sebaliknya Ilmu Sejarah juga mendapat sumbangan konsep dan kerangka teori dari ilmu sosial dan "*emplotment*" dalam penarasianatau metafora dari Ilmu Bahasa dan Susastra.

Strukturalistik mampu menjawab tantangan posmo selain itu sejarah memiliki keunggulan perspektif (memberi tinjauan atas proses) Ilmu sejarah lebih dari 2400 tahun yang lalu. Setingkat dengan filsafat dan matematik. Sejarawan terbesar Yunani Thucydides "Nasib orang sepenuhnya ditentukan oleh tindakan sendiri dan organisasinya. Sejarah bukan dongeng atau mitos. Mitos menyenangkan tapi sejarah mencerahkan.

Sejarawan terbesar Yunani Thucydides, mengungkapkan bahwa nasib orang sepenuhnya ditentukan oleh tindakan sendiri dan organisasinya. Sejarah bukan dongeng atau mitos. Mitos memang "menyenangkan" tetapi sejarah "mencerahkan". Sepanjang masa 2400 tahun itu hakikat sejarah harus berusaha dapat mengatakan kebenaran (*truth is the soul of history*), yakni untuk memerikan yang paling mungkin dapat mengemukakan apa yang sesungguhnya terjadi (*What is really happened*). Setelah sekian lama banyak sejarawan melakukan kekeliruan dan bahkan sering sepenuhnya salah, terhadap apa yang disebut sesuatu yang nyata ("*real things*"). Apa yang dinyatakan sejarawan tentang masa lampau berbeda antara sesuatu yang nyata dan yang aktual terjadi (*actually happened*). Dengan kata lain, kritik tetap dapat digunakan dalam asumsi bahwa kebenaran (*truth*) berada di dalam cakupan sejarah.

Sejarah sebagai sesuatu yang dikisahkan (*history*) dan sejarah sebagai ilmu, dalam istilah yang pernah dikemukakan Renier sebagai "*historiology*"[43]. Dalam masa-masa kemudian istilah yang terakhir tidak populer. Jadi hanya cukup disebut sebagai "sejarah" (*History*) saja. Akan tetapi di sinilah keunikan sejarah, karena selain sebagai sesuatu yang selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan, misalnya manusia adalah binatang yang menghasilkan sejarah, dan oleh karena itu sejarah juga merupakan pengetahuan yang paling terbuka untuk dimasuki oleh siapa saja, sampai ada ungkapan "*every man his own historian*".

---

[43] G.J. Renier, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Sejarah yang mengungkap dan menyajikan kembali (rekonstruksi) kejadian masa lalu sebagaimana sesungguhnya terjadi dalam perkembangan penulisan sejarah disebut sebagi historiografi konvensional. Perintis aliran sejarawan ini adalah Leopold von Ranke, yang ingin menjadikan sejarah sebagai ilmu yang obyektif dengan metode untuk mendapatkan data empirik[44]. Abad ke-19 sedang berkembang aliran filasafat positivisme dalam perkembangan ilmu khusus dalam pemikiran August Comte sosiologi modern. Ilmu dilihat dari perpektif ini didasarkan dengan bukti empirik dan dapat diuji dan terukur, seperti ilmu-ilmu alam (fisika). Dalam sejarah ada banyak kepentingan. Sejarah adalah tonggak waktu peristiwa sebelum dan sesudah. Prinsip sejarah diantara ilmu sosial dan humaniora.

Kini asumsi bahwa "sejarah dapat menghadirkan masa lalu sebagaimana sesungguhnya" ditolak termasuk oleh kalangan sejarawan sendiri. Pada tahun 1990-an para teoretisi baru yang dominan di dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial menegaskan tidak mungkin untuk mengatakan kebenaran tentang masa lampau atau menggunakan sejarah untuk menghasilkan pengetahuan yang obyektif. Kita hanya dapat memandang masa lampau melalui perspektif kebudayaan kita sendiri dan apa yang kita lihat dari sejarah adalah kepentingan dan kepedulian yang merefleksi ke belakang untuk kita sekarang. Butir pokok tentang sejarah adalah tidak ada lagi perbedaan mendasar antara sejarah dan mitos. Pandangan ini tidak sama sekali baru, karena sudah lebih dari seabad lalu oleh Friedrich Nietzsche. Penilaian terhadap sejarah sebagai "*queen of humanities*" dan juga merupakan studi yang cocok untuk kemanusiaan (*humankind*).. Sosiologi, antropologi, dan psikologi adalah ilmu-ilmu yang "*fashionable*" dan teoretik, sementara sejarah tetap utuh (lengkap), bahwa humaniora dan ilmu sosial menyatakan secara intelektual mengakuinya[45]. Menurut Braudel, sejarah adalah bazarnya ilmu-ilmu sosial[46].

Praktik tradisional sejarah kini mengalami penderitaan dari serangan potensial yang muncul ke arah akademik dalam satuan tempur teori-teori kesusasteraan dan sosial. Serangan datang dalam tiga cara spesifik. *Kesatu*, pada zaman sekarang kita menyaksikan membiaknya kritik sastra, teoritisi sastra dan sosiolog yang bergerak di dalamnya dan mulai menulis menurut versinya mengenai sejarah.Untuk menciptakan ruang untuk pergerakan ini mereka menyatakan disiplin tradisional sepenuhnya cacat. *Kedua*, dari mereka yang telah memperoleh pelatihan sebagai sejarawan dan yang telah memberikan paling banyak waktunya dalam kerja lapangan telah menerima validitas argument kritik dan telah menulis karya-karya dari apa yang dianggap sebagai perspektif sendiri (asing). Dalam melakukan hal itu, mereka disambut tidak hanya oleh sekutu barunya tapi oleh banyak dari mereka yang

---

[44] Ranke, *Universal History*.

[45] Keith Windsshuttle, *The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past* (Paddington, Australia: Macleay Press, 2000).

[46] Fernand Braudel, *On History* (University of Chicago Press, 1982).

harus untuk mengharapkancara mempertahankan diri, pada pihak lain. *Ketiga*, ada sejumlah kecil sejarawan yang sangat bagus yang meskipun masih tetap memegang metodologi disiplin tradisional.

Pandangan teori-teori paling berpengaruh datang dari ilmu sastra dan sosial dan pengujian kritis tentang metodologi sejarah, khususnya penolakan mereka terhadap empirisisme dan (metode) induktif. Supaya juga ditampilkan tulisan yang membela integritas sejarah sebagai pengerjaan yang sungguh saintifik dan untuk menggambarkan hakikat sejarah sebagai sebuah bentuk kesusasteraan. Perdebatan metodologis ini penting dan terus dikembangkan, bagaimana pun sejarah dapat dikaji dalam sebuah cara obyektif dan bahwa tidak ada hambatan filosofis untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan tentang dunia (ke)manusia (an). Dengan cara yang paling positif untuk mempertahankan praktik tradisional sejarah menurut Keith Windschuttle adalah dengan menggunakan kerja nyata sejarah untuk menghadapi lawan-lawan teoritik[47].

Beberapa pihak mengkritik sejarah dari berbagai aspek:

1. Kritik sastra
2. Perspektif sendiri/ asing
3. Penggunaan metodologi disiplin tradisional

Sejarah dikonstruk oleh sejarawan dari hasil pemikiran akan masa lalu.

Untuk pengungkapan konsep/istilah seorang sejarawan harus mendasarkan pada fakta/arsip tidak atas kehendak sejarawan. Kewajaran sejarah lebih banyak daripada kepastian sejarah.

C. Definisi Metode Sejarah

metode penelitian sejarah adalah alat untuk menyusun ulang (rekonstruksi) kejadian masa lalu (*history as past actuality*) dalam bentuk kisah (*history as written*). Sehingga menurut Ilmu Sejarah, metode penelitian tersebut yang merekonstruksi peristiwa menjadi cerita itu disebut metode sejarah.

Metode sejarah pada dasarnya bertujuan untuk mencari jawaban atas enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang menjadi elemen utama penulisan sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Secara konkret Beberapa pertanyaan adalah: Apa (peristiwa apa) yang terjadi? Kapan terjadi? Di mana terjadi? Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu? Mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu?

[47] Keith Windsshuttle, *The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past.*

D. Sistematika Metode Sejarah

1. Heuristik

Pada tahapan ini kegiatannya berupa mengumpulkan atau menemukan sumber sejarah. Adapun sumber sejarah sendiri adalah segala sesuatu atau apa pun yang memberi keterangan bagi cerita kehidupan manusia diposisikan dan digunakan sebagai sumber sejarah. Atau sumber sejarah itu dapat disebut tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dikomunikasikan[48]. Tinggalan manusia baik fisik maupun non fisik semuanya merupakan jejak-jekak(*traces*). Dari sekian banyak jejak ada yang dapat dikumpulkan tetapi juga ada yang sukar atau bahkan kehilangan jejak. Jadi, kalau tugas sejarawan merekonstruksi masa lampau berdasarkan jejak-jejak, padahal jejaknya tidak lengkap tentu saja rekonstruksinya tidak sempurna. Dengan demikian, rekonstruksinya berdasarkan jejak yang di peroleh (*accepted traces*)[49].

Analog dengan seorang yang akan memasak tentu orang itu harus menyediakan sayur, garam, daging bumbu, dan lain-lain. Tanpa ada persiapan itu dapat dikatakan ia tidak dapat memasak sesuatu.

Beberapa bahan tersebut dalam penulisan sejarah merupakan sumber sejarah yang dijadikan alat (*means and tools*) dan bukan tujuannya utamanya. Artinya penulis atau peneliti sejarah harus mempunyai data terlebih dahulu untuk menulis karya sejarah. Adapun Kajian tentang sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik[50]. Seoramg sejarawan tidak akan mampu menulis sejarah tanpa ada sumebr sejarah (dokumen sejarah) sehingga sering kali muncul istilah "*No document No history*", artinya tanpa dokumen tidak ada sejarah.

Dalam hal ini Cicero, fisuf Itali, mengatakan bahwa sejarawan selalu konsisten dengan ungkapan. "Berani (karena) benar, takut (karena) salah (bohong)". Lebih jauh ia mengatakan bahwa "selama tidak memahami masa lampau maka ia tetap anak-anak". Mengenai butir-butir di atas tentu saja dimaksudkan agar para sejarawan makin tetap profesionalismenya. Marc Bloch dan *The Historians Craft* memberikan arahan agar sejarawan memiliki kemahiran sejarah (*historical mindednes*) berupa profesinalitas sebagai sejarawan[51]. Dapat ditambahkan bahwa butir-butir di atas merupakan keahlian atau kepakaran sejarawan (*historian skils*), yang harus dikuasainya dari masalah teknis sampai substansi dan interpretasinya. Sumber sejarah bisa berupa saksi mata yang berupa kesaksian, dan segala lang dipikir, dirasa dan

---

[48] Gottschalk, *Mengerti sejarah*, 2008; Nugroho Notosusanto, *Norma2 dasar penelitian dan penulisan sedjarah* (Pusat Sedjarah ABRI, 1971); John Tosh, *The Pursuit of History* (Routledge, 2013).

[49] Pranoto, *Teori dan metodologi sejarah*.

[50] Notosusanto, *Norma2 dasar penelitian dan penulisan sedjarah*; Tosh, *The Pursuit of History*.

[51] Marc Bloch, *The Historian's Craft* (Manchester University Press, 1992).

dikatakan oleh masyarakat tentang suatu kejadian. Sehingga Semua yang berasal dari aksi-mata itu telah direkam dalam dokumen. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Carl Becker, sejarawan Amerika, bahwa sejarah adalah ingatan tentang hal-hal yang telah dikatakan dan diperbuat. Selanjutnya juga faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya atau peristiwa,aksi dan reaksi yang menyusul kemudian.

Sumber sejarahdapat di bedakan menjadi :

a. Sumber material atau kebendaan (material sources).

   Sumber sejarah ini berupa benda yang dapat di lihat dan di pegang. Sumber sejarah itu dapat dibedakan menjadi sumber tertulis (*records*), Contohnya, diare (catatan harian) foto, bahkan sekarang digital resources seperti youtube whatsapp, Instagram, Twiter dan lain-lain bisa digunakan sebagai sumber penulisan sejarah.

b. Sumber immaterial atau nonkebendaan (*immaterial sources*).

   Sumber yang tidak dapat dilihat dan dipegang, contohnya kepercayaan, agama, tradisi,dan lain-lain.

c. Sumber lisan, yaitu cerita, saga, balada, anekdot, dan fonograf.

   Sumber ini banyak digunakan oleh ilmu sejarah dan ilmu social. Hampir semua penulis metode dan penelitian sejarah membuat klasifikasi sumber sejarah. Tanpa melakukan klasifikasi sumber lebih dulu sulit bagi peneliti untuk melakukan penilaian sumber (*appraising sources*) dan pengujian terhadap berbagai sumber[52].

   Sumber lisan dapat diperoleh melalui:

   1) Sejarah lisan (*oral history*) yaitu cerita yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang pertama (pelaku/saksi sejarah) yang diwawancarai sejarawan. Contohnya, ialah wawancara dengan Delegasi Konferensi Meja Bundar (1949), Para pelaku serangan 1 Maret 1949; Para demonstran yang menuntut lengsernya Presiden Soeharto
   2) Tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu cerita peristiwa yang diceritakan dari mulut ke mulut lintas generasi generasi. Contohnya, Mitos Ny. Roro Kidul di Yogyakarta.

   Pengumpulan sumber sejarah secara lisan (*oral history*) banyak digunakan di negara-negara yang sedang berkembang[53]. Di negara maju cara lisan sudah ditinggalkan, ketika negara itu beralih ke dokumen sebagai sumber sejarah. Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan.Sosiologi dan antropologi lebih dulu menggunakan cara ini, sedang sejarah (di Indonesia) baru tahun 1970-an digalakkan. Mereka adalah pengamat atau partisipan yang ada dalam masyarakat itu untuk mengumpulkan riwayat hidup tokoh-tokohnya. Cara ini dimaksudkan untuk mengisi kelangkaan dokumen, misalnya pada periode Penjajah

---

52 Notosusanto, *Norma2 dasar penelitian dan penulisan sedjarah.*

53 Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (James Currey Publishers, 1985).

Jepang yang menghancurkan arsip dan dokumen, atau mengangkut ke Jepang. Sejarah lisan membuka perspektif baru yang demokratis, karena hasil wawancara merupakan gambaran semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat bawah yang mulai tersentuh dengan penggambaran sejarah seperti buruh, petani, perempuan, juga tentang kemiskinan, kekerasan, kejahatan, kekurangan gizi, prostitusi, dan lain-lain.

d. Sumber pertama dan Kedua

Yang dimaksud dengan sumber pertama adalah sumber yang muncul sezaman dengan peristiwa kejadiannya baik berupa tulisan atau catatan. Misalnya Notulen **BPUPKI** dan Notulen Sidang Kabinet adalah sumber pertama (*primary sources*). Tulisan dan karya-karya kemudian yang menggunkan sumber pertama ini disebut sumber kedua (*second sources*). Mengenai keterandalannya (*reliability*), sering sumber pertama mengandung bias dan kurang handal karena ditulis berdasarkan kabar angin. Itulah sebabnya sejarawan harus meneliti sumber yang sudah terdistoris pada posisinya masing-masing.

Jenis-jenis sumber pertama: kronik, otobiografi, memori, surat kabar, publikasi pemerintah dan lembaga swasta, catatan harian dan surat pribadi, karya sastra seperti novel sejarah[54].

e. Depo Sumber

Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta adalah tinggalan pemerintah Belanda *Het Land's Archief.* Setelah kemerdekaan tentu saja gedung itu tetap difungsikan sebagai depo arsip. Di samping itu di propinsi-propinsi di seluruh Indonesia sudah didirikan Kantor Arsip Daerah.

Perpustakaan banyak menyimpan sumber primer dan sekunder, seperti Perpustakaan Nasional di Jakarta, Sono Budoyo di Yogyakarta, Radyo Pustoko, Kasunanan dan Resko Pustoko, Mangkunegaraan di Surakarta. Adapun jalan masuk (*entry Point*) tersedia di perpustakaan seperti katalog, referensi, buku kunci tentang koleksi dari suatu zaman.

2. Kritik Sumber

Sejarawan harus memiliki sikap selalu tidak percaya khususnya pada sumber yang ditemukan dalam proses heuristic. Bukan karena menanamkan jiwa *su'udlon* atau prasangka buruk tetapi sejarawan harus mengejar kebenaran (*Truth*) dan kebenaran harus diuji terlebih dahulu artinya peneliti harus mampu mencari perbedaan antara sumber yang benar dan sumber yang palsu. Sumber sejarah yang digunakan sebagai sumber itu harus:

a. Dapat dipercaya (*credible*)
b. Penguatan saksi mata (*eyewitness*)
c. Benar (*truth*)

[54] Notosusanto, *Norma2 dasar penelitian dan penulisan sedjarah*; Tosh, *The Pursuit of History*; Gottschalk, *Mengerti sejarah*, 2008.

d. Tidak dipalsukan (*unfabricated*)
e. Handal (*reliable*)

Selain itu juga sejarawan harus mampu membuktikan bahwa sumbernya:

a. Otentisitas (*authenticity*) atau asli (*genuine*) atau tidak dipalsu dan sesuai dengan kenyataanya.
b. Kredibilitas
c. Integritas

Kritik sumber sejarah meliputi kritik eksternal dan kritik internal.

1) Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah upaya melakukan pengujian terhadap aspek-luar dari sumber. Adapun yang diteliti antara lain melihat autentik tidaknya suatu tulisan, meneliti bentuk kertasnya, menyelidiki bentuk papirus, meneliti bahan-bahan bakunya/ formatnya, menyelidiki usia dan rupa dari sumber data tersebut. Termasuk juga cetakan dokumen jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain lain. Bahkan sampai pada tintanya yang digunakan. Tentu akan Nampak dan muncul keraguan jika dokumen masa penjajahan jepang menggunakan kertas kualitas bagus. Dalam penyelidikan ini, dapat juga menggunakan sinar UV, radiasi atau teknologi mutahir lainnya.

2) Kritik internal

Kritik internal adalah upaya untuk memahami isi teks. Kritik internal dengan cara melihat dan menyelidiki isi dari bahan sejarah dan dokumen sejarah. Penyelidikannya meliputi isi, bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi di saat penulisan, style, ide dan sebagainya.

3. Interpretasi

interpretasi sangat esensial dan krusial di dalam metodologi sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. alisis sama dengan menguraikan sedangkan Sintesis berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh analisis. Sintesis melakukan penyatuan. Data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan. Dalam menganalisis diperlukan konsep yang sebenarnya diperoleh secara individual, yaitu dari pembacaan, misalnya tentang terorisme. Data meliputi bom bunuh diri, penyerangan, peledakan, bengkel dan persembunyiannya. Itu semua menunjukkan terjadinya terorisme.

1) Pendekatan Ilmu Bantu Sejarah[55]

Perkembangan ilmu sosial yang luar biasa tak pelak lagi berpengaruh pada penelitian sejarah. Lebih lebih jika penelitian bersifat diakronis dan memaksukkan aspe-aspek sosial. Ekonomi dan politik yang sinkronis, maka pendekatan terhadap aspek itu sangat diperlukan oleh sejarah.

1) Sosiologi

[55] Pranoto.

Hal ini menyebabkan lahirnya sejarah sosiologi dan sosiologi sejarah. Pendekatan sosiologi akan menganalisis peristiwa sosial seperti struktur, kekuasaan, konflik dan lain-lain

2) Antropologi
Anttropologi berkembang dengan spesialisnya seperti antropologi sosial, ekonomi, dan politik. Yang sangat penting adalah antropologi simbol. Konsep antropologi yang diperlukan sejarah: tradisi besar dan kecil, symbol, kepercayaan, cerita rakyat, enkulturasi, inkulterasi, primitive, modern, dan lain-lain.

3) Ekonomi
Penulisan sejarah ekonomi menggunakan konsep ekonomi meskipun sederhana. Seperti pemasaran, nilai tambah, upah, bunga, biaya, inflasi dll.

4) Demografi
Di masyarakat jawa, pengertian demografi termuat dalam pengertian cacah, yaitu jumlah penduduk. Yang harus dimengerti tentang demografi, yaitu konsep pertumbuhan, kesuburan, kelahiran, kematian, umur, kelamin, perpindahan, perkiraan[56]. Hal-hal ini berhubungan erat dengan masalah-masalah sosial yang timbul seperti menjamurnya pedagang asongan, pedagang kaki lima, kriminalitas dan lain-lain.

5) Politik
Sejarah politik tidak lepas dari konsep politik seperti sistem politik, kekuasaan, hirarki, konstitusi, demokrasi, birokrasi, kepemimpinan, "kawula gusti", konflik, korupsi dan lain-lain bingkai politik berup budaya politik merupakan wadahnya.

2) Pendekatan multidimensional

Penelitian sejarah akan Nampak bagus jika menggunakan pendekatan multidimensional seperti kombinasi antara pendekatan sosiologi dengan politis. Konsep sosiologis akan menghasilkann seleksi sosiofact yang perlu diperhitungkan kekuatan dan kegunaannya. Dari sini seluruh gejala sosial dapat ditampilkan. Pendekatan politik dapat menampilkan aspek politik seperti kekuasaan, struktur, kepemimpinan, otoritas dan lain-lain. Kombinasi keduanya jelas akan memperluas pemahaman tentang perkembangan dan substansi sejarah[57]. Kalau keduanya dikombinasikan menghasilkan jalinan pola kekuasaan dan distribusi kekuasaan dengan struktur sosial dan berbagai implikasinya. Jelas bahwa aspek sosia dan politik erat hubungannya. Tampilan multidimensi lebih bervariasi daripada monodimensi dan lagi multidimensi merupakan gambaran sebagaimana terjadi. Jika pendekatannya dilakukan

---

[56] Ida Bagus Mantra, *Pengantar studi demografi* (Nur Cahaya, 2000).
[57] Kartodirdjo, *Metode dan didaktik sejarah.*

oleh pakar dari berbagai disiplin berarti mereka melakukan pendekatan interdisipliner[58].

Mengenai pendekatan multidimensional dalam ilmu sejarah diperkenalkan oleh Prof. Sartono Kartodirdjo. Sebagaimana perkembangan awal, pendekatan ini bermula dari pakar ilmu sosial di Prancis yang mendirikan Annals, sebuah majalah yang memfokuskan masalah sosial dan ekonomi. Gagasan multidimensional ini diusung dan kemudian dikembangkan di Amerika Serikat. Universitas Yale, salah satu tempat perkembangan antardisiplin. H.J.Benda, professor di universitas itu, sangat kompeten tentang pendekatan interdisipliner dan Sartono Kartodirdjo menjadi mata rantai penghubung penyebarannya di Indonesia.

Sejak awal tahun 1960-an pendekatan ini, terutama setelah beliau menyelasaikan desertasinya di Universitas Amsterdam tahun 1966, mulai diperkenalkan di Indonesia, khususnya Universitas Gajah Mada. Tahun 1972-1975 dan tahun-tahun berikutnya Prof. Sartono Kartodirdjo menyelenggarakan penataran-penataran sejarah dan ilmu sosial bagi sejarawan-sejarawan muda. Berbekal pengenalan ilmu sosial untuk sejarah itu para sejarawan muda, yaitu murid-muridnya melakukan studi lanjutan ke beberapa negara dan tersebar, yaitu Amerika Serikat, Belanda, Australia. Mengingat betapa pentingnya kolaborasi ilmu sejarah dan ilmu sosial, pendekatan multidimensional diikuti murid-muridnya, meski hanya sekedar labelnya saja. Tampaknya ada kesenjangan antara Prof Sartono dengan murid-muridnya mengenai pemahaman pendekatan itu. Jelas bahwa beliau memahami pendekatan sangat luar biasa dengan basis bacaan luas dan dalam. Akan tetapi para pengikutnya hanya sekedar mencatumkan label itu tanpa didukung oleh bacaan dan pemahaman yang luas dan dalam.

Terbitnya "buku biru" adalah bukti perhatiannya yang sangat dalam berupa keterliabatan ilmu sosial dengan metodologi sejarah. Buku itu adalah rangkuman yang luar biasa dengan latar belakang literatur sejarah dan ilmu sosial.[59]

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Historiografi merupakan akhir dan klimaks dari rangkaian kerja sejarawan, pada tahapan inilah diketahui kualitas hasil kerja sejarawan secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif.

---

[58] Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah.*

[59] Kartodirdjo.

Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Dalam historiografi modern (sejarah kritis), seorang sejarawan yang piawai tidak lagi terpaku kepada bentuk penulisan yang naratif atau deskriptif, tetapi dengan multidimensionalnya lebih mengarah kepada bentuk yang analitis karena dirasakan lebih ilmiah dan mempunyai kemampuan memberi keterangan yang lebih unggul dibandingkan dengan apa yang ditampilkan oleh sejarawan konvensional dengan sejarah naratifnya.

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

E. Rangkuman

1 Keniscayaan Metode Sejarah
Ilmu sejarah mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia dalam dimensi waktu lampau dan ruang tertentu yang bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan mengenai masa yang telah lewat itu sendiri, tetapi juga memberi perspektif untuk memahami perkembangan masyarakat masa kini.

2 Definisi Metode Sejarah
Metode penelitian sejarah adalah alat untuk menyusun ulang (rekonstruksi) kejadian masa lalu (*history as past actuality*) dalam bentuk kisah (*history as written*).

3 Sistematika Metode Sejarah
a. Heuristik
b. Kritik Sumber
   Kritik sumber sejarah meliputi kritik eksternal dan kritik internal.
   1) Kritik eksternal
   2) Kritik internal
c. Interpretasi
d. Historiografi

F. Latihan

1. Kenapa seorang peneliti sejarah harus memahami dan mempraktikkan metode sejarah dalam pembuatan karya sejarah?
2. Apa yang dimaksud dengan metode sejarah?
3. Sebut dan jelaskan masing-masing sistematika/tahapan yang ada dalam metode sejarah!
4. Sebutkan macam-macam sumber sejarah beserta contohnya

5. Apa perbedaan kritik Sumber internal dengan eksternal?
6. Apa fungsi interpretasi dalam penelitian sejarah?
7. Apa yang dimaksud penelitian sejarah dengan pendekatan multidimensial?
8. Apa saja yang harus diperhatian sejarawan saat melakukan proses penulisan hasil penelitian sejarah (Historiografi)?

G. Referensi

Bloch, Marc. *The Historian's Craft*. Manchester University Press, 1992.
Braudel, Fernand. *On History*. University of Chicago Press, 1982.
Gilbert J Garraghan. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1947.
G.J. Renier. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia, 2008.
Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
Kartodirdjo, Sartono. *Metode dan didaktik sejarah*. Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1974.
———. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
Keith Windsshuttle. *The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past*. Paddington, Australia: Macleay Press, 2000.
Mantra, Ida Bagus. *Pengantar studi demografi*. Nur Cahaya, 2000.
Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
Notosusanto, Nugroho. *Norma2 dasar penelitian dan penulisan sedjarah*. Pusat Sedjarah ABRI, 1971.
Pranoto, Suhartono W. *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu, 2010.
Ranke, Leopold von. *Universal History*. Cambridge University Press, 2014.
Tosh, John. *The Pursuit of History*. Routledge, 2013.
Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. James Currey Publishers, 1985.
Webster's Third New International Dictionary of the English Language. Springfield, Mass: G&C Merriam, 1966.

H. Bacaan yang dianjurkan

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Brian Fay, Philip Pomper, and Richard T. Vann. *History and Theory: Contemporary Readings*. Hongkong: Great Britain, 1998.
John Tosh. *The Pursuit of History, Aim, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. London and New York: Longman, 1984.

BAB VI
Ilmu-Ilmu Bantu Sejarah

"Semua orang bisa membuat sejarah. Hanya orang hebat yang bisa menuliskannya".
(Oscar Wilde)..

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian berbagai macam ilmu bantu dalam penelitian sejarah beserta fungsi masing-masing. Dengan mempelajari bab ini mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan penerapan berbagai ilmu bantu tersebut dalam penelitian sejarah. Sehingga mahasiswa dengan cermat membuat karya sejarah.

Materi pada bab ini sangat penting untuk modal dasar membuat karya sejarah karena paling tidak mahasiswa merasa membutuhkan ilmu lain tidak melulu belajar sejarah saja tetapi lebih pada (*openmind*) terbukanya pikiran untuk mau dan belajar berbagai ilmu yang lain sebagai alat analisis dalam berkarya. Karena jika tidak mengetahui ilmu lain sejarah yang akan dibuat akan kering dan bahkan sumber yang ditemukan tidak terbaca karena ketidak mampuan membaca sumber.

Bab ini yang berisi penjelasan tentang pentingnya ilmu bantu dalam penulisan sejarah dan juga ada beberapa ilmu bantu utama dalam penelitian sejarah walaupun dalam penelitian tidak harus selalu dipakai tergantung objek penelitiannya yaitu Arkeologi/ilmu kepurbakalaan, Filologi, Genealogi, Epigrafi, Kronologi, Numismatik, dan pengantar terkait pentingnya mempelajari ilmu-ilmu social. Pada bab ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan popular maka diharapkan setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen bisa langsung membentuk kelompok untuk mendiskusikan masing-masing bab untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam materi tersebut kemudian dibahas dan didiskusikan dalam forum besar antar kelompok yang dipandu oleh dosen. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Pentingnya Ilmu Bantu dalam penulisan Sejarah

Mempelajari sejarah yang sungguh-sungguh sesuai ketentuan dunia ilmu bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan betapa *rigid*nya metodologi dan metode sejarah mulai dari objektifitas, periodesasi, pencarian sumber, kritik sumber untuk mencari sumber yang kredibel, membaca sumber dengan berbagai pendekatan dan juga interpretasi terhadap sumber yang telah dikritik hungga akhirnya menyusun laporan hasil penemuan dan interpretasi untuk menjadi karya sejarah. Sumber yang ditemukan yang akan dijadikan sebagai data sejarah bermacam-macam asal dan bentuk serta isinya baik aksaranya maupun bahasanya. Dari aksara saja ada berbagai macam, mulai Pallawa, Jawa Kuno (Kawi), Jawa Pertengahan, Jawa Modern (Baru), Arab, Arab Pegon, Jepang, Cina, dan lain-lain dan bahasa yang berbeda-beda pula mulai Sansekerta, Jawa Kawi, Jawa Tengahan, Jawa Baru, Belanda, Jepang, Inggris, Prancis dll. sehingga memerlukan alat atau piranti tersendiri hanya untuk memahami dan membaca sumber.

Belum lagi terkait dengan isi atau kandungan yang ada di dalam sumber sejarah yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, social, budaya, ilmu pengetahuan, agama, pemerintahan, birokrasi, ataupun tokoh-tokoh pemegang peran. Sejarawan tidak mampu bersikukuh bekerja dengan dirinya sendiri dan hanya mengandalkan ilmu sejarah semata. Sejarawan tidak mampu meremehkan apalagi meninggalkan hubungan dan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya yang koheren dengan pokok studi atau pokok kajiannya. Dalam hal ini sejarawan tidak akan mampu bekerja sendirian, namun, sejumlah ilmu bisa memberikan bantuan dan malah membutuhkan bantuan beberapa ilmu lain bahkan ada ilmu yang dalam keberadaannya sepenuhnya mengabdikan diri untuk kepentngan ilmu sejarah (seperti Arkeologi), hal ini menjadikan ilmu Arkeologi lazim disebut dengan istilah ilmu bantu sejarah (*Auxillary discipline*)[60].

Ilmu yang termasuk sebagai ilmu bantu sejarah, para pakar sejarah saling berbeda pendapat sesuai dengan pandangan dan pengalaman masing masing. Menurut Louis Gottschalk dalam *Mengerti Sejarah* menyebutkan ilmu bantu sejarah ada 6 yaitu, Filologi, Epigrafi, Palaegrafi, Hiraldik Genealogi, Brafiografi, dan Kronologi[61]. Menurut Sidi Gazalba yang dijelaskan pada karyanya *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* beliau menjelaskan bahwa Ilmu Purbakala, Ilmu Piagam, Filologi, Palaeografi, Kronologi, Senumismatik, dan Genealogi menjadi ilmu bantu sejarah, selain itu Etnografi, Ekonomi, dan Ilmu Sosial lainnya juga bisa digunakan sebagai ilmu bantu sejarah[62]. Gilbert J.

[60] Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1947) Hlm 81-102; Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2005). Hlm 47

[61] Gottschalk, *Mengerti sejarah*, 2008. Hlm. 102

[62] Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Bhratara, 1981). Hlm. 105-129

Garraghan dalam *A Guide to Historical Method* berpendapat bahwa *auxallary sciences to History* terdiri dari Filsafat, Bibliografi, Antropologi, Linguistik, Geografi, Kronologi, Diplomatik, Heraldik, Palaeografi, Arkeologi Epigrafi, Numismatik, dan Genealogi[63]. Heru Sukadri K. dalam *Dasar-dasar Metodologi Sejarah* menjadikan Filologi, Arkeologi, Numismatik, Kronologi, Epigrafi, dan Genealogi sebagai ilmu bantu sejarah. Selain itu juga ilmu social bisa digunkan sebagai ilmu bantu sejarah[64]. Menurut Aminuddin Kasdi dalam *Memahami Sejarah*, tidak semua ilmu yang telah disebutkan oleh para tokoh sebelumnya menyediakan dirinya bagi kepentingan ilmu sejarah. Melainkan batas-batas tertentu yang ada kaitannya dengan permasalahan sejarah, khususnya permasalahan sejarah yang tengah dipersoalkan atau actual dihadapi. Dalam hal ini mungkin arkeologi menjadi pengecualian karena arkeologi menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah kebudayaan. Yang perlu di tekankan adalah penguasaan dalam batas-batas tertentu terhadap konsep-konsep ilmu-ilmu bantu akan memberikan perspektif atau sudut pandang (visi) tertentu dari sejarawan terhadap pokok studi yang dihadapi. Yang dimaksud dalam konteks ini ialah derajat subjektivitas atau pandangan sejarawan akan ikut dipengaruhi oleh penguasaan ilmu-ilmu tersebut, subjektivitas itu berdasarkan dimensi tertentu dari ilmu bantu yang digunakan untuk memandang, mendekati pokok studi atau kajiannya.[65] Setiap orang memiliki subjektifitas dalam menulis karya sejarah. Seorang ekonom ketika menulis sejarah akan berbeda hasilnya dengan seorang sosiolog dan pasti juga akan berbeda dengan agamawan karena mereka akan melihat fenomena sejarah berdasarkan sudut keahlian yang berbeda-beda. Sehingga subjektifitas sejarah dalam analisis tidak akan bisa terhindarkan karena factor dimensi tersebut. Namun ketika sejarawan menulis sejarah dengan menggunakan tinjauan yang bersifat multidimensi secara otomatis akan mengurangi atau bahkan dapat menghapus subjektifitas dimensional. Dengan demikian subjektifitas bisa ditekan dan objektifitas bisa ditonjolkan dalam karya sejarah.

Adapun beberapa ilmu bantu sejarah yang seringkali digunakan alat analisis dalam penulisan sejarah adalah sebagai berikut:

1. **Arkelogi atau Ilmu Purbakala**

   Berdasarkan KBBI Arkeologi memiliki arti ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, seperti patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala[66]. Menurut Binford Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari peninggalan-peninggalan kebudayaan sebagai sisa-sisa masa lalu untuk mengungkapkan dan

[63] Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method*.

[64] Heru Soekadri, *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah* (Surabaya: FKIS IKIP Surabaya, 1974).

[65] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*.

[66] *Kamus besar bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

menjelaskan kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan serta berupaya merekonstruksi tingkah laku masyarakat tersebut dan perubahan kebudayaannya yang ada[67]. Arkeologi penelitiannya menitikberatkan pada hasil kebudayaan yang bersifat bendawi.

Peninggalan arkeologi merupakan peninggalan sejarah dalam bentuk bendawi . Baik masa Prasejarah (*Nirleka*), maupun zaman Sejarah (*Leka*). Benda peninggalan prasejarah seperti Choper, Peble, Persegi, dan Lonjong tersebutlah yang memberikan petinjuk tingkat perkembangan masyarakat baik social, ekonomi, pengetahuan dll. Pada zaman sejarah awal juga banyak khasanah sumbangan kepurbakalaan atau ilmu arkeologi dalam penulisan sejarah seperti ditemukannya banyak peninggalan sejarah yang menjadi alat analisis menentukan dan membuat periodesasi sejarah. Dengan ditemukannya candi-candi, petirtan, gua-gua, masjid, pura, serta makam-makan baik masa Hindu-Budha maupun Islam bahkan masa colonial dan kontemporer.

Arkeologi merupakan ilmu yang sangat dekat dengan sejarah karena antara sejarah dan arkeologi bertujuan yang sama yaitu untuk mengungkapkan kehidupan manusia pada masa lalu. Namun, seiring dengan berkembangnya penulisan sejarah sosial yang multidimensional dan multidisiplin, pembedaan itu lebih menyempit.

Tujuan utama dari arkeologi dan sejarah tidaklah berbeda, yaitu merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau dalam berbagai aspek, seperti sosial ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Namun, berbeda dengan sejarah, bagi arkeologi, rekonstruksi masyarakat masa lampau tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan perbedaan dalam hal sumber atau datanya. Bila dalam menyusun kembali atau merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau, arkeologi lebih mengacu kepada sumber atau data artefak termasuk *feature*, maka sejarah dapat menggunakan sumber-sumber tertulis seperti dokumen, arsip dan lainnya, yang mengandung gambaran sejarah politik. Meski *artefak* dan *feature*, baik yang berasal dari zaman prasejarah atau sejarah, dipandang dari segi sumbernya, termasuk juga sebagai sumber sejarah.[68]

2. Filologi

Berdasarkan KBBI Filologi memiliki arti ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis[69].

Menurut Sulastin studi teks atau filologi bertujuan untuk mengenal teks-teks secara sempurna kemudian menempatkannya dalam konteks

---

[67] Lewis R. Binford, *Debating Archaeology: Updated Edition* (Routledge, 2016).

[68] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

[69] *Kamus besar bahasa Indonesia*.

sejarah kebudayaan suatu bangsa. Apabila bahasa bagi filologi merupakan sarana penelitian, maka bagi linguistic bahasa menjadi objeknya. Penelitian apapun yang didasarkan pada teks, seyogyanya menggunakan teks yang orisinil, apabila tidak, kemungkinan penelitian kesimpulan tentang teks baik secara keseluruhan, bagian pokok, ataupun sampingannya akan jauh menyimpang.[70] Oleh sebab itu dalam penelitian sejarah diharapkan mengacu pada sumber primer yang telah melewati tahap verifikasi sehingga didapati sumber yang kredibel dan autentik dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam proses baca maupun menyimpulkan sumber data yang digunakan untuk menyusun karya sejarah.

Filologi menelitinya lewat bahasa, dan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian memperbaikinya. Namun dalam proses memperbaikinya itulah awal dari masalah yang ada karena para penyalin yang seringkali pekerjaannya tidak professional, hingga menimbulkan kesalahan. Kesalahan-kesalahan itu dapat berupa kata-kata, kalimat atau bagian-bagiannya. Ataupun ada halaman yang terlampaui dan tertukar dalam proses penyalinan[71].

Pentingnya studi teks dalam sejarah tersebut menuntut pada sejarawan atau siapapun yang akan menulis sejarah untuk belajar tentang multi bahasa sebagai alat analisis atau alat membaca sumber. Tidak hanya menerjemah dalam ragam bahasa tetapi harus tahu tipikal tulisan dan gaya bahasa masing-masing bahasa untuk menentukan tingkat periodesasi sumber dan juga pemaknaan kata dalam setiap zaman terkait peyorasi atau ameliorasi bahkan generalisasi atau spesialisasi makna sebuah kata. Walaupun seorang sejarawan tidak harus mahir dalam segala hal tapi paling tidak ketika sejarawan berniat menulis sejarah yang mana sumbernya dari berbagai teks sebagai peninggalan kebudayaan sebagai sumber sejarah harus tahu dan mahir bahasa yang ada di sumber. Jika sumber berbahasa jawa Kuno maka sejarawan harus mampu membaca tulisan bahasa kuno, begitu juga bahasa belanda, bahasa inggris, bahasa sansekerta, bahkan bahasa arab juga demikian. Maka dari itu pentingnya pengembangan bhasa bagi setiap sejarawan untuk alat menulis karya sejarah. Karena tanpa kemampuan membaca sumber, sumber tersebut tidak bisa memberikan keterangan peristiwa sejarah. Khususnya untuk mempelajari sejarah peradaban Islam maka harus memahami bahasa arab sebagai ilmu bantu memahami teks-teks yang menjadi sumber sejarah peradaban Islam.

---

[70] Sulastin Strisno, *Relevansi Studi Filologi*.

[71] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*.

3. Genealogi

Berdasarkan KBBI Genealogi adalah garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah; selain itu Genealogi juga diartikan garis pertumbuhan binatang (tumbuhan, bahasa, dan sebagainya) dari bentuk-bentuk sebelumnya[72]. Dalam hal ini artinya ada hubungan antara yang muda dengan yang tua maksudnya yang muda berasal dari yang tua atau dengan kata lain adanya yang muda karena ada yang tua. Hal ini bisa berhubungan dengan tulisan, individu, atau artefak yang memiliki fungsi sama namun mengalami perubahan bentuk. Seperti adanya abjad Jawa berasal dari abjad Pallawa, abjad Pallawa berasal dari abjad Brahmi, juga kapak lonjong berasal dari kapak genggam dst. Namun dalam konteks genealogi dalam penelitian sejarah di sini lebih menekankan pada genealogi yang menyangkut hubungan keturunan individu.[73]

Fakta yang ada genealogi sangat penting dalam upaya penulisan sejarah hal ini terbukti dari beberapa peristiwa sejarah yang dapat diungkap didasari pada genealogi. Contoh, bagaimana suksesi muawiyah terhadap ali dan juga bani abbasiyah erhadap muawiyah dan seterusnya. Bahkan raja-raja mulai kerajaan Demak, Pajang, sampai Mataram Islam terjadi suksesi tahta hanya karena merasa memiliki ikatan genetic dengan raja sebelumnya, bahkan yang sekarang kraton Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, maupun Paku alaman semua pemegang tahta berasal dari satu garis keturunan.

Yang lebih menonjol pada kehidupan modern sekarang factor genetik sangat menjadi pertimbangan khususnya di wilayah Madura. Keturunan kyai akan selalu menjadi kyai dengan tanpa mempertimbangkan kemampuan. Namun akan sangat sulit bukan keturunan kyai untuk naik menjadi kyai. Hal ini yang seringkali dimanfaatkan para keturunan kyai untuk mendapat kekuasaan di wilayah Madura. Oleh sebab itu, genealogi menjadi factor penting dalam penulisan sejarah karena sampai saat ini khususnya Indonesia masing sangat mengindahkan factor genetic dalam keberlanjutan kepemimpinan baik agama, maupun masyarakat (daerah bahkan negara).

Dalam historiografi tradisional yang berasal dari daerah pesisiran seperti Babad Demak Pesisiran, Babad Gresik yang intinya mengisahkan sejarah wali sebagai penyiar Islam khususnya *Walisongo* (wali sembilan) yang sangat terkenal di Jawa secara genealogis dihubungkan sebagai keturunan Rasulullah Saw atau Nabi Muhammad Saw[74]. Bahkan kesembilan wali yang ada di Tanah Jawa dtengarai juga saling memiliki keterkaitan keturunan antara satu dengan yang lain.

---

[72] *Kamus besar bahasa Indonesia.*

[73] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah.*

[74] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah.*

4. Epigrafi

Berdasarkan KBBI Epigrafi adalah kajian tentang tulisan kuno pada prasasti dan sebagainya[75]. Prasasti sangatlah urgen sebagai sumber sejarah namun tidak berarti prasasti merekam semua peristiwa pada zamannya. Prasasti hanya merekan beberapa aspek tertentu seperti politik, social, dan agama. Kehidupan social pada umunya seperti ekonomi, seni, budaya, dan lain-lain jarang disinggung dalam prasasti. Oleh sebab itu menurut Pitono menyarankan agar mendapat gambaran peristiwa sejara jelas dan objektif maka perlu metode komparatif. [76] begitu juga Sartono Kartodirjo sebagai pelopor sejarah social di Indonesia menyarankan untuk mendapatkan dan memperoleh pemahaman sejarah secara utuh perlu menerapkan berbagai pendekatan yang biasa disebut dengan sitilah pendekatan multi dimensi (*multi dimention approach*) atau pendekatan ilmu sosial (*social scientific approach*).

Tujuan utama epigrafi adalah pembacaan tulisan kuno tanpa kesalahan. Hal ini sangat ditekankan karena tulisan-tulisan kuno itu memang sukar dibaca oleh berbagai sebab antara lain:

1. Huruf-hurufnya rusak karena bahan pasastinya aus akibat usia ataupun karena tangan-tangan usil.
2. Tiap-tiap periode bentuk hurufnya mengalami perubahan dan perkembangan.
3. Huruf-huruf tersebut (yang ada dalam prasasti) memang sudah tidak terpakai lagi.

Artinya pentingnya epigrafi dalam membaca dan memaknai serta mengidentifikasi sumber sejarah menjadi sebuah keniscayaan kehadiran epigrafi dalam penelitian sejarah khususnya sejarah kuno karena sejarah kuno identic menggunakan sumber dari prasasti (sebagai sumber/bukti sejarah otentik).

5. Kronologi

Berdasarkan KBBI kronologi memiliki arti ilmu tentang pengukuran kesatuan waktu (seperti dalam astronomi dan geologi); selain itu, kronologi juga diartikan urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa[77]. Kronologi atau ilmu hitung waktu terbagi menjadi tiga yaitu kronologis historis, kronologis teknis, dan kronologis matematik. Kronologi juga disebut almanac atau tentang penanggalan, atau kalender. Apabila kronologi historis menunjukkan hitungan waktu (penanggalan) dalam konteks terjadinya sejarah seperti kelahiran Nabi Muhammad Saw 20

---

[75] *Kamus besar bahasa Indonesia.*
[76] R. Pitono, *Warnasari Sejarah Indonesia Lama II.*
[77] *Kamus besar bahasa Indonesia.*

April 571 Masehi (12 Rabiul Awwal), proklamasi Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dll. Maka kronologi teknis ialah hitungan yang berkaitan dengan system almanac atau kalender. Kronologi historis dinamakan juga sebagai *kronograf.* Dalam studi sejarah kronologi historis adalah tulang punggungnya karena setiap peristiwa tidak pernah lepas dan bebas dari bingkai waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat diruntut hubungannya dalam waktu.

Kronologi teknis atau system kalender (penanggalan) membahas system almanac atau penanggalan suatu bangsa. Ada dua system yang dipakai berbagai bangsa ada system penanggalan yang didasarkan pada peredaran bulan (lunar system atau tahun *Qomariyah/ Hijriyah*) dan ada juga yang didasarkan pada peredaran matahari yang disebut Solar system atau tahun *Syamsiyah/ Masehi.* Dewasa ini kalnder yang berlaku dan dipakai seluruh dunia menggunakan kalender tahun masehi atau berdasarkan peredaran matahari sebagai akibat pengaruh peradaban Eropa di dunia Internasional.

Dalam sejarah Indonesia ada kalender Saka sebagai pengaruh agama Hindu yang ditetapkan oleh Raja Kaniskha I raja Saka (Scythia) dari kerajaan Kushana di India Utara pada tahun 78 M oleh sebab itu, selisih antara kalender Saka dengan Masehi itu 78 tahun yang keduanya sama-sama mendasarkan hitungannya berdasarkan peredaran matahari.

Pada masa Sultan Agung (Mataram) (1633 M/1555 C) melakukan penyesuaian dengan memadukan kalender hijriyah dan kalender hasil kompromi yang dipelopori Sultan Agung tersebut dinamakan kalender Jawa. Permulaan kalender jawa adalah waktu tahun saka (1555 C) tatkala hitungan jawa dimulai. Pada perhitungan selanjutnya sudah mulai memakai hitungan kalender Hijriyah atau berdasarkan peredaran bulan (*Qomariyah*). Antara perhitungan qomariyah dan syamsiyah selisih setiap tahunnya 11-12 hari. Perbedaan itu disebabkan karena syamsiyah rata-rata 30-31 hari kecuali bulan Februari yang terdiri dari 28 hari dan pada tahun kabisat (habis dibagi 4) berjumlah 29 hari. Jadi usia satu tahun syamsiyah rata-rata 364 atau 365. Sedangkan tahun qomariyah rata-rata 29 dan 30 hari jumlah satu tahun qomariah rata-rata 353-354 hari. Dengan demikian setiap 32 tahun (4 windu) hitungan tahun syamsiyah dan qomariyah selisih 1 tahun.

6. Ilmu-ilmu sosial

Semua cabang ilmu social seperti politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, psikologi, dan lainnya juga merupakan ilmu bantu sejarah. Hal itu disebabkan karena manusia sebagai makhluk social dalam berbagai aspek kehidupannya tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya. Bahkan di kalangan ahli berbeda pendapat dalam menempatkan sejarah, apakah termasuk ilmu sastra atau ilmu social. Oleh karena itu sejarah

yang komprehensif dan multidimensional memerlukan bantuan konsep-konsep ilmu-ilmu social untuk menjelaskan suatu gejala sejarah (*social scientific approach*). Berdasarkan kenyataan ini, sebagian sejarawan tidak ragu lagi menempatkan sejarah dalam kelompok ilmu-ilmu social. Oleh sebab itu, sejarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu-ilmu social.

C. Hubungan Sejarah dengan Ilmu-ilmu Sosial dalam penedekatan multidisiplin

"Marilah kita bangun bangsa dan kita hindarkan pertikaian yang sering terjadi dalam sejarah. Inilah esensi tugas kesehjahteraan kita, yang tidak boleh kita lupakan sama sekali"
(KH. Abdurrahman Wahid)..

Membahas sejarah tidak akan lepas dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud di sini adalah semua ilmu pengetahuan atau disiplin-disiplin akademis yang memiliki sasaran studinya pada manusia dalam hubungan sosialnya[78]. Adapun nama-nama disiplin ilmu yang termasuk dalam kelompok ilmu sosial adalah ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi sosial, ilmu politik, psikologi sosial, dan sejarah. Setiap disiplin memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik objek maupun metode penelitian nya hal itu yang kemudian berpengaruh pada sumber, pengamatan, dan analisisnya. Seperti contoh Sejarah mempelajari sesuatu yang unik, sedangkan sosiologi mempelajari sesuatu yang umum. Namun, walaupun sosiologi lebih mementingkan generalisasi, tetapi dalam penggarapannya memerlukan pula segi-segi keunikan secara historis. Sebaliknya dalam sejarah, sekalipun sasarannya lebih diarahkan pada keunikan, tetapi juga tidak berarti mengabaikan sifat-sifat yang umum. Sebagai contoh dalam sejarah diperlukan juga konsep-konsep umum untuk mengkonseptualisasikan gejala sejarah, seperti tercermin dalam penggunaan konsep feodalisme, borjuasi, kapitalisme, dan lain-lain[79].

Terdapat beberapa contoh perpaduan antara ilmu social satu dengan ilmu social yang lain, hal ini kaena memang antara kedua ilmu tersebut saling memiliki kedekatan bahkan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara bagian satu dengan bagian yang lain.

1. Sejarah Psikologis (*Historical Psikology*) dan Psikologi Sejarah (Psikological History)

---

[78] Djoko Suryo, *Sekitar Masalah Sejarah Dengan ILmu-Ilmu Sosial: Sebuah Catatan* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1980).

[79] Djoko Suryo, *Sekitar Masalah Sejarah Dengan ILmu-Ilmu Sosial: Sebuah Catatan.*

Pengetahuan psikologi amat berguna bagi para sejarawan yang dengan psikologi sejarawan mampu mengkaji aspek perilaku manusia yang terjadi pada peristiwa masa lalu. Psikologi dua macam: psikologi kelompok dan psikologi individual. Cabang pertama "sejarah mentalitas" dan kedua "psikohistori" *(psychohistory)* yaitu pengkajian sejarah yang menggunakan psikologi. Begitu juga, *Sejarah mentalitas* yang berhubungan dengan ide, ideologi, orientasi nilai, sikap, watak, mitos dan segala sesuatu yang berkaitan dengan struktur kesadaran yang terjadi di masyarakat. Hal ini bisa di telusuri dari *folklore*, *folkbelief* , *folksong*, dan tradisi-tradisi lisan *(oral),* yang semuanya menjadi milik kolektif kelompok. Sedangkan Psikologi kelompok mampu digunakan dalam menganalisis tindakan-tindakan berbentuk tantangan seperti pemogokan, demonstrasi, kekerasan di jalan-jalan *(street riots),* tingkah laku kerumunan *(mob),* dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa lalu sebagai bagian dari sejarah yang ditulis.

2. Sejarah Sosiologi *(Historical Sosiology)* dan Sosiologi Sejarah (*Sosiological History*)

Karakteristik Sosiologi Sejarah Mengemukakan tentang Struktur dan proses sosial yang didefinisikan sebagai *correctly situated* dari segi ruang dan waktu. Mengkaji tentang proses yang berjalan secara secara terus menerus. Tindakan yang bermakna dan konteks struktural untuk memahami perkembangan sesuatu di atas kehidupan individu dan tranformasi sosial. Bidang ini juga memberikan perhatian lebih mengenai ciri-ciri khusus dan yang berbeda tentang jenis struktur sosial dan pola perubahan sosial tertentu. Sosiologi sejarah fokus pada proses aktif yang di dalamnya memuat perbedaan antara eksplanasi berdasarkan struktur dengan eksplanasi berdasarkan agen.

Sosiologi pertama kali diperkenalkan oleh august comte pada pertengahan abad ke-19. Pada saaat comte mengalihkan perhatiannya pada filsafat sejarah dia fokus pada model evolusi perkembangan manusia dengan metode induktif. Kemudian perhatian comte pada sosiologi diikuti oleh kehadiran tiga ahli teori sosial yang karyanya sangat berpengaruh pada kisaran abad ke-20, mereka adalah Marx, Weber dan Durkheim. Mereka menyoroti tentang pertumbuhan kapitalisme dan transisi pada masyarakat industri modern di eropa. Lima puluh tahun kemudian sosiologi mulai hadir di amerika serikat. Pada tahun 1892 pertama kalinya ada jurusan sosiologi di Universitas Chicago.

Proses perkembangan sosiologi di Amerika Serikat membutuhkan waktu hingga setengah abad dari abad ke-20 dan puncaknya ada pada teori struktural-fungsuonalisme dari Talcott Parsons. Dalam karya ini Parsons menggabungkan semua element dari teori Marx, Weber dan Durkheim, tapi secara khusus melakukan penyelidikan pada tindakan sosial yang dilakukan

oleh weber sebelumnya. Parson menguji fungsi berbagai element yang terstruktur dalam sistem sosial dan memetakan interaksi mereka. Dalil Parson adalah sistem evolusi di mana negara bersatu modern adalah produk akhir yang dituju oleh semua sistem ekonomi, sosial dan politik lainnya yang sedang berkembang.

Sosiologi sejarah dari awal sampe selama empat puluh tahun terakhir cenderung fokus pada topik besar. Marx, Weber dan Durkheim melakukan penyelidikan mengenai berbagai aspek tentang Kapitalisme dan industrialisasi dan pada saat itu para sarjana banyak memberikan respon atas apa yang telah mereka kerjakan. Marx dan Durkheim melihat bahwa tindakan individu sebagian besar ditentukan oleh struktur sosial, oleh karena itu mereka tertarik akan hal tersebut sedangkan Weber sendiri lebih tertarik pada tindakan yang bermakna pada individu dan pada skala luas. Sosiologi dan sejarah memiliki hubungan erat tapi juga sebagai satuan yang terpisah, sosiologi lebih merumuskan model atau pola kejadian sosial sedangkan sejarah memiliki tujuan untuk analisis kausal dari tindakan individu, struktur dan kepribadian yang memiliki signifikansi terhadap budaya.

Salah satu kekuatan Weber dari pandangan sejarawan modern adalah keyakinan dalam sifat ilmiah dan arti penting sebuah bukti . Meskipun definisi dari bukti sejarah menurut Weber jauh dari apa yang dikatakan oleh Ranke, menurut Ranke bukti adalah salah satu yang rasional seperti logika dan matematika. Secara keseluruhan analisa Weber tentang stratifikasi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga hal meliputi: kelas, status dan partai, sedangkan ketiganya selalu bersaing untuk menjadi yang paling dominan. Model tindakan sosial Weber sangat berpengaruh pada dekade abad ke-20an. Pada saat itu contohnya terdapat pemikiran Mann tentang masyarakat dan juga ceritanya, yang dijelaskan dalam kaitannya dengan empat sumber meliputi: power sosial, Ideologi, ekonomi, militer dan juga hubungan politik.

Mann mengemukakan bahwa perubahan sejarah menekankan pada manusia dan tujuannnya tentang jaringan sosial, yang mana tergabung ke dalam suatu lingkaran sosial tersebut. Secara eksplisit Mann menjelaskan pandangannya mengenai sejarah mengikuti pandangan weber, yaitu membahas hubungan sosial, sejarah dan tindakan sosial. Pada abad ke-19 terjadi trend penjelasan mengenai pembangunan dunia modern hal ini berlangsung pada pertengahan abad ke-20. Beberapa tokoh sosiologi sejarah pada masa ini meliputi, N. Eisenstadt, Barrington Moore, Jr., w. W. Rostow, Immmanuel Wallerstein, Perry Anderson, Renhard Bendix dan R. j. Holton. Sosiologi sejarah pada karya Walllersstein mengambil sebagian teori marxist yang berpengaruh pada dua bidang yang bersifat global dan potskolonial.

J.L. Andderson menguraikan ada 3 aspek berharga dalam model Wallersteins:

a. Pertama, ia mengarahkan perhatian pada sistem yang terintegrasi secara ekonomi dan politik terhubung sebagai suatu keutuhan, bukan hanya untuk sesuatu yang bersifat polities .
b. kedua, untuk manipulasi ekonomi yang melekat dalam perdagangan seharusnya adalah perdagangan bebas
c. Ketiga, dia menunjukkan bagaimana kemungkinan sejarah pada waktu tertentu tergantung pada apa yang telah terjadi sebelumnya.

O.Brien mengkritik walllerstein terutama pada alasan historis merujuk pada ketidakakuratan sejarah dan statistik. Para kritikus juga senang dengan jalan yang ditempuh oleh Walllerstein dalam memodifikasi teori marxist, misalnya, tilly menunjukkan bahwa Fokus walllerstein pada hubungan pertukaran dan bukanlah pada hubungan produksi, dan konsekuensi dari konfrontasi. Selain akan menguji perkembangan dunia modern sosiologi sejarah memiliki perhatian khusus pada revolusi dan aksi kolektif. Salah satu teori adalah karyanya Carles Tilly.

Tilly menguji bagaimana Collective action di Eropa dibawah pengaruh struktur tranformasi yang cukup lama dengan topik urbanisasi dan pertumbuhan kapitalisme dan metode ini sering juga disebut sebagai metode kuantitatif. Sepertihalnya Tillly secara eksplisit Skocpol menggabungkan antara sejarah dan sosiologi dalam bukunya yang berjudul negara dan revolusi sosial, perbandingan analisis pada perancis, rusia dan cina. Dia berpendapat revolusi sosial pada ketiga negara tersebut Menurut William Sewel satu kekuatan dari karya Scocpol terletak pada pendekatan melalui banyak hal.

Leopod van Ranke menolak sumber memori pribadi seseorang, tetapi sumber sejarah harus dari sumber original. Ranke adalah orang yang religius yang mengatakan sejarah adalah transkrip tuhan. Ranke menganggap dan menghasilkan hanya sejarah administratif yang sarat akan data original atau sejarah politik.

JB Burry menyatakan bahwa sejarah tidak kurang dan tidak lebih karena sejarah adalah Sains yang penuh analitis inilah yang disebut "sejarah empiris". Oleh sebab itu tidak ada sejarah yang ditulis paling benar. Quentin Skinner menyatakan sejarah harus dimengerti dan retorikal, kadang sebuah sumber ditemukan sedikit (tetap ada) sampai sekarang. Dan walaupun bukti sejarah telah musnah itupun tidak banyak dan tidak semua yang ada dibaca oleh sejarawan.

Membandingkan dua sejarah lingkungan. Yang pertama kekeringan karena bencana, dan yang kedua karena ulah manusia. Apakah kita menerima semua interpretasi yang ada. Charles A Bread dari Inggris menyatakan bahwa sejarawan tidak bisa jadi kaca netral (karena hasil sejarah produknya sendiri sedangkan EH Carr menyatakan sejarawan

tidak lebih dari pemancing yang memiliki kolam (memilih tema, alat) tergantung tujuan yang akan digunakan hal ini yang disebut sebagai "relativisme dalam sejarah".

Terjadi perbedaan Karl Popper dan Thomas Kuhn Popper dengan konsep falsifikasi teori lama akan ditinggal dan dianggap tidak berlaku jika sudah di sangkal teori yang baru. Sedangkan Kuhn menyatakan teori lama tidak bisa begitu saja ditinggalkan walaupun sudah disangkal dengan teori baru karena teori lama belum tentu salah

3. Antropologi dalam Sejarah

Antropologi sebagai salah satu dari ilmu sosial memiliki kaitan dan sumbangan kepada ilmu sejarah begitu juga sebaliknya. Dalam penulisan sejarah, sejarawan tidak jarang menggunakan teori dan konsep ilmu sosial lain, termasuk antropologi. Sejarawan banyak meminjam konsep antropologi diantaranya ialah, simbol, sistem kepercayaan, folklore, tradisi besar, tradisi kecil, enkulturasi, inkulturasi, primitif, dan agraris.

Terkadang latar belakang suatu peristiwa sejarah sulit diketahui hanya dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Kosep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang terjadi saat peristiwa sejarah berlangsung, yang dikaji melalui pendekatan antropologi akan memberi pengertian banyak bagi seorang sejarahwan untuk mengetahui latar belakang peristiwa tersebut. Selain itu banyak peristiwa sejarah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan antropologi. Misalnya saja dalam mengkaji sistem kepercayaan, Folklore dan sejarah local dalam suatu masyarakat.

Antropolog juga sangat memerlukan sejarah, terutama untuk menganalisa tentang kebudayaan suatu suku bangsa. Seorang antropolog terkadang menggunakan metode-metode sejarah untuk merekontruksi sejarah dari rangkaian permasalahan yang timbul dalam kebudayaan. Misalnya saja untuk menganalisa sebuah masyarakat yang mengalami pengaruh dari kebudayaan luar. Seorang antropolog harus mengetahui asal dari pengaruh tersebut dan bagaiaman proses masuknya kebudayaan asing tersebut.

D. Rangkuman

Pentingnya Ilmu Bantu dalam penulisan Sejarah

Sumber yang ditemukan yang akan dijadikan sebagai data sejarah bermacam-macam asal dan bentuk serta isinya baik aksaranya maupun bahasanya. Dari aksara saja ada berbagai macam, mulai Pallawa, Jawa Kuno (Kawi), Jawa Pertengahan, Jawa Modern (Baru), Arab, Arab Pegon, Jepang, Cina, dan lain-lain dan bahasa yang berbeda-beda pula mulai Sansekerta, Jawa Kawi, Jawa Tengahan, Jawa Baru, Belanda, Jepang, Inggris, Prancis dll.

sehingga memerlukan alat atau piranti tersendiri hanya untuk memahami dan membaca sumber.

Oleh sebab itu, sejarawan tidak akan mampu bekerja sendirian dengan ilmu sejarahnya maka kehadiran beberapa ilmu bantu sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah. Sejumlah ilmu bisa memberikan bantuan dan malah membutuhkan bantuan beberapa ilmu lain bahkan ada ilmu yang dalam keberadaannya sepenuhnya mengabdikan diri untuk kepentngan ilmu sejarah (seperti Arkeologi).

Adapun beberapa ilmu bantu sejarah yang seringkali digunakan alat analisis dalam penulisan sejarah adalah sebagai berikut:

a. Arkelogi atau Ilmu Purbakala
b. Filologi
c. Genealogi
d. Epigrafi
e. Kronologi
f. Ilmu-ilmu sosial

Hubungan Sejarah dengan Ilmu-ilmu Sosial dalam penedekatan multidisiplin

Setiap disiplin memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik objek maupun metode penelitian nya hal itu yang kemudian berpengaruh pada sumber, pengamatan, dan analisisnya. Namun masing-masing disiplin memiliki hubungan yang erat dengan sejarah seperti:

a. Sejarah Psikologis (*Historical Psikology*) dan Psikologi Sejarah (Psikological History)
b. Sejarah Sosiologi *(Historical Sosiology)* dan Sosiologi Sejarah (*Sosiological History*)
c. Antropologi dalam Sejarah

E. Latihan

1. Jelaskan Pentingnya Ilmu Bantu dalam penulisan Sejarah!
2. Apa yang dimaksud dengan ilmu Arkeologi atau Ilmu Purbakala dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah?
3. Apa yang dimaksud dengan ilmu Filologi dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah?
4. Apa yang dimaksud dengan ilmu Genealogi dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah?
5. Apa yang dimaksud dengan ilmu Epigrafi dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah?
6. Apa yang dimaksud dengan ilmu Kronologi dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah?

7. Apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu sosial dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah?
8. Jelaskan Pendekatan Multidisiplin dalam Penulisan Sejarah!
9. Apa yang dimaksud dengan Sejarah Psikologis dan Psikologi Sejarah?
10. Apa yang dimaksud dengan Sejarah Sosiologi dan Sosiologi Sejarah?

F. Referensi

Ahmad Taufal Marom, Diviya Almuna. "Arkelogi Sejarah." Makalah, FUAD IAIN Syeh Nur JatiCirebon, 2019.

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.

Binford, Lewis R. *Debating Archaeology: Updated Edition*. Routledge, 2016.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bhratara, 1981.

Gilbert J Garraghan. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1947.

Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia, 2008.

Heru Soekadri. *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah*. Surabaya: FKIS IKIP Surabaya, 1974.

Kamus besar bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Marwati Djoened dkk. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

R. Pitono. *Warnasari Sejarah Indonesia Lama II*. Malang: Aksams Club, 1969.

Sulastin Strisno. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty, 1981.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Van Heekeren. *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Malang: Lebbit IKIP Malang, 1968.

G. Bacaan yang dianjurkan

Jones, PIP, Liz Bradbury, and Shaun le Boutillier. *PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.

Mantra, Ida Bagus. *Pengantar studi demografi*. Nur Cahaya, 2000.

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Supardan, H. Dadang. *Pengantar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara, 2008.

Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. James Currey Publishers, 1985.

A. Fatikhul Amin Abdullah

Bab VII
Kebenaran Sejarah

"*Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan megantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.*"

(Muhammad bin Abdullah Saw)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu menganalisis kebenaran sejarah dalam sebuah karya sejarah. Dengan mengetahui makna kebenaran sejarah mahasiswa tidak dengan mudah menyalahkan karya sejarah yang memiliki perspektif yang berbeda dengan karya sejarah yang telah diyakini. Karena sejatinya tidak ada kebenaran pasti dalam sejarah, yang ada adalah kebenaran relative selama berada dalam koridor aturan metode dan metodologi penelitian sejarah.

Materi pada bab ini sangat penting agar mahasiswa lebih luwes dan toleran dalam mengahadapi perbedaan dalam perspektif sejarah. Selain itu, mahasiswa juga tidak cenderung menjadi manusia yang fanatic jika telah mengetahui konsep kebenaran sejarah karena kebenaran sejarah dalam konteks ini bukanlah kebenaran narasi dalam mengungkap peristiwa masa lalu tetapi kebenaran dalam melakukan dan menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam metode sejarah.

Bab ini yang berisi penjelasan tentang makna dan arti kebenaran sejarah serta beberapa teori yang membahas tentang kebenaran teori sejarah. Pada bab ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan popular maka diharapkan setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen bisa langsung membentuk kelompok untuk mendiskusikan masing-masing bab untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam materi tersebut kemudian dibahas dan didiskusikan dalam forum besar antar kelompok yang dipandu oleh dosen. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi

dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Apa itu kebenaran sejarah?

Kebenaran dalam bahasa Inggris adalah *truth*, menurut istilah latin adalah *veritas*, sedangkan kebenaran menurut bahasa Yunani adalah *aletheia*. Istilah tersebut semuanya memiliki arti lawan dari kesalahan, kepalsuan, kesesatan. Adakah kebenaran sejarah? Seringkali kita mengabaikan makna kebenaran dalam sebuah peristiwa sejarah bahkan juga menganggap kebenaran sejarah adalah apa yang ada dalam uraian sejarah yang telah dibaca. Jika hal itu terjadi pasti akan muncul subjektifitas dalam menilai kebenaran sejarah sesuai dengan apa yang pernah kita lihat dan baca yang akhirnya memunculkan fanatisme terhadap kebenaran sejarah suatu kelompok. Hal ini sering terjadi karena tanpa memandang bahwa sejarah tergantung sudut pandang. Perbedaan deskripsi sejarah dalam sudut pandang yang berbeda mampu menjadi pembanding antara karya satu dengan yang lain. Jika hal ini terus menerus dilakukan akan muncul ruang memalsukan sejarah dengan menggunakan sejarah sebagi alat propaganda dalam penyebaran ideology maupun persaingan politik yang tidak sehat.

Sebelum melangkah jauh membahas tentang kebenaran sejarah kita harus bedakan atara benar dalam arti sesungguhnya dengan kebenaran dalam arti sejarah atau kebenaran sejarah. Benar secara mutlak diartikan sebagai pendapat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat dan kebenaran yang berhubungan dengan dogma agama. Adapun kebenaran sejarah menyangkut objektifitas sejarawan yang menrekonstruksi karya sejarah dalam sebuah karya. Sehingga jika objektif bermakna benar secara mutlak maka objektifitas sejarah tidak akan pernah ada artinya kebenaran sejarah tidak pernah ada. Sejarah adalah masa lalu yang dijelaskan (*Historia rerum gestarum*), bukan kejadian masa lalu itu sendiri secara utuh (*res gestae*). Seorang sejarawan manapun tidak akan mampu menjelaskan peristiwa secara utuh karena ketidak mampuan sejarawan kembali ke masa lalu, sejarawan hanya berdasrakan pada rekaman atau jejak peristiwa baik berupa arsip, artefak, naskah, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan peristiwa yang dijelaskan. Berdasarkan jejak-jejak sejarah yang diperoleh dalam proses heuristic diolah menjadi data sejarah yang kemudian diverifikasi menjadi fakta sejarah hingga akhirnya direkonstruksi menjadi deskripsi peristiwa yang bisa tergambarkan dengan imajinasi sejarawan. Dalam pembuatan deskripsi sejarawan diharuskan kritis analitis, untuk menghasilkan sintesis dari seluruh penelitiannya, karya tulisan sejarawan itulah yang kemudian disebut dengan historiografi. Historiografi itulah yang dihadirkan oleh sejarawan untuk menghadirkan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan.

Perbedaan penafsiran dalam penulisan sejarah pasti akan selalu dan selamanya terjadi walaupun peristiwa yang ditulis sama bahkan walaupun sumber yang digunakan sama sekalipun apalagi sumber yang digunakan berbeda tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan dalam mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi menjadi karya sejarah. Apakah ada salah satu yang salah atau salah satu yang benar atau semua salah atau semuanya benar?. Dalam hal ini tidak boleh pihak satu menyalahkan hasil karya sejarah pihak lain jika terjadi perbedaan deskripsi peristiwa sepanjang proses penulisan sejarahnya telah memenuhi dan sesuai dengan metode peneltian sejarah. Apalagi jika hanya perbedaan pada tataran perbedaan interpretasi terhadap sumber. Interpretasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sehingga pasti antara agamawan berbeda dengan sosiolog, berbeda pula dengan seorang antropolog atau politikus dalam meginterpretasikan sumber sejarah. Bisa jadi perbedaan terjadi karena perbedaan sumber yang digunakan karena penentuan sumber menjadi data, data menjadi fakta tergantung kebutuhan penulis sejarah itu sendiri. Maka perbedaan dalam karya sejarah tidak menjadikan kebenaran sejarah itu telah hilang selama tidak ada data yang dipalsukan dalam proses verifikasi atau kritik sumber baik internal maupun eksternal.

Ketika ada perselisihan yang berkaitan dengan sesuatu yang pernah terjadi kemudian orang melakukan kajian apa, mengapa, bagaimana sebenarnya yang terjadi ini berarti mencari atau menelusuri kebenaran sejarah. Masalah tersebut macam-macam mulai dari asal-usul (keturunan) sampai menelusuri proses pemberontakan, perang, konflik, dll. Peristiwa masa lalu tentu saja tidak bisa dihadirkan di hadapan sejarawan untuk diamati agak mendapat informasi utuh sebuah peristiwa yang ditulis. Peristiwa sejarah tersebut telah usai dan sirna bersamaan dengan perjalanan waktu dan yang tersisa hanya puing-puing peninggalan, sisa-sisa, dan bekas-bekas peristiwa, kesan-kesan, dan jejak-jejak peristiwanya. Jejak-jejak peristiwa itulah yang dijadikan sebagai bahan untuk diramu dan diolah melalui proses penulisan sejarah dengan metode dan metodologi yang ketat agar bisa direkonstruksi untuk mendapatkan gambaran bagaimana kiranya peristiwa yang sebenarnya terjadi agar diperoleh kebenaran sejarah. Sayangnya peninggalan yang hanya serpihan dan sisa-sisa peristiwa tidak ada yang utuh dan sangat terbatas sehingga tidak mampu merekan semua peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang terekam hanya sebagian bahkan sebagian kecil dari kejadian yang sesungguhnya.

Apakah kita mampu mengidentifikasi kebenaran kejadian atau sejarah yang terjadi di masa lalu? Padahal pengetahuan manusia sangat terbatas. Artinya manusia atau siapapun tidak mampu membuktikan bahwa dirinya mengetahui sesuatu yang ada di dunia ini lebih-lebih peristiwa tersebut telah lewat terjadi beberapa tahun bahkan ratusan tahun sebelumnya. Yang paling penting harus kita pahami bahwa kebenaran sejarah merupakan Kebenaran

yang terkait dengan intepretasi sejarawan. Sedangkan Intepretasi sejarawan tergantung dengan data/sumber, dan pengetahuan/latar belakang sejarawan, adapun Intepretasi tergantung dengan imajinasi sejawaran. Oleh sebab itu, sejauh man fungsi imajinasi dalam penulisan dan penelitian sejarah? Maka seorang sejarawan harus memiliki imajinasi yang cukup baik dan tinggi untuk mendeskripsikan sejarah menjadi menarik bagi pembaca.

Sejarawan mampu memberikan penjelasan yang bisa dipercaya tekait peristiwa yang terjadi sebelumnya, walaupun mereka tidak secara lengkap mengetahui apa yang terjadi. Maka kerdibilitas sejarawan sangat penting dalam hal ini, Kredibilitas terkait dengan derajat justifikasi dan keyakinan seseorang dalam diskripsi sejarah. Adapun, deskripsi-deskripsi yang ada didukung oleh bukti yang bervariasi yang secara umum lebih kredibel dibandingkan diskripsi yang minim bukti. Oleh sebab itu, diskripsi sejarah bisa dibantah ketika bukti tidak menyakinkan.

Betapapun lengkapnya sumber yang tersedia dari penelitian atau studi permasalahan yang bersifat historis, sejarawan tidak boleh kecewa bila kebenaran sejarah yang diperoleh sebagai hasil rekonstruksi tidak mungkin tepat atau pas benar dengan apa yang telah terjadi sebenarnya. Kebenaran yang diperoleh dalam karya sejarah semuanya bersifat relative dan tentative (tergantung). Kadar relativitas sumber dan factor interpretasi sangat mempengaruhi hasil. Paling jauh yang dapat diperoleh ialah kebenaran yang 'mendekati' kenyataan atau peristiwa yang sesungguhnya terjadi.

Usaha yang dilakukan sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa tidak mungkin sama dengan rekonstruksi peristiwa yang dilakukan oleh reserse atau aparat keamanan dalam merekonstruksi tindak kejahatan guna memperkuat dakwaan dengan harus mampu menghadirkan bukti-bukti secara utuh dari dakwaan yang ada. Dalam sejarah bukti-bukti peristiwa disebut jejak, peninggalan atau sumber sejarah.

C. Teori kebenaran dalam sejarah

Membahas kebenaran artinya masuk dalam ranah kajian filsafat. Oleh sebab itu, sejarawan harus telah purna terhadap pengetahuan tentang filsafat sejarah agar memahami dan mampu mengaplikasikan konsep kebenaran sejarah dalam karya sejarah yang akan dibuat. Kebenaran memiliki mkana yang bermacam-macam. Pada kajian kebenaran sejarah pada tulisan ini lebih menekankan pada kebenaran dalam arti keilmuan atau kebenaran ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan kebenaran sejarah.

Ada beberapa teori tentang kebenaran yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah kebenaran sejarah. F.R. Ankersmit dalam

Refleksi tentang sejarah; pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah menerangkan ada 4 kebenaran yaitu[80]:

1 Kebenaran menurut teori tindak bahasa
2 Kebenaran menurut teori pragmatis
3 Kebenaran menurut teori korespondensi (*correspondence theory of truth*)
4 Kebenaran menurut teori koherensi (*coherence theory of truth*)

Menurut Louis Kattshoff dalam pengantar Filsafat beliau menerangkan terdapat 4 kebenaran yaitu kebenaran[81]:

1 koherensi
2 korespondensi
3 pragmatis
4 empiris

Sehingga konsep kebenaran menurut Ankersmit dan Louis Kattshoff terdapat tiga persamaan (Koherensi, korespondensi, dan pragmatis) dan masing-masing satu perbedaan yaitu jika Anskersmit memasukkan kebenaran tindak bahasa maka Louis Kattshof memasukkan kebenaran empiris. Adapun kebenaran empiris dan kebenaran korespondensi memiliki beberapa persamaan yaitu riel, indrawi, dan objektif. Namun antara keduanya memiliki perbedaan jika empiris lebih bersifat spekulatif sedangkan korespondensi lebih bersifat eksperimental. Menurut Aminuddin Kasdi dalam memahami sejarah memilih empat kebenaran yaitu kebenaran pragmatis, kebenaran empiris, kebenaran korespondensi, dan kebenaran koherensi.[82]

Pertama, kebanaran pragmatis (*pragmatism theory of truth*). Menurut faham pragmatisme sesuatu dianggap benar bila terbukti sesuatu itu mendatangkan manfaat. Contoh: dalam spidometer sepeda motor tertera mampu memcapai kecepatan sampai 200km/jam namun kenyataannya sepeda hanya mampu maksimal melaju dengan kecepatan 100km/jam. Tentu kebenaran semacam ini tidak dapat diterapkan dalam studi sejarah, karena terdapat ketidaksesuaian atau sulitnya diharapkan kenyataan yang telah lampau, secara langsung mendatangkan manfaat.

Kedua, kebanaran empiris (*empirisme theory of truth*). Yaitu kebenaran yang biasanya menunjuk kepada yang dianggap benar bila sesuai dengan pengalaman indrawi (dapat diamati oleh panca indra). Menurut penganut paham ini sesuatu dikatakan benar jika didukung dengan data empiris dengan panca indra. Artinya pengamatan berdasarkan pembuktian secara empirislah yang dianggap mensahkan pernyataan kebenaran itu diterima atau tidak. Sehingga kebenaran ini tidak bisa diterapkan dalam studi sejarah. Karena fakta yang diperoleh lewat pengalaman indrawi tidak memiliki makna apa-apa

---

[80] Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah.*
[81] Louis Kattshoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983); Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah.*
[82] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah.*

bila yang memperoleh fakta tidak memiliki perhatian, kepentingan, serta menafsirkan bahwa fakta tersebut memenuhi syarat dalam kepentingannya atau tidak. Karena sejarawan harus memunculkan dan menafsirkan dari fakta yang diperoleh dalam bentuk arti, makan, fungsi dll. Contoh sesorang melihat perempuan cantik di malam hari sendiri di pinggir jalan. Hasil penglihatannya tersebut adalah empiris nyata adanya dan benar-benar ada namun apakah dengan melihat gadis tersebut memiliki arti dan funsi yang diperlukan? Empiris, artinya berdasarkan pengalaman.

Ketiga, kebenaran berdasarkan teori korensponden (*correspondence theory of truth*). Menurut teori koresponden sesuatu dianggap benar bila terdapat keseuaian antara fakta yang diuji dengan kenyataan yang ada. Artinya suatu peristiwa atau kebenaran yang diuji dapat benar-benar dihadirkan kapanpun dan dimanapun dengan proses dan hasil derajat yang sama atau tidak berubah. Kebenaran semacam ini cocok untuk menentukan kebenaran ilmu-ilmu alam (*natural science*).

Keempat, kebenaran berdasaran teori koherensi (*coherence theory of truth*). Menurut teori ini sesuatu dianggap benar jika sesuatu itu berkaitan dan cocok (*coherence*) dengan sejumlah kebenaran (fakta) lainnya yang kebenarannya diakui. Kebenaran adalah keadaan saling hubung antara aspek satu dengan yang lainnya dengan proporsi lain yang benar.

Kebenaran sejarah merupakan rumusan atau lambang dari suatu jaringan antar fakta yang saling berkaitan. Kebenaran sejarah ditentukan oleh penelitian. Pengusutan terhadap koherensi fakta tang terkait dalam jaringan tersebut[83]. Oleh sebab itu, kebenaran sejarah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kebenaran atau keshahihahn pernyataan-pernyataan yang dihasilkan dari rumusan jaringan fakta-fakta, bukannya kejadian dari masa silam itu sendiri. Karena peristiwa masa lalu tidak akan berubah walaupun pendapat tentang masa lalu akan terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, menurut Ankersmit teori kebenaran koheren tidaklah mutlak dalam menentukan kebenaran sejarah. Menurutnya perlu juga pada kasus-kasusu tertentu menggunakan teori kebenaran korespondensi dalam menentukan pendapat umum benar. Dalam mendapatkan kebenaran sejarah sebenarnya bukan keserasian antara uraian sejarah yang diceritakan atau dipaparkan tetapi kecocokan antara peristiwa yang terjadi masa lalu dengan penjelasan/deskripsi sejarah yang benar.

Kalimat akhir sebagai penutup pembahasan kebenaran sejarah "Sejarah tidak selalu benar, bukti bisa diperslisihkan, namum rasional bagi kita untuk percaya dan yakin akan kebenaran meskipun terdapat keraguan, seraya berharap suatu hari nanti sebuah laporan yang baik akan ditemukan".

[83] Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah.*

D. Relatifitas kebenaran

Bahasa merupakan alat menyampaikan kebenaran. Sehingga banyak yang mengatakan kebenran sejarah terdapat pada bahasa itu sendiri. Sedangkan sastra adalah ungkapan atau cerminan dari masyarakat sehingga dalam cerminan ungkapan tersebut mengandung sejarah manusia yang dicerminkan itu. Bahasa yang digunakan sebagai pendekatan. Jika karya sastra digunakan sebagai sumber maka kebenaran muncul dari bahasa (semantik).

Fungsi sejarah untuk menggerakkan karena sejarah sendiri adalah gerak. Filologi/ sastra lisan terdiri dari struktur fungsi dan teks. Sehingga banyak sekali karya filologi berjudul struktur, fungsi dan analisis teks. Hal ini dalam penelitian filologi akan membuka struktur grammar sebuah karya sasatra, dan mengungkap fungsi naskah dibuat, serta mengungkapkan hasil analisis dari teks yang ada di dalam karya sastra itu sendiri.

Sejarawan melihat bagaimana dikontekstualisasikan tidak hanya teks, karena kaitannya dengan waktu kapan karya sastra itu ada. Dan filolog harus memiliki ingatan yang untuk sebuah kajian. Sejarah adalah waktu, sejarah adalah ingatan. Tanpa ingatan tidak ada sejarah karena karya sejarah khususnya filologi membutuhkan ingatan hal peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh sebab itu karya sejarah terdiri dari memori kolektif, solidaritas, dan identitas.

Penulisan sastra sejarah dalam berbagai daerah, mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Di Melayu , tujuan penulisannya, untuk memberi pelajaran bagi anak-cucu, sebagai pelajaran hidup. Di Tambo Minangkabau, karya sastra sejarah bertujuan untuk untuk menimbulkan rasa kebanggaan orang Minangkabau terhadap Rajanya, ketinggian kedudukan adat istiadat serta untuk menanamkan rasa cinta terhadap negerinya. Tujuaan penulisan Sastra Jawa dalam Babad, untuk menambah sakti atau kebesaran raja. Raja dianggap Dewa yang menjelma ke dunia. Maka ciri atau sifat dari Babad adalah dunianya pulau Jawa, lingkungan keraton, perhatiannya terutama ditujukan kepada dinasti yang berkuasa , yang harus dibesar-besarkan kesaktiannya.

E. Rangkuman

1. Kebenaran Sejarah

Kebenaran dalam bahasa Inggris adalah *truth*, menurut istilah latin adalah *veritas*, sedangkan kebenaran menurut bahasa Yunani adalah *aletheia*. Istilah tersebut semuanya memiliki arti lawan dari kesalahan, kepalsuan, kesesatan. Sebelum melangkah jauh membahas tentang kebenaran sejarah kita harus bedakan atara benar dalam arti sesungguhnya dengan kebenaran dalam arti sejarah atau kebenaran sejarah. Benar secara mutlak

diartikan sebagai pendapat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat dan kebenaran yang berhubungan dengan dogma agama. Adapun kebenaran sejarah menyangkut objektifitas sejarawan yang merekonstruksi karya sejarah dalam sebuah karya. Sehingga jika objektif bermakna benar secara mutlak maka objektifitas sejarah tidak akan pernah ada artinya kebenaran sejarah tidak pernah ada.

Kebenaran yang diperoleh dalam karya sejarah semuanya bersifat relative dan tentative (tergantung). Kadar relativitas sumber dan factor interpretasi sangat mempengaruhi hasil. Paling jauh yang dapat diperoleh ialah kebenaran yang 'mendekati' kenyataan atau peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Usaha yang dilakukan sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa tidak mungkin sama dengan rekonstruksi peristiwa yang dilakukan oleh reserse atau aparat keamanan dalam merekonstruksi tindak kejahatan guna memperkuat dakwaan dengan harus mampu menghadirkan bukti-bukti secara utuh dari dakwaan yang ada. Dalam sejarah bukti-bukti peristiwa disebut jejak, peninggalan atau sumber sejarah.

2. Teori kebenaran dalam sejarah

Ada beberapa teori tentang kebenaran yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah kebenaran sejarah. F.R. Ankersmit dalam Refleksi tentang sejarah; pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah menerangkan ada 4 kebenaran yaitu:

a. Kebenaran menurut teori tindak bahasa
b. Kebenaran menurut teori pragmatis
c. Kebenaran menurut teori korespondensi (*correspondence theory of truth*)
d. Kebenaran menurut teori koherensi (*coherence theory of truth*)

Menurut Louis Kattshoff dalam pengantar Filsafat beliau menerangkan terdapat 4 kebenaran yaitu kebenaran:

a. koherensi
b. korespondensi
c. pragmatis
d. empiris

Menurut Aminuddin Kasdi dalam memahami sejarah memilih empat kebenaran yaitu kebenaran:

a. pragmatis,
b. empiris,
c. korespondensi, dan
d. koherensi.

F. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan kebenaran sejarah?
2. Kenapa kebenaran sejarah secara mutlak tidak pernah ada dalam karya sejarah?
3. Sebut dan jelaskan beberapa teori kebenaran!
4. Teori kebenaran apa yang cocok untuk digunakan dalam menilai kebenaran sejarah dan jelaskan alasannya!

G. Referensi

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Louis Kattshoff. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983.

H. Bacaan Yang dianjurkan

Anna Green, and Kathleen Troup. *The Houses of History A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*. New York: New York University Press, 1999.

Arnold J. Toynbee. *A Study of History*. New York: Oxford University Press, 1963.

Collingwood, R. G., and Robin George Collingwood. *The Idea of History*. Oxford University Press, 1994.

G.J. Renier. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia, 2008.

Keith Jenkins. *Re-Thinking History*. New York: Routledge, 1996.

Keith Windsshuttle. *The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past*. Paddington, Australia: Macleay Press, 2000.

A. Fatikhul Amin Abdullah

BAB VIII
Periodesasi Sejarah

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)
(QS. Yunus:49)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu menjelaskan pengertian periodesasi sejarah dan beberapa hal terkait periodesasi yang ada dalam sejarah. Selain itu juga diharapkan mahasiswa mampu menyebutkan tujuan dan manfaat adanya periodesasi dalam sejarah. Mahaiswa juga diharapkan dengan membaca bab ini mahasiswa mampu menganalisis prokontra terkait adanya periodesasi dalam sejarah. Dan yang terakhir diharpkan mahasiswa mampu membuat beberapa contoh periodesasi dalam sejarah bahkan membuat periodesasi sejarah saat membuat karya sejarah. Oleh sebab itu, pada bab ini berisi empat sub bab yaitu Pengertian periodesasi, tujuan dan manfaat periodesasi, prokontra periodesasi dan contoh-contoh periodesasi dalam sejarah baik sejarah barat, sejarah Indonesia, maupun sejarah peradaban Islam yang di lengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Materi pada bab ini sangat penting bagi mahasiswa dalam memahami dan mempelajari periodesasi sejarah, karena dengan memahami periodesasi sejarah dengan mudah memahami sejarah itu sendiri. Karena laksana al-quran ada juz perjuz ada surat persurat untuk memudahkan pengklasifikasian yang sebenarnya tidak memisahkan tetapi mengelompokkan dengan tema yang sama baik dalam kekuasaan, social, politik, maupun budaya. Selain itu dengan ada berbagai macam periodesasi yang berbeda mahasiswa tidak hanya tahu bahwa sejarah ditulis hanya satu pandangan tapi beberapa pandangan sejarawan. Dan juga dengan mempelajari bab periodesasi ini mahasiswa semakin tahu makna perubahan dalam sejarah karena setiap periode tertentu memiliki tonggak sejarah sebagai bentuk perubahan mendasar antara periode satu dengan periode yang lain.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan konseptual yang memang memerlukan penjelasan dari dosen yang mengajar agar tidak terjadi salah pemahaman konsep yang ada. Oleh sebab itu, setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen menyampaikan dengan ceramah

konvensional dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa terkait isi materi yang ada dalam bab ini, harapannya agar terjadi diskusi aktif antara dosen dan mahasiswa dalam memahami bab ini. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Pengertian Periodisasi

Membicarakan masalah sejarah memang tidak ada habisnya. Karena pada dasarnya memang bidang ilmu sejarah membahas mengenai segala hal yang berkaitan dengan masa lampau yang tidak tahu kapan ada batasnya. Bahkan para sejarawan pun harus selalu memikirkan logika terbaiknya untuk bisa menguak fakta terkait ilmu mempelajari masa lampau tersebut oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah dan semua hasil karya sejarah pasti terdapat periodesasi atau pembabakan dalam penyajiannya. Periodisasi memiliki arti tingkat perkembangan masa atau pembagian suatu masa. Periodisasi dalam sejarah adalah tingkat perkembangan masa dalam sejarah atau pembabakan masa dalam sejarah. Periodesasi merupakan pembagian waktu yang digunakan untuk berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat itu juga. Periodesasi, pembabakan, atau pengurunan ialah pengelompokan peristiwa-peristiwa historis yang meninjol dalam suatu kesatuan kronologis (waktu) tertentu, seperti abad, masa pemerintahan suatu dinasti, atau kerajaan, masa pengaruh suatu kebudayaan, faham-faham baru, ataupun karena peristiwa politik tertentu. Berdasarkan pengertian di atas kemudian dijumpai berbagai macam periodesasi.

Adapun Periodisasi sejarah sendiri memiliki arti yaitu suatu pembabakan atas kurun waktu tertentu yang berurutan yang digunakan untuk mempermudah pengamatan dan pemahaman tentang masa lalu. Pembabakan atau pengelompokkan ini juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk melihat kurun waktu yang bersangkutan atas satu fenomena dengan fenomena lainnya.

Oleh sebab itu, Periodesasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk pemikiran yang hanya ada dalam pikiran sejarawan. Realitas sejarah itu sendiri terus mengalir tanpa sekat-sekat, sedangkan pembabakan waktu adalah rasionalisasi yang dilakukan oleh sejarawan. Meskipun demikian, periodesasi tidak diterapkan secara semena-mena karena ada pertimbangan-pertimbangan yang melandasinya. Sehingga muncul pemikiran bahwa Periodesasi adalah hasil pemikiran komparatif antara satu periode dengan periode lainnya setelah sejarawan melihat ciri khas suatu kurun waktu tertentu. Selain itu juga dilihat adanya suatu penanda yang mengawali dan mengakhiri suatu era yang digunakan sebagai suatu pembatas

Pembabakan dilakukan karena jarak waktu atau masa sejak manusia ada hingga sekarang merupakan jarak yang sangat panjang, oleh sebab itu, para ahli atau sejarawan kerepotan untuk memahami maupun menjelaskan

sesuatu yang muncul dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Untuk lebih memudahkan tingkat pemahaman dan masalah sejarah kehidupan manusia, para ahli menyusun periodisasi-periodisasi atau rentang-rentang waktu masa sejarah. Periodisasi sejarah dilakukan oleh masyarakat, bangsa atau negara di seluruh dunia. Periodisasi sejarah juga dilakukan, karena setiap periode sejarah terdapat rangkaian-rangkaian peristiwa atau kejadian dengan jumlah yang sangat banyak

Berdasarkan cara mengadakan periodesasi dalam sejarah? Hal ini bukan suatu yang sederhana dan mudah diterangkan, periodesasi dilakukan berdasarkan pendirian, pandangan atau visi sejarawan. Karena itu masalah periodesasi dalam sejarah erat hubungannya dengan pandangan hidup (keyakinan, agama, kepercayaan), dan filsafat dari sejarawan sebagai penyusun kisah sejarah[84]. Juga tidak mustahil jika unsur-unsur subjektivitas sosiokultural ikut pula mempengaruhi penyusunan periodesasi sejarah.

C. Tujuan dan Manfaat Periodisasi

Dengan adanya periodisasi sejarah ini tentunya akan mempermudah juga terkait suatu ciri khas yang mungkin timbul di dalam kurun waktu tersebut sehingga bisa membuat berbagai kejadian selama rentang waktu tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Tujuan dibuatnya periodisasi sejarah sendiri adalah agar masyarakat dapat memahami ciri khas atau karakteristik khas kehidupan manusia yang terjadi di setiap periode tersebut dimana kehidupan manusia di setiap periode tersebut selalu berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri.

Melakukan penyederhanaan juga merupakan salah satu tujuan dari periodisasi. Tujuan yang lain dari periodisasi ini yaitu memudahkan dalam pengklasifikasian ilmu sejarah, memenuhi sistematika dalam ilmu pengetahuan yang telah dianjurkan dan yang terakhir untuk dapat memahami secara mudah mengenai peristiwa-peristiwa sejarah secara runtut atau kronologis sesuai urutan periodenya.

Periode tersebut memiliki kesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam setiap periode tersebut ada beberapa peristiwa yang terjadi dan yang berulang yang menyebabkan adanya perubahan di dalam kurun waktu periode tersebut. Periodisasi ini seringkali dilakukan oleh masyarakat yang hidup pada periode tersebut.[85]

Dibawah ini merupakan tujuan dan manfaat dari periodisasi diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk dapat menyatukan peristiwa atau kejadian yang memang berangkai antara kejadian/peristiwa sejarah.

---

[84] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*; R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Lkis Pelangi Aksara, 2005).

[85] https://apa-itu.net/pengertian-periodisasi-sejarah.html diakses tanggal 20 Desember 2019 pukul 08.01 WIB

2. Untuk memudahkan mempelajari peristiwa sejarah.
3. Untuk memudahkan ingatan.
4. Untuk menghindari kebosanan belajar sejarah.
5. Untuk mendapatkan suatu pandangan kejadian peristiwa sejarah.[86]

D. Prokontra Periodesasi

Terdapat tiga pendapat tentang perlu tidaknya penyusunan periodesasi dalam sejarah. *Pertama*, pendapat atau pendirian monistis. Pendirian dari pendukung faham ini tidak menyetujui atau menentang adanya periodesasi. Alasan yang dikemukakan bahwa pembagian sejarah atas periode-periode atau zaman-zaman tertentu berarti memperkosa kelangsungan (kontinuitas) sejarah. *Kedua*, pendirian otomistis juga memandang periodesasi atau pembabakan tidak lain dan tidak bukan hanyalah fiksi atau khayalan sejarawan belaka. Alasan yang nyata dan realistis ialah bahwa pengalaman setiap individu merupakan totalitas yang tidak mungkin dipotong oleh suatu batasan usia tertentu. *Ketiga*, pendirian kompromis antara pendirian monistis dan atomistis yang memandang bahwa memang benar yang ada adalah ralistis, namun perlu disadari bahwa realitas yang ada bersifat heterogen kontinum (*heterogen continuity*). Artinya realitas itu setiap waktu berlainan tetapi selalu kontinum[87].

Sejarah perlu ada periodesasi dengan ketentuan bahwa yang dibagi dalam berbagai periode itu bukanlah realitas objektif, melainkan pengetahuan tentang realitas itu. Di sini unsur subjektivitas akan tampak makin jelas, karena dengan menelaah periodesasi sejarah Indonesia misalnya, akan terlihat bahwa cara penyusunannya mencerminkan pendirian penulisnya dalam sejarah Indonesia. Periodesasi juga menjadi ukuran atau barometer pengertian sejarawan terhadap sejarah. Tegasnya esensi periodesasi adalah pendapat sejarawan tentang sejarah[88].

Cara penyusunan periodesasi sejarah yang paling masuk akal adalah berdasarkan urutan waktu atau kronologis. Tujuannya untuk memudahkan mencari hubungan antar berbagai fakta dalam dimensi waktu. Lebih dari itu Louis Gottschalk menegaskan bahwa peridoesasi merupakan norma objektif dan konstan yang harus diperhatikan oleh sejarawan, meskipun periodesasi itu sendiri sebenarnya juga bersifat relative. Kelemahan-kelemahan periodesasi antara lain[89]:

1. Hanya menampilkan hal-hal yang oleh sejarawan dianggap menonjol.

[86] https://pendidikan.co.id/pengertian-periodisasi-tujuan-manfaat-konsep-dan-contohnya/ diakses tanggal 20 Desember 2019 pukul 08.02 WIB
[87] Gottschalk, *Mengerti sejarah*, 2008.
[88] Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*.
[89] Aminuddin Kasdi.

2. Adanya penonjolan di bidang tertentu memberikan kesan bahwa suatu peristiwa terpisah atau terpotong sama sekali dengan periode lainnya, dan
3. Dianggap mengabaikan aspek-aspek kontinuitas

Selain cara menentukan periodesasi dengan ukuran-ukuran pemerintah suatu rezim atau dinasti, periodesasi juga akan bisa dilakukan berdasarkan aspek-aspek kehidupan tertentu yang menonjol seperti Politik, ekonomi, kebudayaan, social, agama, abad ataupun berdasarkan sudut pandang politik tertentu.

E. Beberapa Contoh Periodesasi

1. Periodesasi Dalam Historiografi Barat

Dalam historiografi Barat telah lama ada tradisi membuat pembagian waktu atau periodesasi. Sampai sekarang masih berlaku periodesasi yang disusun:

a. Menurut Cellarius (1638-1707) yang membagi sejarah Barat dalam tiga periode:
   1) Jaman Kuno,
   2) Jaman Pertengahan,
   3) Jaman Modern
b. Periodesasi berdasarkan Aliran-Aliran Pikiran di Barat
   1) Abad ke-16: Reformasi – Protestantisme
   2) Abad ke-17: Rasionalisme
   3) Abad ke-18: Pencerahan (*Aufklarung*)
   4) Abad ke-19: Romatisisme - Nasionalisme
c. Periodesasi berdasarkan Sejarah Politik

   Dalam sejarah politik ada kebiasaan membuat periodesasi dengan menggunakan pembatas waktu tahun peristiwa penting seperti akhir perang, awal revolusi, awal suatu periode pemerintahan, dsb-nya. Periodesasi semacam ini ingin menunjukkan dominasi peristiwa politik dalam perkembangan sejarah suatu masyarakat.

   Sebagai contoh: Revolusi Perancis (1789) dianggap sebagai awal jaman modern, ditinggalkannya sistem monarki absolut, mulainya periode liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme

Berdasarkan beberapa periodesasi dalam sejarah Barat tersebut maka terdapat Beberapa hal yang perlu diingat dalam membuat periodesasi

a. Periodesasi hanya suatu modalitas untuk memberi struktur atau bentuk kepada waktu
b. Tidak bisa diterapkan kemutlakan dalam pembuatan pembatasan waktu
c. Yang paling penting adalah memakai kriteria secara konsisten
d. Kriteria dipakai untuk menetapkan karakteristik jaman
e. Periodesasi membantu menyusun sistematika dalam penulisan sejarah

2. **Periodesasi Sejarah Indonesia**
   Tidak hanya sejarah barat yang memeiliki berbagai macam versi periodesasi dalam penulisan sejarah, Indonesia juga memiliki beberapa versi periodesasi berdasarkan masing-masing pandangan sejarawan.
   a. Periodesasi berdasarkan penguasa dan social politik
      1) Jaman Kerajaan-Kerajan Hindu (Abad 5-15)
      2) Jaman Kerajaan-Kerajaan Islam (Abad 16-17)
      3) Jaman Kolonial (Abad 17-20)
      4) Jaman Kemerdekaan (Abad 20-sekarang)
   b. Periodesasi Sejarah Indonesia Kontemporer
      1) Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)
      2) Periode Demokrasi Parlementer (1950-1957)
      3) Periode Demokrasi Terpimpin (1957-1965)
      4) Periode Orde Baru (1966-1998)
      5) Periode Reformasi / Transisi (1998-sekarang)

Terdapat beberapa Kritik Terhadap Periodesasi Sejarah Politik yang dibuat untuk mengklasifikasikan periodesasi:

a. Sejarah politik memotong-motong waktu secara mendadak, padahal banyak perubahan yang sesungguhnya terjadi secara perlahan
b. Perubahan sosial, ekonomi, dan kultural terjadi secara bertahap, sehingga penetapan batas waktu secara tajam menjadi sukar
c. Peristiwa politik yang terjadi secara cepat sukar untuk menjelaskan proses-proses perubahan dalam masyarakat secara memuaskan

3. **Periodesasi dalam sejarah peradaban Islam[90]**

Secara umum sejarah Islam dapat dibagi dalam tiga periode yaitu periode besar:

a. Periode klasik (sebagai periode keemasan Islam)
   1) Fase ekspansi (masa Rasulullah dan masa khulafaurrasyidin)
   2) Fase disintegrasi (masa bani umayyah)
b. Periode pertengahan
   1) Fase kemunduran
   2) Fase tiga kerajaan Islam
      a) Kerajaan Usmani di Turki,
      b) Kerajaan Safawi di Persia
      c) Kerajaan Mughal di India
c. Periode modern (periode muslim yang bersifat global menuju seluruh penjuru dunia)
   1) Fase kebangkitan awal

[90] H. Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah Dan Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

2) Fase Kebangkitan kedua sampai sekarang

4. Periodesasi Sejarah Menurut Fernand Braudel yang didasarkan pada peristiwanya

a. *Evenementielle*: sejarah peristiwa-peristiwa yang menunjukkan gerak cukup cepat, lazimnya terdapat pada sejarah deskriptif-naratif yang menonjolkan peristiwa (1-10 tahun)
b. *Conjuncturelle*: Menunjukkan pasang surut / fluktuasi pertumbuhan ekonomi, antara lain menyangkut soal harga-harga barang, produksi, konsumsi, dsnya (50-100 tahun)
c. *Longe-duree*: Sejarah jangka panjang (sejarah striktural). Berkaitan dengan perubahan-perubahan struktural, yaitu: geografi, iklim, peradaban, dsnya, yang terjadi secara lambat sekali (100-500 tahuna)

F. Rangkuman

Periodesasi merupakan pembabakan waktu yang digunakan untuk berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat itu juga. Adapun Periodisasi sejarah sendiri memiliki arti yaitu suatu pembabakan atas kurun waktu tertentu yang berurutan yang digunakan untuk mempermudah pengamatan dan pemahaman tentang masa lalu. Jadi Periodesasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk pemikiran yang hanya ada dalam pikiran sejarawan.

Periodisasi tersebut digunakan untuk dapat mempermudah pemahaman serta juga pembahasan sejarah kehidupan manusia.

Tujuan dan Manfaat Periodisasi

1 Mempermudah juga terkait suatu ciri khas yang mungkin timbul di dalam kurun waktu tertentu.
2 Agar masyarakat dapat memahami ciri khas atau karakteristik khas kehidupan manusia yang terjadi di setiap periode
3 Melakukan penyederhanaan
4 Memudahkan dalam pengklasifikasian ilmu sejarah,
5 Memenuhi sistematika dalam ilmu pengetahuan yang telah dianjurkan
6 Memahami secara mudah mengenai peristiwa-peristiwa sejarah secara runtut atau kronologis sesuai urutan periodenya.

Adapun manfaat dari periodisasi diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk dapat menyatukan peristiwa atau kejadian yang memang berangkai antara kejadian/peristiwa sejarah.
2. Untuk memudahkan mempelajari peristiwa sejarah.
3. Untuk memudahkan ingatan.
4. Untuk menghindari kebosanan belajar sejarah.
5. Untuk mendapatkan suatu pandangan kejadian peristiwa sejarah.

Prokontra Periodesasi

1. tidak menyetujui atau menentang adanya periodesasi karena pembagian sejarah atas periode-periode atau zaman-zaman tertentu berarti memperkosa kelangsungan (kontinuitas) sejarah.
2. periodesasi atau pembabakan hanyalah fiksi atau khayalan sejarawan belaka karena pengalaman setiap individu merupakan totalitas yang tidak mungkin dipotong oleh suatu batasan usia tertentu.
3. Kenyataan yang ada adalah ralistis, dan realitas itu setiap waktu berlainan tetapi selalu kontinum

Kelemahan-kelemahan periodesasi antara lain:

1. Hanya menampilkan hal-hal yang oleh sejarawan dianggap menonjol.
2. Adanya penonjolan di bidang tertentu memberikan kesan bahwa suatu peristiwa terpisah atau terpotong sama sekali dengan periode lainnya, dan
3. Dianggap mengabaikan aspek-aspek kontinuitas

G. Latihan

1. Jelaskan pengertian periodesasi dan periodesasi sejarah!
2. Kenapa periodesasi sejarah perlu dilakukan dalam penulisan sejarah?
3. Apa tujuan dan manfaat periodesasi dalam penulisan sejarah?
4. Bagaimana pendapat para tokoh terkait periodesasi dalam sejarah?
5. Buatlah periodesasi sejarah Islam di Indonesia!

H. Referensi

Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.

Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia, 2008.

H. Muhammad In'am Esha. *Percikan Filsafat Sejarah Dan Peradaban Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

https://apa-itu.net/pengertian-periodisasi-sejarah.html

https://pendidikan.co.id/pengertian-periodisasi-tujuan-manfaat-konsep-dan-contohnya/

I. Bacaan yang dianjurkan

Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bhratara, 1981.

Gilbert J Garraghan. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1947.

G.J. Renier. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Kartodirdjo, Sartono. *Metode dan didaktik sejarah*. Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1974.

Rusydi Sulaiman. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.

BAB IX
Penelitian Sejarah

"Pengalaman tanpa teori itu buta, tapi teori tanpa pengalaman hanyalah sebuah permainan kecerdasan".
(Immanuel Kant)

A. Pendahuluan

Materi pada bab ini dibuat bertujuan agar mahasiswa mampu menciptakan hasil karya sejarah yang kritis dengan berbagai tahapan penulisan yang benar.

Materi pada bab ini sangat penting untuk menumbuhkan semangat menulis bagi mahasiswa khususnya menulis karya sejarah walaupun hanya sejarah sederhana. Karena dalam bab ini terdapat materi langkah-langkah meneliti, menulis bahkan susunan tulisan atau sistematika.

Bab ini yang berisi penjelasan tentang langkah-langkah secara detail dan tenkis menulis sejarah Pada bab ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran pada bab ini.

Proses pembelajaran dalam mempelajari bab ini dengan cara mahasiswa diharapkan telah memiliki semua buku sehingga mahasiswa sudah membaca sebelum proses perkuliahan karena bab ini berisi pengetahuan popular maka diharapkan setelah mahasiswa membaca materi yang ada pada bab ini dosen bisa langsung membentuk kelompok untuk mendiskusikan masing-masing bab untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam materi tersebut kemudian dibahas dan didiskusikan dalam forum besar antar kelompok yang dipandu oleh dosen. Di akhir proses pembelajaran dosen memberikan evaluasi dengan mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penegas penjelasan sebelumnya.

B. Praktik Penelitian Sejarah

Ujung-ujung dari metodologi sejarah adalah aplikasinya dalam penelitian sejarah. Artinya apakah metodologi itu ditetapkan dalam rangka melakukan penelitian sejarah makipun demikian ada rambu-rambu dalam penelitian sejarah seperti dalam ilmu lain. Secara umum penelitian diawali dengan: Pemilihan tema: untuk topik Pemilihan tema merupakan awal mulainya penelitian karena pemilihan tema merupakan rambu-rambu awal

yang harus dipahami. Kalau melenceng dari rambu-rambu dipastikan dalam perjalanan penelitiannya tidak jauh dari fokus penelitiannya.

Ada dua kemungkinan tentang pemilihan tema[91]

1. Pemilihan tema atau topik penelitian.

Banyak mahasiswa yang sudah menyelesaikan teori kuliah tapi tidak segera melakukan penelitian dan penulisan karena kesulitan memilih tema. Memilih tema asal 'aku senang' tidak bakal menjamin pilihan itu baik. Sebab ia memilih lebih banyak didasarkan faktor emosi tanpa memikirkan lebih lanjut keberadaan sumbernya. Pilihan ini sering mengalami jalan buntu dan mahasiswa terpaksa mencari atau memilih tema baru lagi. Tidak jarang ia ganti tema berkali-kali. Kalau demikian ia mengidap "penyakit" memilih tema.

2. Eksplorasi bacaan.

Cara ini memang memerlukan waktu untuk membaca sejumlah buku lebih dulu. Di antara sekian banyak masalah yang ditangkap pikiran penulis tentu ada beberapa yang dapat dikembangkan menjadi tema. Dari bawa akan menemukan *entry point* untuk membaca masalah sejenis. Demikian seterusnya sehingga terjadi bahan bacaan dan ini merupakan jalan masuk berantai. Dipastikan cara kedua akan lebih banyak berhasil. Kalau yang pertama berdasarkan pertimbangan subjektif maka yang kedua ini lebih rasional dan objektif[92].

Ada kelemahan dan keunggulan pemilihan secara emosional. Kelemahannya jelas hasil penelitian cenderung subjektif karena banyaknya subjektivitas yang tak terkendalikan dalam tulisan itu. Seorang peneliti yang asalnya dari desa perkebunan tebu jelas lebih banyak menceritakan tentang masalah perkebunan dan lagi betapa kuatnya imajinasi untuk membuat cerita tentang perkebunan tebu. Keunggulannya dari pengalaman itu dapat dikendalikan lewat metodologi sehingga subyektivitas dapat diarahkan dan dibatasi. Demikian pula seorang peneliti yang memilih daerah penelitian di daerah asalnya.

Bagi peneliti yang mendasarkan pertimbangan rasional lebih mudah menghadapi berbagai persoalan tanpa terkontaminasi emosi. Di sini intelektual penelitian yang berjalan, sehingga semuanya diberlakukan sama sesuai dengan metodologi yang menuntunnya.

Tahap tahap penelitian[93]**:**

1 Mengumpulkan sumber (heuristik)

Mengumpulkan sumber sejarah adalah tahap lanjutan setelah tema dipilih ibarat orang memasak 'gulai' harus disiapkan bahannya: daging, kunyit, sayur, garam, dan lain-lain. Tentu sajalah memasak gulai harus lengkap. Kalau

---

[91] Storey and Cowan, *Writing History*.

[92] Tosh, *The Pursuit of History*.

[93] Storey and Cowan, *Writing History*; Pranoto, *Teori dan metodologi sejarah*.

bahannya tidak lengkap misalnya daging, laos, jahe, bawang dan kunyit maka yang jadi mungkin hanya soto daging Jadi, harus ada konsistensi antara tema dengan sumber yang dikumpulkan.

Jenis-jenis sumber:

a. Sumber tertulis (dokumen)
b. Sumber lisan (oral)
c. Benda tinggalan (artefak)
d. Sumber kuantitatif (penghitungan)

Jika peneliti ingin menulis tentang peristiwa perang salib atau peristiwa pendirian Nahdlatul Ulama dll maka, sumber-sumber yang disebut di atas harus tersedia semua. Dokumen menjadi tulang punggung penulisan sejarah sehingga seorang pakar mengatakan '*No document no history*'.

Mengenai sumber, peneliti harus mempertimbangkan keberadaan sumber, kepantasan untuk jenjang masing-masing, misalnya skripsi Sl, tesis S2, dan disertasi S3. Tentunya, sumbernya makin banyak dan lengkap merupakan harapan setiap peneliti. Jangan sampai bahannya tidak sesuai dengan jenjangnya. Atau tidak ada sumber tertulis dan sebaliknya hanya ada sumber lisan.

2 Kritik sumber (verifikasi, otentisitas, validitas)

Kritik sumber sudah dibicarakan di bagian tersendiri. Yang penting mengenai kritik adalah otentisitas dan validitas sumber lewat kritik ekstern (luar) dan intern (dalam). Dari sumber itu yang merupakan data setelah dilakukan verifikasi menghasilkan fakta.

Otentisitas sumber bukan hanya berlaku bagi dokumen tetapi juga berlaku bagi sumber-sumber lainnya. Keaslian sumber selalu diburu oleh peneliti sejarah. Dokumen tersebut terpercaya jika setelah dilakukan uji silang hasilnya misalnya Perguruan Taman Siswa menentang Undang-undang Sekolah liar. Dari sumber Taman Siswa sendiri dapat diuji silang dengan Laporan Pemerintah Kolonial tentang *'Wilde School Ordonnantie'*. Jika memang dua, atau tiga sumber mengatakan sama berani sumber itu dapat dipercaya.

3 Interpretasi (analisis dan sintesis)

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting, karena lewat interpretasilah diperoleh sesuatu. Namun, interpretasi juga tergantung pada proses sebelumya, yaitu kritik sumber yang menghasilkan fakta, dan juga sumber-sumbernya yang lebih merupakan awal segalanya. Jadi, tanpa penafsiran dan yang dengan susah dikumpulkan tidak memberi infomasi.

Interpretasi ada di tengah-tengah antara kritik dan ekposisi. Di satu pihak ia tidak mempunyai makna tanpa adanya kritik sumber lebih dulu. Di pihak lain eksposisi literer dari data sejarah sangat terkondisikan oleh

interpretasi. Dalam hal ini interpretasi ada pada kritik dan eksposisi. Keduanya melalaikan seleksi sendiri-sendiri.

Selama ada campur tangan manusia maka sesuatu menjadi subjektif sifatnya, seperti halnya interpretasi. Subjektivitas merupakan kecenderungan tetapi harus dihindari. Metodologi menjadi sarana untuk mengeliminasi subjektivitas.

Interpretasi sumber meliputi:

a. verbal
b. teknikal
c. logikal
d. psikologikal
e. factual

Analisis

Analesis dilakukan terhadap suatu kejadian dalam sejarah. Ada beberapa kejadian sejarah, tetapi setelah dilakukan analesis ternyata hanya ada satu faktor kuat yang menyebabkan terjadinya kerusuhan. Analogi; artinya menguraikan setiap kejadian untuk diambil kesimpulannya.

Sebuah sumber mengandung berbagai aspek. Mahasiswa UGM pergi kuliah dengan kendaraan mobil, sepeda motor, becak, sepeda, dan jalan kaki. Tanpa melihat status sosialnya, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kendaraan atau apapun yang penting mereka datang di kampus dan ikut kuliah. Bahwa harga beras naik dapat ditemukan dari data di pasar-pasar dalam kota Yogyakarta, melalui prosentase pembeli beras yang menurun, terlambat tanam, banjir, dan lain-lain.

Sintesis

Menyatukan kejadian-kejadian atau sebab-sebab sejarah. Faktor-faktor yang sudah ada dihubungkan dengan faktor-faktor lain yang berbeda namun hasilnya merupakan kesatuan. Data-data yang sudah terkumpulkan tentang kurang gizi, gagal panen, nasi, kemarau panjang semuanya adalah fakta bahwa telah terjadi kemiskinan. Jadi, kemiskinan adalah hasil interpretasi setelah datanya dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan memerlukan konsep yang telah digeneralisasikan. Perbedaan interpretasi dari hasil sintesis dan analesis selalu dimungkinkan, meski datanya sama. Kemudian hasil interpretasi itu disampaikan atau disajikan dalam bentuk analesis dan sintetis. Penyampaian ini lewat ceritera dan bahasa menjadi alatnya.

4 Eksposisi (narasi)/ Historiografi

Pada dasarnya penyampaian hasil penelitian berupa narasi atau cerita yang dalam hal berbentuk karya sastra. Bagi sejauh sangat beruntung dengan menggabungkan dua tema penulisan itu sehingga daya penjelasnya tinggi.

Tulisan sejarah mengikuti kronologi, yaitu urutan waktu dengan unit waktu misalnya sepuluh tahun, dua puluh tahun, dsb, sehingga terjadi kronologi kejadiannyadst. Setiap dasawarsa itu ada kekuatan penggerak perubahan.

C. Struktur penulisan terdiri dari[94]:

1 Pengantar (awal)

Hakikat bab pengantar adalah

1) Memperkenalkan (mengantarkan) kepada pembaca tentang pokok penelitian dan tentunya tidak detil.
2) Pembaca didorong dari tidak tahu menjadi tahu persoalan yang akan dibahas dalam arti memikat, keinginan untuk tahu, memotivasi pembaca agar mau membaca selanjutnya.

Bagian subbab berupa

1) Latar belakang (*background*) yang disusul pokok persoalan, dan pentingnya masalah (*significance*) itu. Pembaca mengharapkan dari penulis.
2) tinjauan pustaka kritis tentang dengan penelitian yang akan dilakukan.
3) Tujuan penelitian
4) Temuan yang dibayangkan .
5) Obsevasi bahan
6) Metodologi: Perangkat untuk menjawab diperlukan konsep teori hipotesis (kalau ada), pendekatan . Garis besar tiap bab.

Butir-butir di atas dimasukkan semua dalam bab pengantar, tetapi ada yang hanya sebagian dan bahkan hanya implisit.

2 Tubuh (Tengah) Hasil penelitian

Pada bagian ini disampaikan bukti (evidensi) dan alasan (argumen) yang terdiri dari beberapa bab. 1). Berupa penjelasan dan uraian pokok persoalan. 2). Pertanyaan 5W dan H dijawab dalam penjelasan disertai bukti, profesionalisme akademik sebagai sejarawan berupa kutipan dan juga peta, gambar, bagan, grafik, dan lain-lain.

3 Kesimpulan (akhir)

Bab ini mencakup pengertian:

a. Lebih dulu dibuat generalisasi dari bab-bab;
b. Menjawab pokok pepersoalan yang diajukan sebagai penguat.
c. Menghasilkan social significance dari penelitian sejarah berupa kearifan.

---

[94] Storey and Cowan, *Writing History*.

d. Implikasi lebih luas dan penelitian lanjutan.

4 Kelengkapan akademik[95]

a. Catatan kaki (*Foot note*), catatan perut (*in Note*), atau catatan akhir (*End note*)
   1) Pada dasarnya catatan kaki, perut maupun akhir merupakan pertanggungan jawab akademik (*academic responsibility*).
   2) kejujuran akademik (*academic honesty*).
b. Kepustakaan, Kepustakaan adalah bagian yang spesial dari kelengkapan akademik pakar. Ada banyak istilah untuk menyebut sumber penulisan: kepustakaan, bibliografi, referensi, rujukan, daftar pustaka, dan lain-lain.
c. Fungsi kepustakaan:
   1) Memberitahukan pembaca dengan cepat mengenai daftar substansi yang sudah diseleksi relevansinya dengan tema penelitian, termasuk jenis-jenis sumbcr (pertama, kedua, terbitan resmi, manuskrip, artikel, dan lain-lain.).
   2) Merupakan entry bagi pembaca untuk melakukan pembacaan dan penelitian sumber selanjutnya.
   3) Tidak semua kepustakaan dikutip dalam catatan kaki, tetapi pustaka itu memberi inspirasi untuk teks.
d. Kepustakaan yang lengkap dapat digunakan untuk mengukur keluasan bacaan dan kedalaman akademik.
e. Sering bibliografi diberi anotasi, yaitu ekstraksi isi buku dalam satudua kalimat singkat.
f. Khususnya untuk penulisan ilmiah, ilmu sejarah lebih cocok digunakan catatan kaki, karena studi sejarah menggunakan catatan kaki referensi dan juga catatan kaki substansi.
   1) Catatan kaki referensi digunakan untuk:
      a) Identifikasi kutipan.
         Kutipan harus disertai catatan kaki. ini merupakan peraturan yang tidak dapat dilanggar, lebih-lebih menyangkut etika dan kejujuran akademik.
      b) Identifikasi ide dan informasi
         Sering tidak sadar bahwa mahasiswa harus memberitahukan pada pakar atau penulis karena ia berhutang budi pada mereka.
      c) Identifikasi karya penulis lain.
   2) Catatan kaki substansi di gunakan:
      a) Presentasi okasional tentangbukti.
         Mengenai hal ini dapat dilakukan dengan membuat catatan kaki.
      b) Bahasan singkat tentang isu metodologi.

[95] Storey and Cowan.

Untuk makalah, khususnya bahasan metodologi dapat ditulis sebagai catatan kaki. Untuk penelitian sudah tentu bahasan metodologi ditempatkan di bab pengantar.

c) Penjelasan ide dan argumen lebih lanjut.
Catatan kaki dapat digunakan untuk mengelabonsi ide dan argumen ketika bahasan akan terkurangi kelancarannya dan fokusnya.Akan tetapi penulis dapat juga memilih menjelaskannya dalam teks ketimbang dalam catatan kaki.

d) Catatan kontroversi
Catatan kaki dapat digunakan untuk membahas kontroversi pendapat para pakar

e) Masalah teknis.
Hal-hal yang bersifat teknis dapat dipilih. dalam teknis atau catatan kaki. meski ada konsekuensinya masing masing

f) Identifikasi ucapan atau kata-kata.
Sekali-sekali penulis menempatkan di catatan kaki dengan tujuan mengidentifikasi secara individu dan kejadian yang disebut dalam teks. Akan tetapi lebih tepat bila remark: ditempatkan di dalam teks.

g) Degresi
Kadang-kadang bukti sejarah tidak memberi pandangan luas dan informasi yang tidak berkaitan dengan argumen yang ada diteks.

Catantan kaki bukan tempat untuk hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga untuk tempat yang irrelevan dan sepele untuk membuktikan betapa penulis bekenja keras. Sangat sering penjelasannya sangat tidak akurat, tidak komplet, tidak dapat dipercaya, dan ambigu.

5 **Lampiran**

Lampiran fungsinya sama dengan catatan kaki substansi yang jauh lebih dari setengah halaman. Lampiran kadang memuat bukti (arsip, kontrak, surat keputusan, surat pribadi) selain itu juga berupa Gambar, foto, peta, grafik, bagan.

D. Penulisan Sejarah

Bagian akhir dari penelitian adalah eksposisi, yaitu penyampaian hasil penelitian dalam ceritera. diperlukan bunr-butir sebagai berikut.

1. Deskriptif,naratif, dan analesis
   Tekanan pada deskripsi adalah menuliskan apa yang terjadi ,sedang narasi penceritaan suatu kejadian. Analesis menekankan interpretasi terhadap kejadian.
2. Strukur

Struktur utama penulisan adalah bagian awal (pengantar), tengah (uraian dan penjelasan sebagai hasil penelitian),dan akhir (kesimpulan). Tambahannya adalah penunjang akademik, seperti kepustakaan, lampiran, dan indeks.

3. Statistika
   Tulisan ilmiah harus ditulis dengan bahasa Indonesia standar dan resmi. Demikian pula dalam cara penulisannya harus mengikuti 'Ejaan Yang Disempurnakan.' Hindari gaya bahasa percakapan. Tulisan akademik bukan surat untuk kawan atau kekasih anda, cerita pendek, untuk majalah atau catatan harian. Gunakan istilah yang sudah lazim seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru. Istilah di luar bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf kali atau ditulis miring. Konsistensi (musiman) dalam penulisan merupakan keharusan, seperti ejaan, tanda-tanda baca, dan lain-lain. Ketidakkonsistenan membuat pembaca jengkel.
4. Argumen
   Yang sangat penting bagi sejarawan adalah penangungjawaban sumber sebagai pusat alasan. lni harus dicantumkan dalam catatan laki. Sifat sejarah adalah write and rewite
5. Proses Penulisan
   Menulis tidak mudah bagi yang tidak biasa menulis. Di sisi lain ada penulis bakat yang merupakan bawaan dirinya. Keduanya berbeda tetapi hasilnya akan serupa.
6. Kejujuran intelektual dan plagiat
   Kejujuran akademik harus di pertanggungjawabkan. Hakikat sejarah adalah kebenaran dan kejujuran.
7. Review buku kritis
   Daya kritik menempatkan sejarawan dalam konteks yang terhormat, dalam arti mampu membuat argumen dan solusi.

E. Rangkuman

Praktik Penelitian Sejarah

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah menentukan tema penelitian adapun cara menentukan tema penelitian adalah

1. Pemilihan tema atau topik penelitian.
2. Eksplorasi bacaan.

Tahap tahap penelitian:

1. Mengumpulkan sumber (heuristik)
2. Kritik sumber (verifikasi, otentisitas, validitas)
3. Interpretasi (analisis dan sintesis)
   a. Analisis

b. Sintesis
4. Eksposisi (narasi)/ Historiografi
   Struktur penulisan terdiri dari:
   a. Pengantar (awal)
   b. Tubuh (Tengah) Hasil penelitian
   c. Kesimpulan (akhir)
   d. Kelengkapan akademik
      1) Catatan kaki (*Foot note*), catatan perut (*in Note*), atau catatan akhir (*End note*)
      2) Kepustakaan
      3) bibliografi
   e. Lampiran

Penulisan Sejarah
1. Deskriptif,naratif, dan analesis
2. Strukur
3. Statistika
4. Argumen
5. Proses Penulisan
6. Kejujuran intelektual dan plagiat
7. Review buku kritis

F. Latihan

1. Sebut dan jelaskan cara memilih tema dalam penulisan sejarah!
2. Sebut dan jelaskan tahapan-tahapan membuat karya sejarah!
3. Apa saja Struktur penulisan sejarah yang harus muncul?
4. Apa yang dimaksud dengan kejujuran intelektual dan bagaimnaa cara untuk menjalankan dan melaksanakannya?
5. Sebut dan jelaskan macam-macam Penulisan Sejarah!
6. Buatlah sebuah karya sejarah sederhana tentang peristiwa sejarah sekitar kalian!

G. Referensi

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu, 2010.
Storey, William Kelleher, and Mairi Cowan. *Writing History: A Guide for Canadian Students*. Oxford University Press, 2019.
Tosh, John. *The Pursuit of History*. Routledge, 2013.

H. Bacaan yang dianjurkan

Arnold J. Toynbee. *A Study of History*. New York: Oxford University Press, 1963.
Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Heru Soekadri. *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah*. Surabaya: FKIS IKIP Surabaya, 1974.

Kartodirdjo, Sartono. *Metode dan didaktik sejarah*. Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1974.

Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 2003.

R.Z Leirissa. *Historiografi Suatu Tinjauan Kritis (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*. Depok: Fakultas Sastra UI, 1996.

Daftar Pustaka

Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka, 1995.

Ahmad Taufal Marom, Diviya Almuna. "Arkelogi Sejarah." Makalah, FUAD IAIN Syeh Nur JatiCirebon, 2019.

Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.

Aminuddin kasdi. *Pengantar Geohistory*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1990.

Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Gramedia, 1987.

Anna Green, and Kathleen Troup. *The Houses of History A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*. New York: New York University Press, 1999.

Arnold J. Toynbee. *A Study of History*. New York: Oxford University Press, 1963.

Binford, Lewis R. *Debating Archaeology: Updated Edition*. Routledge, 2016.

Bloch, Marc. *The Historian's Craft*. Manchester University Press, 1992.

Braudel, Fernand. *On History*. University of Chicago Press, 1982.

Carr, E. H. *What Is History?* Penguin UK, 2018.

Collingwood, R. G., and Robin George Collingwood. *The Idea of History*. Oxford University Press, 1994.

Djoko Marihandono (ed). *Titik Balik Historiografi Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.

Djoko Suryo. *Sekitar Masalah Sejarah Dengan ILmu-Ilmu Sosial: Sebuah Catatan*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1980.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bhratara, 1981.

Gilbert J Garraghan. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1947.

G.J. Renier. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia, 2008.

———. *Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975.

Grever, M., and S. Stuurman. *Beyond the Canon: History for the Twenty-First Century*. Springer, 2007.

H. Muhammad In'am Esha. *Percikan Filsafat Sejarah Dan Peradaban Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Hasyim Syah. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoev, 2005.

Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Heru Soekadri. *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah*. Surabaya: FKIS IKIP Surabaya, 1974.

Ibrahim Alfian. "Sejarah Dan Permasalahan Masa Kini Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada." Fakultas Sastra UGM, Agustus 1985.

Jack R. Fraenkel. *Helping Studens Think and Value. Strategies for Teaching the Social Studies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.

John Tosh. *The Pursuit of History, Aim, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. London and New York: Longman, 1984.

jones, pip, liz bradbury, and shaun le boutillier. *PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.

K. N. Chaudhuri. *Trade and Civilisation in Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. London: Cambridge University Press, 1985.

Kamus besar bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kartodirdjo, Sartono. *Metode dan didaktik sejarah*. Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1974.

———. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Keith Jenkins. *Re-Thinking History*. New York: Routledge, 1996.

Keith Windsshuttle. *The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past*. Paddington, Australia: Macleay Press, 2000.

Khaldūn, Ibn. *MUQADDIMAH: An Introduction to the History of the World*, 1967.

Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 2003.

Lapian, A. B. *Orang Laut, bajak laut, raja laut: sejarah kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Komunitas Bambu, 2009.

Louis Kattshoff. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983.

Mantra, Ida Bagus. *Pengantar studi demografi*. Nur Cahaya, 2000.

Marwati Djoened dkk. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. Mizan Pustaka, 2007.

Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

Notosusanto, Nugroho. *Norma2 dasar penelitian dan penulisan sedjarah*. Pusat Sedjarah ABRI, 1971.

PhD, Joseph L. Buttenwieser Professor of Social Science Charles Tilly, and Charles Tilly. *The Politics of Collective Violence*. Cambridge University Press, 2003.

Pramono U. Thanthowi. *Begawan Muhammadiyah;Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu, 2010.

Pranoto W Suhartono. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Qaththan, Syaikh Manna Al. *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*. Pustaka AL-Kautsar, 2018.

R. Pitono. *Warnasari Sejarah Indonesia Lama II*. Malang: Aksams Club, 1969.

Ranke, Leopold von. *Universal History*. Cambridge University Press, 2014.

Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1992.

Rusydi Sulaiman. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.

R.Z Leirissa. *Historiografi Suatu Tinjauan Kritis (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*. Depok: Fakultas Sastra UI, 1996.

Saleh, Abd Rahman Hamid Madjid, Muhammad. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Sartono Kartodirdjo. *Pemberontkan Petani Banten 1888*. Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Southgate, Beverley C. *History: What and Why?: Ancient, Modern and Postmodern Perspectives*. Taylor & Francis, 2001.

Storey, William Kelleher, and Mairi Cowan. *Writing History: A Guide for Canadian Students*. Oxford University Press, 2019.

Sulastin Strisno. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty, 1981.

Supardan, H. Dadang. *Pengantar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara, 2008.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Tosh, John. *The Pursuit of History*. Routledge, 2013.

Van Heekeren. *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Malang: Lebbit IKIP Malang, 1968.

Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. James Currey Publishers, 1985.

Webster's Third New International Dictionary of the English Language. Springfield, Mass: G&C Merriam, 1966.

A. Fatikhul Amin Abdullah

Glosarium

Akurat : teliti; saksama; cermat; tepat benar

Ameliorasi : cara berusaha untuk memperoleh kenaikan produksi serta menurunkan biaya pokok (misalnya dengan perbaikan tanah)

Diakronis : berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu; bersifat historis

Distorsi : pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan

Dramaturgi : keahlian dan teknik penyusunan karya dramatic

Ekologi : ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya)

Eksplisit : terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah (tentang berita, keputusan, pidato, dan sebagainya); gambling

Empiris : berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan)

Epigrafi : kajian tentang tulisan kuno pada prasasti dan sebagainya

Era : kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa

Esensi : hakikat; inti; hal yang pokok

Etnografi : ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi

Fanatisme : keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya)

Fasik : tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti: buruk kelakuan, jahat, berdosa besar)

Filologi : Ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis

Genealogi : garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah

Generalisasi : perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya

Hikayat : karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta: -- *Hang Tuah; -- Perang Palembang; -- Seribu Satu Malam*

Hipotesis : sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar

Historiografi : penulisan sejarah

Ideografis : bersifat atau berkenaan dengan lambing

Implisit : termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; tersirat

Integritas : mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran

Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran

Kebudayaan : keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya

Koherensi : tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain

Kontemporer : pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini

Kontinuitas : kesinambungan; kelangsungan; kelanjutan; keadaan kontinu

Korespondensi: perihal surat-menyurat atau hubungan antara bentuk dan isi

Kredibilitas : perihal dapat dipercaya

Kronik : catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya; susunan waktu; yang berhubungan dengan waktu

Kronologis : berkenaan dengan kronologi; menurut urutan waktu (dalam penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa)

Linguistik : ilmu tentang bahasa

Manipulasi : penggelapan; penyelewengan

Otoritas : kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya

Peyorasi : perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, tidak baik, dan sebagainya, misalnya kata *perempuan* sudah mengalami peyorasi, dahulu artinya ‘yang menjadi tuan’

Postulat : asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya; anggapan dasar; aksioma

Pragmatisme : kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia

Prasejarah : bagian ilmu sejarah tentang zaman ketika manusia hidup dalam kebudayaan yang belum mengenal tulisan

Premis : apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan; dasar pemikiran; alas an

Purbakala : zaman dahulu sekali; zaman kuno; dahulu kala

Rekonstruksi : penyusunan (penggambaran) kembali

Retorika : keterampilan berbahasa secara efektif

Revolusi : perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata)

Sastrawan : ahli sastra
Sejarawan : ahli sejarah; penulis sejarah
Sekuler : bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian)
Siklus : putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur; daur
Silsilah : asal-usul suatu keluarga berupa bagan; susur galur (keturunan)
Sinkronis : bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas
Supranatural : berkaitan dengan hal yang melampaui keberadaan alam semesta yang terlihat; ajaib; gaib; adikodrati; supernatural
Teologi : pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasar pada kitab suci)
Verifikasi : pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang, dan sebagainya

Indeks

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Tentang Penulis



Penulis dianugrahi nama kecil oleh orang tuanya Ahmad.Fatikhul Amin Abdullah. Dia dilahirkan di desa yang damai tepatnya di dusun Pasar Sore 05/02, Desa Kanugrahan, kecamatan Maduran, Kab. Lamongan 34 tahun yang lalu tepat tanggal 10 Mei 1985. Dia menimba pengetahuan di berbagai tempat mulai MINU Pangkatrejo (1991-1997), SLTP N 1 Sekaran (Sekarang SMP 1 Maduran) (1997-2000), dia juga pernah menjadi pelajar SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng dan juga di SMA N 2 Lamongan.

Setelah selesai belajar tingkat menangah melanjutkan ke Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Jurusan Pendidikan Sejarah tahun 2006 dan berhasil menyelesaikan studi S1-nya dalam 7 semester dan menjadi salah satu wisudawan terbaik Unesa semester ganjil 2010 dengan predikat lulus dalam waktu tercepat dan IPK tertinggi. Selesai kuliah langsung mengajar di STKIP PGRI Sidoarjo di Program Studi Pendidikan Sejarah tepatnya bulan Februari 2010. Selain itu juga ngajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya (PDF Wustha dan Ma'had Aly Al Fithrah). Tahun 2010 juga melanjutkan studi magisternya di almamater yang sama pada Program Studi S2-Pendidikan IPS lulus dengan predikat *Cumlaude* selama 18 bulan. Setelah lulus juga pernah menjadi Dosen Luar Biasa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS). Saat ini sedang menempuh program doctoral di Universitas Indonesia (UI) program studi S3-Ilmu Sejarah yang saat ini sedang menyusun Disertasi.

Selain pendidikan formal juga menempuh pendidikan pesantren di PP Tebuireng Jombang, di PP. Roudlotul Qur-an Tlogoanyar, PP. Nuur al Anwar Parengan Lamongan, dan PP. Al Idris Surabaya.

Beberapa karya berupa buku ajar *"Dinamika Perekonomian Nusantara (Sebuah Tinjauan Historis)*" (2012), "*Perempuan Indonesia: Pelopor Lahirnya Undang-Undang Perkawinan 1974*" (2013), "*Sepak Terjang Agama Muhammad: dari Jazirah Arab Hingga Negeriku*", (2018), dan buku Ini "*Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa (Perspektif masa kini)*" (2019).

Sejak tahun 2019 penulis menjadi Dosen di IAIN Madura Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).


BHINNEKA TUNGGAL IKA



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

SEJARAH :

Apa, bagaimana, dan kenapa? (Perspektif masa kini)

Menjadi sejarawan merupakan salah satu profesi yang sangat mulia dalam hidup dan kehidupan sepanjang sejarah peradaban manusia karena sejarawan memiliki tugas mulia seperti tugas para nabi yaitu bertugas menyampaikan kebenaran. Selain itu seorang filosof belum tentu sejarawan dan sejarawan pastilah seorang filosof. Karena seorang filosof menteorikan peristiwa sejarah sedangkan sejarawan mengajar filsafat dengan bukti nyata.

Menurut Plato "*The life which is unexamined is not work living*" yang menganggap bahwa "kehidupan yang tidak teruji dan tanpa masalah bukanlah sebuah kehidupan yang layak untuk dijalani". Bedasarkan pemikiran tersebut plato menegaskan bawah dalam kehidupan sehari-hari manusia menjalankan kehidupannya dengan semi otomatis seperti bangun dipagi hari Beraktifitas dan kemudian tidur, adalah kenyaman dalam hidup sampai mati. Namun menurut plato itu adalah tidak ubahnya hidup seperti binatang, bukan seperti manusia dimana kesadaran diri sebagai manusia diperlukan.

Buku ini disusun agar bisa digunakan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang memprogram mata kuliah Pengantar Ilmu Sejarah. Harapannya dengan membaca buku ini mampu membuka cakrawala dan paradigma baru makna sejarah, kenapa sejarah, untuk apa disusun sejarah dan bagaimana sejarah disusun...


ISBN 978-623-92464-0-2
9 786239 246402